BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan ayat-ayat Allah yang berupa kalamullah yang diturunkan dengan bahasa arab, yaitu satu-satunya bahasa yang terjaga dengan baik. Al Qur'an adalah Kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi dan Rosul pengahabisan dengan perantaraan Malaikat Jibril, tertulis dalam mushaf yang dinukilkan kepada kita secara mutawatir, membacanya merupakan ibadah, yang dimuliai dari surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An Nas.[1] Kebenaran al-Qur'an dan keterpeliharaannya sampai saat ini justru semakin terbukti.[2] Hal ini semata-semata karena Allah yang menjaga Al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan firman Allah Q.S. Al Hijr ayat 9:

> "Sesungguhnya kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya kami benar-benar menjaganya" (Q.S Al-Hijr:15:9).[3]

Ayat ini dapat merupakan dorongan kepada orang-orang kafir untuk mempercayai al Qur'an sekaligus memutus harapan mereka untuk dapat mempertahankan keyakinan sesaat mereka. Betapa tidak, al Qur'an dan nilai-nilainya tidak akan punah tetapi akan bertahan. Itu berarti bahwa kepercayaan

[1] Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), hlm.11.
[2] Ahsin W. Alhafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm.1.
[3] DepartemenAgama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hlm. 262.

yang bertentangan dengannya, pada akhirnya cepat atau lambat pasti akan dikalahkan oleh ajaran al Qur'an.[4]

Demikianlah Allah menjamin keotentikan al-Qur'an, jaminan yang diberikan atas dasar Kemahakuasaan dan Kemahatahuan-Nya, serta berkat upaya-upaya yang dilakukan oleh makhluk-makhluk-Nya, terutama oleh manusia.[5] Penjagaan Allah kepada al-Qur'an bukan berarti Allah menjaga secara langsung fase-fase penulisan al-Qur'an, tapi Allah melibatkan para hambaNya ikut menjaga al-Qur'an. [6]

Menurut para pakar tafsir, setiap Allah menyebut diriNya "Kami" berarti bahwa dalam mewujudkan pekerjaan itu terlibat pihak-pihak lain. Dan dalam hal ini, yang terlibat dalam penurunannya adalah malaikat dan yang lain terlibat dalam penjagaannya adalah manusia.[7]

Keterlibatan unsur selain Allah mempunyai pengertian bahwa Allah telah memberikan anugrah kepada sebagian hambaNya untuk terlibat dalam menjaga kitab suciNya.[8] Bentuk pemeliharaan Al-Qur'an adalah berupa hafalan dan tulisan. Dengan demikian apabila diantara salah satunya ada yang melenceng maka yang lain meluruskan.

---

[4] M. Quraish Shihab, *Tafsir Misbbah Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an,* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 421

[5] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2009), hlm. 27.

[6] M. Mas'udi Fathurrohman, *Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an dalam 1 Tahun*, (Yogyakarta: Elmatera, 2012), hlm. 6.

[7] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 208.

[8] Fathurrohman, *Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an dalam 1 Tahun*,(Yogyakarta: Elmatera, 2012), hlm. 6-7.

Sejak zaman Nabi Muhammad SAW hingga zaman kita sekarang dan untuk masa-masa yang akan datang, umat Islam seakan terus berlomba untuk menjaga kitab suci Al-Qur'an. Salah satu usaha nyata menjaga keotentikan al-Qur'an adalah dengan menghafalnya. Nabi Muhammad adalah seorang nabi yang ummi, yakni tidak pandai membaca dan tidak pandai menulis. Karena kondisi yang demikian, maka tak ada jalan lain beliau selain menerima wahyu secara hafalan.[9]

Dalam menghafalkan al-Qur'an tentu bukan hal yang mudah, tidak seperti menghafal lagu, atau syair-syair, sehingga diperlukan perhatian khusus agar dapat menghafal dengan sempurna dan lancar. Oleh karena itu proses yang dijalani dalam menghafalkannya harus melalui berbagai macam unsur dan tahapan yang harus ditempuh agar dapat menghafal dengan baik dan benar. Ada beberapa metode atau cara serta adab-adab yang perlu ditempuh oleh seorang penghafal alqur'an dalam menghafalkan al–Qur'an untuk memudahkannya dalam proses hafalan.

Diantaranya adalah disiplin dan istiqomah dalam menambah hafalan, bagi seseorang yang ingin menghafal al– Qur'an hendaknya selalu bersemangat setiap waktu dan menggunakan seluruh waktunya untuk belajar semaksimal mungkin.[10] Sehingga bagi calon penghafal al-Qur'an harus menggunakan waktu senggangnya semaksimal mungkin hanya untuk menghafal al-Qur'an, mengurangi kegiatan-kegiatan yang tidak terlalu

[9] Ahsin W Alhafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*,,,,, hlm.5

[10] Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal Al Qur'an*,(Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm. 30-31.

penting dan diganti dengan kegiatan yang berkaitan dengan al-Qur'an seperti menghafal, muroja'ah, atau memahami maknanya.

Fungsi utama Al-Qur'an adalah sebagai hidayah (petunjuk) bagi manusia dalam mengelola hidupnya di dunia secara baik, dan merupakan rahmat untuk alam semesta, di samping pembeda antara yang hak dan yang batil, juga sebagai penjelas terhadap sesuatu, akhlak, moralitas, dan etika-etika yang patut dipraktikkan manusia dalam hehidupan mereka. Penerapan semua ajaran Allah itu akan membawa dampak positif bagi manusia sendiri.[11]

Dengan menghafal Al-qur'an diharapkan para penghafal mampu memaknai setiap perilaku dan aspek kehidupan berdasarkan dengan nilai ibadah kepada Allah dalam kaitannya untuk mencapai kebahagiaan dunia dan Akhirat atau juga sering disebut dengan Kecerdasan Spiritual (SQ).

Kecerdasan spiritual merupakan temuan mutakhir secara ilmiah yang pertama kali digagas oleh Danah Zohar dan Ian Marshall, masing-masing dari Harvard University dan Oxford University melalui serangkaian penelitian yang sangat komprehensif. Mereka mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value*, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.[12]

Dalam perkembangan anak, kecerdasan spiritual mencakup pengembangan kesadaran untuk membina *hubungan* dengan orang lain

[11] Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2011), hlm.240.

[12] Ary Ginanjar Agustin, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual (ESQ)*, (Jakarta: Penerbit Arga, 2001), hlm. 57.

secara etis, bermoral dan manusiawi. Di dalamnya termasuk pula pemahaman akan nilai-nilai (seperti nilai kejujuran dan hormat) serta pemahaman akan konsep lain, seperti konsep "benar dan salah" dan konsep "konsekuensi dan tanggung jawab".[13]

Dalam bukunya Desmita, *Psikologi Perkembangan, disebutkan bahwa* anak-anak telah memilki dasar-dasar kemampuan SQ yang dibawanya sejak lahir. Untuk mengembangkan kemampuan ini, pendidikan mempunyai peran peran yang sangat penting. Oleh karena itu, untuk melahirkan manusia yang ber-SQ tinggi, dibutuhkan pendidikan yang tidak hanya memperhatikan pengembangan aspek IQ saja melainkan sekaligus EQ dan SQ.[14]

Menurut psikologi perkembangan, anak usia sekolah dasar terbagi menjadi dua periode, yaitu masa anak tengah (usia 7-9 tahun) dan masa anak akhir (10-12 tahun). Pada masa ini, anak mulai memiliki perspektif yang berbeda *dengan* orang lain yang berada di sekitarnya. Orang tua sering menganggap periode ini sebagai masa sulit karena anak menjadi susah diatur, bisa disebut nakal atau bandel, suka membantah dan banyak bertanya.[15]

Sukidi dalam bukunya *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual*, memaparkan bahwa dewasa ini telah marak fenomena krisis manusia, baik berupa krisis intelektual maupun moral. Jika ditarik lebih dalam lagi, krisis moral hampir merambah ke seluruh lini kehidupan, yang

[13] Carolyn Meggit, *Memahami Perkembangan Anak*, (Jakarta: PT Indeks, 2013), hlm.16.
[14] Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdikarya, 2010), hlm.175.
[15] Ahmad Susanto, Perkembangan Anak Usia Dini, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm.49.

sebenarnya bermuara pada krisis spiritual yang bercokol dalam diri manusia.[16]

Diakui atau tidak diakui saat ini krisis yang nyata dan menghawatirkan dalam masyarakat melibatkan generasi yang sangat berharga, yaitu anak-anak.[17] Kemerosotan moral terefleksi dengan berbagai sikap dan perilaku anak-anak yang tidak dapat dihindari.[18] Krisis itu antara lain berupa maraknya perilaku seksual sebelum waktunya dalam diri remaja, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan pada teman, pencurian, kebiasaan mencontek, dan juga berbagai kenakalan remaja lainnya.[19]

Dengan demikian, adanya perilaku menyimpang pada anak-anak dan remaja mengindikasikan rendahnya kecerdasan spiritual yang dimilikinya. Agar anak-anak tidak terjerumus pada kenakalan remaja nantinya, diperlukan pola pembelajaran yang tepat, salah satunya yaitu dengan membelajarkan Al-Qur'an pada anak..

Tidak jauh berbeda dengan kecerdasan Spiritual, dalam dunia pendidikan juga diperlukan aktivitas khusus dalam belajar agar mendapatkan hasil yang memuaskan. Hasil Belajar menjadi hal yang sangat penting dalam pendidikan, karena dengannya, kita dapat mengukur sejauh mana pemahaman

---

[16] Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spirtual mengapa SQ Lebih Penting daripada IQ dan EQ,* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 4.

[17] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm.1.

[18] Thomas Lickona, *Character Matters: Persoalan Karakter Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebijakan Penting Lainnya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm.3.

[19] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan…*, hlm. 2.

dan mengetahui tingkat intelektualitas peserta didik. Hasil Belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu.[20]

Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah minat dan perhatian. Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan.[21] Minat besar pengaruhnya terhadap belajar atau kegiatan. Apabila seseorang mempunyai minat yang tinggi terhadap sesuatu hal, maka akan terus berusaha untuk melakukan, sehingga apa yang diinginkannya dapat tercapai sesuai dengan keinginannya.[22]

Untuk dapat belajar dengan baik, seorang anak harus ada perhatian terhadap materi pelajaran yang akan dipelajarinya. Perhatian juga berpengaruh terhadap belajar. Untuk menjamin hasil belajar yang baik. Maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya.[23]

Banyak diantara kita mengeluh tidak ada waktu untuk menghafal al Qur'an dengan alasan banyak kesibukan pekerjaan atau tugas yang menumpuk. Sebagai manusia yang memiliki keterbatasan, kita tidak mungkin bisa melakukan semua pekerjaan dalam satu waktu yang bersamaan.[24]

---

[20] Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran: Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*,(Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 119.

[21] Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 56.

[22] Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran: Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*,,,,,hlm. 125.

[23] Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran: Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*,,,,, hlm. 126.

[24] Bahirul Amali Herry, *Agar Orang Sibuk Bisa Menghafal al Qur'an*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2012), hlm. 120.

Kesibukan sering kali menjadi alasan terhalangnya seseorang untuk menjadi salah satu barisan para penghafal al-Qur'an.[25]

Madrasah Tsanawiyah Swasta Daarul Muwahhidiin merupakan lembaga pendidikan yang berada di Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar. Sekolah ini berada di bawah Yayasan Perguruan Islam Daarul Muwahhidiin yang memiliki jumlah rombongan belajar sebanyak 7 rombel, guru Mata pelajar sebanyak 32 orang guru dan sebanyak 152 siswa dengan rincian kelas VII PA sebanyak 29 siswa, VII PI sebanyak 23 siswa, VIII PA 1 sebanyak 18 siswa, VIII PA 2 sebanyak 21 siswa, kelas VIII PI sebanyak 17 siswa, kelas IX PA sebanyak 25 siswa dan kelas IX PI sebanyak 20 siswa.

MTsS Daarul Muwahhidiin memiliki program unggulan yaitu Tahfizh Al Qur'an dengan metode khusus yang disesuaikan dengan tingkat umur dan psikologi anak, dengan tujuan untuk menciptakan generasi penghafal Al-Qur'an . Di MTsS Daarul Muwahhidiin, santri diberikan target hafalan per tingkatan sekolah, kelas VII dituntut dapat menghafal Al-Qur'an sebanyak satu juz dan itupun pada semester genap dikarenakan pada semester ganjil mereka di program untuk membersihkan bacaan atau tahsin Al-Qur'an. Untuk kelas VIII para santri dituntut dapat menyelesaikan hafalannya minimal dua juz selama satu tahun, sehingga mereka dapat menyelesaikan satu juz pada semester ganjil dan satu juz lagi pada semester genab. Untuk kelas IX sekolah menargetkan mereka dapat menambah satu juz lagi pada semester ganjil dikarenakan pada semester genab mereka sudah disibukkan dengan ujian-

[25] Bahirul Amali Herry, *Agar Orang Sibuk Bisa Menghafal al Qur'an*,,,,, hlm. 9

ujian akhir, baik itu ujian Try Out, Pra UN dan Pra UAMBN serta ujian UN dan UAMBN. Dengan demikian selama santri berada di MTsS Daarul Muwahhidiin mereka sudah memiliki hafalan minimal 4 (empat) juz.

Akan tetapi realita dilapangan masih ada santri yang tidak mampu menuntaskan target hafalan yang sudah diberikan sekolah, ada juga santri yang hafalannya lebih dari target hafalan yang diberikan sekolah. Untuk lebih jelasnya hafalan santri MTsS Daarul Muwahhidiin yang diambil ketika ujian tengah semester pada tanggal 3 Oktober 2017, sebagaimana dalam tabel berikut

Tabel 1.1
Jumlah Tahfizh Qur'an santri kelas VIII 1

NO	NAMA	JUMLAH HAFALAN	KETERANGAN
1	Abdul Hamid	2 juz	Juz 30 dan1
2	Ahmad Maulana	1 juz	Juz 30
3	Fadhlan Athariq	2 juz	Juz 30 dan1
4	Fadil Awal	4 juz	Juz 30, 29, 1 dan2
5	Hamidi	1 ½ juz	Juz 30 dan ½ juz 1
6	Ilham Dani	2 juz	Juz 30 dan1
7	Jimmy Syafrizal	1 ½ juz	Juz 30 dan ½ juz 1
8	M. Dzaki Al Fathy	1 ½ juz	Juz 30 dan ½ juz 1
9	M. Hanif Ardya Putra	1 ½ juz	Juz 30 dan ½ juz 1
10	M. Hazzul Aufar	4 juz	Juz 30, 29, 28 dan 1
11	M. Rifanza	1 juz	Juz 30
12	Muhammad Iqbal	1 juz	Juz 30
13	Ridho Putra Zenova	1 juz	Juz 30
14	Sabri Salim	2 ½ juz	Juz 30, 1 dan ½ juz 2
15	Thoriq Ibrahim	2 ½ juz	Juz 30,29 dan ½ juz 1
16	Wahyu Septiadi	½ juz	½ juz 30
17	Aldi Novito	2 juz	Juz 30 dan 1
18	Riski Arrahman	½ juz	½ juz 30

Tabel 1.2
Jumlah Tahfizh Qur'an santri kelas VIII 2

NO	NAMA	JUMLAH HAFALAN	KETERANGAN
1	Aidil Putra	2 juz	Juz 30 dan 1
2	Aditya Hidayatullah	1 ½ juz	Juz 30 dan ½ juz 1
3	Dehan Desfarian	1 ½ juz	Juz 30 dan ½ juz 1
4	Dwi Satria Adil	1 juz	Juz 30
5	Galang Theodora S.	1 ½ juz	Juz 30 dan ½ juz 1
6	Habib Al Hakim	1 juz	Juz 30
7	Hasbi Assidqi	1 juz	Juz 30
8	Haykel Alfarisi	1 ½ juz	Juz 30 dan ½ juz 1
9	Khrisna Hamdi	1 juz	Juz 30
10	Maika Mahdi	½ juz	½ juz 30
11	M. Adam Al Fatoni	1 ½ juz	Juz 30 dan ½ juz 1
12	M. Aulia Rahman	1 juz	Juz 30
13	M. Fikri Finasty	½ juz	½ juz 30
14	M. Habibi Firmansyah	1 juz	Juz 30
15	M. Haikal Saputra	1 juz	Juz 30
16	M. Rasyid Rido	1 ½ juz	Juz 30 dan ½ juz 1
17	M. Rizal Arif	1 ½ juz	Juz 30 dan ½ juz 1
18	Niko Angga Pratama	1 ½ juz	Juz 30 dan ½ juz 1
19	Rafi Yusra	1 juz	Juz 30
20	Rahmatullah Bimantara	2 juz	Juz 30 dan 1
21	Raihan Sadira	1 juz	Juz 30

Tabel 1.3
Jumlah Tahfizh Qur'an santri kelas VIII 3

NO	NAMA	JUMLAH HAFALAN	KETERANGAN
1	Amanda Amelia	2 juz	Juz 30 dan 1
2	Afifah Arini	3 juz	Juz 30, 1 dan 2
3	Annisa Putri Mustika	2 juz	Juz 30 dan 1
4	Ayesha Qotrunnada	2 juz	Juz 30 dan 1
5	Hidayatun Nabila	2 juz	Juz 30 dan 1
6	Istianul Rizkah	2 juz	Juz 30 dan 1
7	Mujahidah Annisa	2 juz	Juz 30 dan 1
8	Nadiatul Husna	2 juz	Juz 30 dan 1
9	Nayla Afifah	2 juz	Juz 30 dan 1
10	Naura Ulfa Mujahidah	1 ½ juz	Juz 30 dan ½ juz 1
11	Nazwa Anaden	3 juz	Juz 30, 1 dan 2
12	Nice Lusiana Nerson	1 ½ juz	Juz 30 dan ½ juz 1

13	Putri Hasanah	1 ½ juz	Juz 30 dan ½ juz 1
14	Sonya Khairunnisa	1 ½ juz	Juz 30 dan ½ juz 1
15	Syarah Syarif	2 juz	Juz 30 dan 1
16	Thesa Fadilla	2 juz	Juz 30 dan 1
17	Puput Nadine Permata	2 juz	Juz 30 dan 1

Dari tebel di atas dapat kita lihat bahwa tidak semua santri dapat menuntaskan target hafalannya dan ada juga santri yang malah dapat menuntaskan hafalan melebihi target yang diberikan.

Selain Tahfizh Qur'an, para santri juga diwajibkan untuk mengenyam pendidikan keagamaan sesuai dengan kurikulum pesantren dan juga pendidikan formal layaknya anak-anak diusia mereka di Madrasah Tsanawiyah Negri lainnya. MTsS Daarul Muwahhidiin menggunakan sistem Bording School karena untuk mempermudah memantau aktivitas anak-anak dan membatasi interaksi dengan lingkungan luar. Dengan demikian, selain untuk menghafal Al-Qur'an, anak-anak juga harus bisa membagi waktu mereka untuk belajar mata pelajaran mereka di sekolah. Santri yang menghafal Al-Qur'an diharapkan bukan hanya mahir menghafalkan Al-Qur'an tetapi juga berakhlak baik. Kepribadian serta akhlak santri yang baik tersebut merupakan cara pengelolaan kecerdasan spiritual yang didapatnya melalui aktivitasnya dalam menghafal Al-Qur'an.

Santri yang belajar di MTsS Daarul Muwahhidiin selalu menjaga ibadahnya seperti shalat lima waktu secara berjama'ah , shalat sunnah kabliyah dan ba'diyah, Shalat Dhuha, Tahajjud dan puasa sunnah senin dan kamis..

Akan tetapi dilihat dari akhlaknya, maka dari hasil observasi awal, penulis mendapatkan informasi bahwa masih ada diantara santri yang masih belum memperlihatkan rasa senang menolong orang lain, ketika ustadz atau ustadzah meminta bantuan kepadanya, terlihat diwajahnya rasa malas untuk melakukan dan ketika temannya membutuhkan bantuannya mereka agak enggan untuk membantu,. Sementara itu dilihat dari rasa tanggung jawab maka ada diantara mereka yang masih tidak mengerjakan tugasnya seperti tidak melaksanakan piket sekolah, tidak melaksanakan tugas harian yang diberikan oleh gurunya dan lain-lain. Santri MTsS Daarul Muwahhidiin juga belum memperlihatkan kejujurannya, hal ini dapat dilihat ketika mereka melaksanakan ulangan harian, ujian tengah semester dan ujian akhir, masih banyak mereka yang curang dalam ujian dengan cara berbagi jawaban dengan temannya dan melihat contekan dari buku catatan atau buku paket, mereka juga sering memakai barang temannya tanpa seizin pemiliknya dan ketika ditanyakan siapa yang memakai barang temannya sering mereka diam dan tidak bersikap jujur. Mereka juga sering terlambat masuk ke lokalnya, terlambat melaksanakan shalat dan juga sering melanggar aturan sekolah, ini mencerminkan mereka belum lagi memiliki kedisiplinan. Seharusnya orang yang menghafal al-qur’an cendrung memiliki kecerdasan spiritual seperti senang menolong orang lain, tanggung jawab, kejujuran, disiplin dan sungguh- sungguh.

Prestasi belajar santri di MTsS Daarul Muwahhidiin juga tidak kalah dengan MTs Negri lainnya di Tahah Datar. Selain menjadi utusan Kemenag Tanah datar dalam kegiatan Aksioma Sumbar pada kategori Hafidz 5 juz yang akhirnya mendapatkan peringkat ke dua, MTsS Daarul Muwahhidiin juga dapat bersaing pada Ujian Nasional dengan mendapatkan peringkat ke empat dari 49 MTs se Tanah datar. Tidak hanya itu, pada pra UAMBN kembali MTsS Daarul Muwahhidiin memperoleh peringkat pertama se tanah datar dan masih banyak prestasi akademik lainnya. Padahal MTs ini baru berumur 4 tahun tapi mampu bersaing dengan sekolah sederjad lainnya.

Banyak yang beranggapan bahwa ketika sebuah lembaga pendididkan memiliki program unggulan tahfizh Al-Qur'an maka mereka akan lemah pada mata pelajaran yang lain, sehingga tidak sedikit madrasah yang memiliki program tahfizh memutuskan untuk tidak mengajarkan mata pelajaran Kementrian Agama ataupun Diknas, mereka mengambil sistem salafiah yaitu tetap bergabung dengan kemenag akan tetapi mereka tidak menggunakan kurikulum kemenag dan ketika Ujian Nasional mereka mengambil sistem Paket. Adajuga madrasah yang unggul dibidang tahfizh al-qur'an akan tetapi mereka lemah dibidang mata pelajaran yang lain.

Di MTsS Daarul Muwahhidiin, selain menghafal Al-Qur'an santri juga dituntut untuk mempelajari mata pelajaran kemenag dan

diknas dan dilihat dari hasil yang mereka peroleh maka mereka mampu untuk memahami materi tersebut.

Madrasah Tsanawiyah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terdiri dari 5 mata pelajaran, yaitu Fiqih, Al-Quran Hadis, Akidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam dan Bahasa Arab. Lima mata pelajaran inilah yang membedakan Pendidikan Agama di Sekolah Umum dengan Madrasah

Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits termasuk di dalam rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang mana tujuan dan fungsi mata pelajaran Al-Qur'an Hadits tidak jauh dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Peran dan efektifitas pendidikan agama di madrasah sebagai landasan pengembangan spiritual untuk kesejahteraan masyarakat. Pendidikan Al-Qur'an Hadits di Madrasah Tsanawiyah sebagai bagian yang integral dari pendidikan agama, memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian peserta didik, tetapi secara subtansial mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadits memiliki kontibusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktekkan nilai-nilai agama sebagai terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran Al-Qur'ah Hadits merupakan unsur mata pelajaran pendidikan agama Islam pada Madrasah Tsanawiyah yang merupakan kepada peserta didik untuk memahami Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber ajaran agama Islam

dan mengamalkan isi pandangannya sebagai petunjuk dan landasan dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan pembelajaran Qur'an Hadits pada dasarnya merupakan rumusan bentuk-bentuk tingkah laku yang akan dimiliki siswa setelah melakukan proses pembelajaran. Rumusan tujuan tersebut dirumuskan berdasarkan analisis terhadap berbagai tuntutan, kebutuhan, dan harapan. Oleh karena itu, tujuan dibuat berdasarkan pertimbangan faktor-faktor masyarakat, siswa itu sendiri, serta ilmu pengetahuan (budaya). Dengan demikian, perumusan tujuan pembelajaran Qur'an Hadits harus didasarkan pada harapan tentang sesuatu yang diharapkan dari hasil proses kegiatan pembelajaran. Meager memberi batasan yang lebih luas tentang tujuan pembelajaran, yaitu maksud yang dikomunikasikan melalui pernyataan yang menggambarkan perubahan tingkah laku yang diharapkan terjadi diri siswa.

Pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, umumnya para santri kesulitan dan mengeluh untuk menghafal ayat maupun hadits akan tetapi santri MTsS Daarul Muwahhidiin terlihat tidak terlalu mendapatkan kesulitan dalam materi tersebut padahal ayat yang mereka hafal seringkali berbeda dengan ayat yang ada pada materi pelajaran Al-Qur'an Hadits.

Ketika ujian Al-qur'an Hadits pada Penilaian Tengah Semester terlihat bahwa hasil belajar santri cukup memuaskan, hal ini terlihat tidak

beberapa santri yang memperoleh nilai dibawah KKM, berikut hasil penilaian tengah semester tahun pelajaran 2017/2018.

Tabel 1.4
Hasil Penilaian Tengah Semester Ganjil Al-Qur'an Hadits kelas VIII 1

NO	NAMA	Skor Maksimal	Skor ketercapaian	Nilai	Ketuntasan
1	Abdul Hamid	10	10	100	Tuntas
2	Ahmad Maulana	10	3,5	60	Belum Tuntas
3	Fadhlan Athariq	10	9,8	98	Tuntas
4	Fadil Awal	10	9,8	98	Tuntas
5	Hamidi	10	8,8	88	Tuntas
6	Ilham Dani	10	8,6	86	Tuntas
7	Jimmy Syafrizal	10	7,9	79	Tuntas
8	M. Dzaki Al Fathy	10	10	100	Tuntas
9	M. Hanif Ardya Putra	10	2,5	60	Belum Tuntas
10	M. Hazzul Aufar	10	9,8	98	Tuntas
11	M. Rifanza	10	10	100	Tuntas
12	Muhammad Iqbal	10	8,3	83	Tuntas
13	Ridho Putra Zenova	10	6,1	61	Belum Tuntas
14	Sabri Salim	10	10	100	Tuntas
15	Thoriq Ibrahim	10	10	100	Tuntas
16	Wahyu Septiadi	10	9,8	98	Tuntas
17	Aldi Novito	10	8,1	81	Tuntas
18	Riski Arrahman	10	7,3	73	Belum Tuntas

Tabel 1.5
Hasil Penilaian Tengah Semester Ganjil Al-Qur'an Hadits kelas VIII 2

NO	NAMA	Skor Maksimal	Skor ketercapaian	Nilai	Ketuntasan
1	Aidil Putra	10	10	100	Tuntas
2	Aditya Hidayatullah	10	7,8	78	Tuntas
3	Dehan Desfarian	10	7,5	75	Tuntas
4	Dwi Satria Adil	10	7,5	75	Tuntas
5	Galang Theodora S.	10	8,7	87	Tuntas
6	Habib Al Hakim	10	9,6	96	Tuntas
7	Hasbi Assidqi	10	6,6	66	Belum Tuntas
8	Haykel Alfarisi	10	10	100	Tuntas
9	Khrisna Hamdi	10	9	90	Tuntas
10	Maika Mahdi	10	8,2	82	Tuntas

11	M. Adam Al Fatoni	10	9	90	Tuntas
12	M. Aulia Rahman	10	7,8	78	Tuntas
13	M. Fikri Finasty	10	2,9	29	Belum Tuntas
14	M. Habibi Firmansyah	10	7,5	75	Tuntas
15	M. Haikal Saputra	10	8	80	Tuntas
16	M. Rasyid Rido	10	4,1	41	Belum Tuntas
17	M. Rizal Arif	10	3,8	38	Belum Tuntas
18	Niko Angga Pratama	10	7,5	75	Tuntas
19	Rafi Yusra	10	4,5	45	Belum Tuntas
20	Rahmatullah Bimantara	10	7,6	76	Tuntas
21	Raihan Sadira	10	7,5	75	Tuntas

Tabel 1.6

Hasil Penilaian Tengah Semester Ganjil Al-Qur'an Hadits kelas VIII 3

NO	NAMA	Skor Maksimal	Skor ketercapaian	Nilai	Ketuntasan
1	Amanda Amelia	10	9,8	98	Tuntas
2	Afifah Arini	10	9,8	98	Tuntas
3	Annisa Putri Mustika	10	8,2	82	Tuntas
4	Ayesha Qotrunnada	10	8,8	88	Tuntas
5	Hidayatun Nabila	10	8,5	85	Tuntas
6	Istianul Rizkah	10	9,1	91	Tuntas
7	Mujahidah Annisa	10	9,1	91	Tuntas
8	Nadiatul Husna	10	9,8	98	Tuntas
9	Nayla Afifah	10	10	100	Tuntas
10	Naura Ulfa Mujahidah	10	9,4	94	Tuntas
11	Nazwa Anaden	10	9,8	98	Tuntas
12	Nice Lusiana Nerson	10	10	100	Tuntas
13	Putri Hasanah	10	8,4	84	Tuntas
14	Sonya Khairunnisa	10	9,8	98	Tuntas
15	Syarah Syarif	10	9,8	98	Tuntas
16	Thesa Fadilla	10	9,6	96	Tuntas
17	Puput Nadine Permata	10	10	100	Tuntas

Berdasarkan latar masalah diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut melalui tesis yang berjudul "***Pengaruh Tahfizh Qur'an Terhadap Kecerdasan Spiritual dan Hasil Belajar Al-Qur'an Hadits Santri di MTsS Daarul Muwahhidiin Panyalaian Tanah Datar"***

B. Identifikasi Masalah

1. Tahfizh Al Qur'an merupakan proram unggulan di MTsS Daarul Muwahhidiin tetapi mereka juga mengenyam pendidikan formal seperti MTs lainnya.
2. Santri MTsS Daarul Muwahhidiin belum lagi memperlihatkan kecerdasan spiritualnya.
3. Masih banyak santri yang suka tidak suka menolong, tidak bertanggung jawab, tidak jujur, dan tidak disiplin ketika di sekolah
4. Dengan Tahfizh Al Qur'an tidak menghalangi mereka memperoleh nilai yang bagus terutama pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits.
5. Santri tidak mendapatkan kesulitan dalam memahami ayat dan hadits pada mata pelajaran al-qur'an hadits seperti kebanyakan santri di sekolah lain.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

   Agar lebih terarah dan terfokusnya permasalahan tersebut maka penulis membatasi masalahnya menjadi 3 (tiga) masalah pokok penelitian sebagai berikut:

   a. Pengaruh Tahfizh Al- Qur'an terhadap kecerdasan Spritual Santri MTs S Daarul Muwahhidiin Panyalaian

b. Pengaruh Tahfizh Al- Qur'an terhadap Hasil Belajar Al-quran Hadits Santri MTs S Daarul Muwahhidiin Panyalaian

c. Pengaruh Kecerdasan Spritual terhadap Hasil Belajar Al-Qur'an Hadits Santri MTs S Daarul Muwahhidiin Panyalaian

2. Rumusan Masalah

a. Apakah ada Pengaruh Tahfizh Al- Qur'an terhadap kecerdasan Spritual Santri MTs S Daarul Muwahhidiin Panyalaian ?

b. Apakah ada Pengaruh Tahfizh Al- Qur'an terhadap Hasil Belajar Al-Qur'an Hadits Santri MTs S Daarul Muwahhidiin Panyalaian ?

c. Apakah ada Pengaruh Kecerdasan Spritual terhadap Hasil Belajar Al-Qur'an Hadits Santri MTs S Daarul Muwahhidiin Panyalaian ?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan batasan dan rumusan masalah di atas, maka secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Tahfizh Al Qur'an terhadap kecerdasan spiritual dan hasil belajar Al-Qur'an Hadits santri MTsS Daarul Muwahhidiin Panyalaian Tanah Datar.

Sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui Pengaruh Tahfizh Al- Qur'an terhadap kecerdasan Spritual Santri MTs S Daarul Muwahhidiin Panyalaian
2. Untuk mengetahui Pengaruh Tahfizh Al- Qur'an terhadap Hasil Belajar Al-Qur'an Hadits Santri MTs S Daarul Muwahhidiin Panyalaian
3. Untuk mengetahui Pengaruh Kecerdasan Spritual terhadap Hasil Belajar Al-Qur'an Hadits Santri MTs S Daarul Muwahhidiin Panyalaian

Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi dalam ilmu tarbiyah, dan diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan sumber informasi bagi peneliti lain yang akan meneliti dan meningkatkan mutu pendidikan dalam menghafal Al-Qur'an.

2. Praktis

   Hasil penelitian ini semoga berguna bagi lembaga pendidikan khususnya lembaga Tahfizh Al Qur'an agar dapat meningkatkan kualitas para calon penghafal Al- Qur'an menjadi lebih baik.

   Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat memberi manfaat:

   a. Bagi madrasah yang dijadikan tempat penelitian, yaitu MTsS Daarul Muwahhidiin Panyalaian, Tanah Datar. Hasil studi ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan dokumentasi historis dan bahan untuk mengambil langkah-langkah guna meningkatkan kualitas para calon penghafal al-Qur'an.

   b. Bagi masyarakat umum, dapat bermanfaat sebagai tambahan informasi untuk memperluas wawasan guna memikirkan masa depan anak sebagai generasi Qur'ani.

   c. Bagi Penulis menambah wawasan dan pengetahuan penulis serta untuk memenuhi salah satu syarat guna mencapai gelar Magister Pendidikan Agama Islam di IAIN Bukittingggi.

E. Devinisi Operasional

Penelitian ini berjudul " **Pengaruh Tahfizh Qur'an terhadap Kecerdasan Spiritual dan Hasil Belajar Al-Qur'an Hadits Santri MTsS Daarul Muwahhidiin Panyalaian Tanah Datar".**

Agar tidak terjadi kesalahan pemahaman dalam memahami judul penelitian ini, maka perlu penulis memberikan penjelasan dari beberapa istilah.

Pertama **Pengaruh** : Daya yang timbul dari sesuatu (orang atau benda dan lain sebagainya)yang berkuasa atau berkekuatan ghaib atau sebagainya.[26]

Kedua **Tahfizh:** Tahfizh berarti menghafal, menghafal dari kata dasar hafal yang dari bahasa arab حَفِظَ – يُحَفِّظُ – تَحْفِيْظًا yang mempunyai arti menghafalkan. Sedangkan menurut Abdul Aziz Abdul Rauf definisi tahfidz atau menghafal adalah proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar.[27]

Ketiga **Al Qur'an**: Al-Qur'an merupakan ayat-ayat Allah yang berupa kalamullah yang diturunkan dengan bahasa arab, yaitu satu-satunya bahasa yang terjaga dengan baik. Al Qur'an adalah Kalam Allah yang mu'jiz,

[26] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 945

[27] Abdul Aziz Ridwan. Pengertian Tahfidz Al-Qur'an, (http://buku inspirasi,blogspot,co,id/2014/08/pengertian tahfidz al-qur'an,html diakses pada hari senin 04 desember 2017 pukul 15 30 wib)

diturunkan kepada Nabi dan Rosul pengahabisan dengan perantaraan Malaikat Jibril, tertulis dalam mushaf yang dinukilkan kepada kita secara mutawatir, membacanya merupakan ibadah, yang dimuliai dari surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An Nas.[28]

Keempat **Kecerdasan Spiritual**: Secara bahasa, kecerdasan mengandung arti "kesempurnaan perkembangan akal budi".[29] Sedangkan spiritual berasal dari kata dasar spirit yang dapat diartikan sebagai kekuatan, tenaga, semangat, vitalitas, energi, dan disposisi. Secara utuh, Chaplin mengatakan bahwa spiritual memilki kaitan dengan roh, semangat atau jiwa.[30]

Kelima **Hasil Belajar**: tingkah laku yang timbul misalnya dari yang tidak tahu menjadi tahu, timbul pengertian-pengertian baru, perubahan dalam sikap, kebiasaan, keterampilan, kesanggupan, menghargai, perkembangan sifat-sifat sosial, emosional, dan pertumbuhan jasmani.[31]

Keenam Mapel **Al-Qur'an Hadits**: Mata Pelajaran Qur'an Hadits adalah bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang memberikan pendidikan untuk memahami dan mengamalkan al-Qur'an sehingga mampu membaca dengan fasih, menerjemahkan, menyimpulkan isi kandungan, menyalin dan menghafal ayat-ayat terpilih serta memahami dan mengamalkan hadits-hadits pilihan sebagai pendalaman dan perluasan bahan

[28] Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an*…, hlm.11.

[29] Tim Penyusun Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka), hlm. 209

[30] James P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 480

[31] Oemar Hamalik. *Proses Belajar Mengajar*. (Bandung : Bumi Aksara, 2006) hal. 56

kajian dari pelajaran Qur'an Hadits Madrasah Tsanawiyah sebagai bekal mengikuti jenjang pendidikan berikutnya.[32]

F. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan gambaran dari masing-masing bab yang dibahas, maka dalam sistematika penulisan ini dapat dibagi dalam 5 bab, yaitu:

Pada Bab 1 pendahuluan, pada bab ini penulis akan Mengemukakan Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Batasan dan Rumusan Masalah, Tujuan Dan Manfaat Penelitian, Definisi Operasional dan Sistematika Penulisan.

Pada Bab II, meliputi tentang Landasan Teori yang didalamnya meliputi Tahfizh Al-Qur'an, Kecerdasan Spiritual, Pengeruh Tahfizh Al-Qur'an terhadap Kecerdasan Spiritual, Hasil Belajar, Pengaruh Tahfizh Al-Qur'an terhadap Hasil Belajar, Al-Qur'an Hadits, Penelitian Yang Relevan, Kerangka Teoritik, dan Rumusan Hipotesis.

Pada Bab III, berisikan tentang Metodologi Penelitian yang terdiri dari Jenis Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Populasi dan Sampel, Variabel dan Indikator Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Instrumen, Teknik Analisis Data dan Hipotesis Statistika.

Pada bab IV, merupakan hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi tentang Deskripsi Data Umum, Deskripsi Data Khusus, Uji Pra Syarat, Pengujian Hipotesis dan Pembahasan.

[32] Depag RI, *GBPP Qur'an Hadits Madrasah Tsanawiyah*, (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 1994).

Pada bab V, merupakan bab penutup yang didalamnya terdapat kesimpulan, implikasi dan berupa saran-saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Tahfidzul Qur'an

a. Pengertian Tahfidzul Qur'an

Tahfidzul Qur'an adalah diambil dari bahasa arab, yang terdiri dari dua kata yaitu *tahfidz* mashdar dari *haffadza* dan *Al-Qur'an* bentuk ma'rifah mashdar dari kata *qara-a*, dalam bahasa arab pola susunan penggabungan dua kata ini disebut pola *mudlaf mudlaf ilaih* atau disebut juga dengan susuna idlafy, dimana salah satu darinya disandarkan pada salah satu yang lainnya, yang keduanya tidak dapat dipisahkan. Namun, kata Al-Qur'an itu sendiri mempunyai definisi tersendiri.

Tahfidz mashdar dari kata *haffadza* (hapal) lawan kata lupa. Maksudnya selalu ingat dan tidak lalai.Sedangkan orang yang hafal Al-Qur'an disebut al-hafidz yaitu orang yang ingatannya kuat. Dan ini juga sejalan dengan pendapat J.S.Badudu dan Sutan Muhammad Zain. Tahfidzul Qur'an secara bahasa adalah menghafal Al-Qur'an secara sempurna, dengan menghafal secara sedikit demi sedikit dan menjaganya dari kelalaian.

Adapun secara istilah, menurut Abdul 'Irab Nawwabudin dosen fakultas dakwah dan usuludin Universitas Islam Madinah Munawarah tahun 1988 yaitu hafal diluar kepala, hafal seluruh al-qur'an dan mencocokannya dengan sempurna serta terus menerus untuk menjaga hafalannya dari lupa.[33]

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa menghafal berasal dari kata hafal yang artinya telah masuk di ingatan, dapat mengucapkan diluar kepala (tanpa melihat buku atau catatan lain). Sedangkan menghafal artinya berusaha meresapkan ke pikiran agar selalu ingat.[34]

Secara istilah, ada beberapa pengertian menghafal menurut para ahli, diantaranya :

1) Baharuddin, menghafal adalah menanamkan asosiasi ke dalam jiwa.[35]
2) Syaiful Bahri Djamarah, menghafal adalah kemampuan jiwa untuk memasukkan (*learning*), menyimpan (*retention*), dan menimbulkan kembali (*remembering*) hal-hal yang telah lampau.[36]
3) Mahmud, menghafal adalah kumpulan reaksi elektrokimia rumit yang diaktifkan melalui beragam saluran indrawi dan disimpan

[33] Abu I'rob Nawabudin, *Metode Efektif Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: CV Tri Daya Inti, 1992), hlm. 301.
[34] Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm 381.
[35] Baharuddin, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Ar Ruzz Media, 2010), hlm. 131.
[36] Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 44.

dalam jaringan syaraf yang sangat rumit dan unik diseluruh bagian otak.[37]

4) Menurut Abdul Aziz Rauf, definisi menghafal adalah "proses mengulang sesuatu baik dengan membaca atau mendengar."

Dalam proses penghafalan, memori memiliki peranan yang sangat penting. Ingatan (*memory*) merupakan suatu daya yang dapat menerima, menyimpan dan mereproduksi kembali kesan-kesan / tanggapan / pengertian.

Adapun hal-hal yang mudah diingat adalah:

1) Suatu hal yang sesuai dengan perasaannya
2) Hal-hal yang dialami sebaik-baiknya
3) Hal-hal yang menimbulkan minat dan perhatian
4) Hal-hal yang mengandung arti bagi seseorang.[38]

Sama halnya dengan pengertian menghafal menurut Syaiful Bahri Djamarah, memori menurut Jalaluddin Rahmat juga memiliki tiga tahapan, yaitu proses perekaman (*encoding*), penyimpanan (*storage*), dan pemanggilan (*retreival*).

Perekaman (*encoding*) adalah pencatatan informasi melalui reseptor indera dan sikrit saraf internal. Penyimpanan (*storage*) adalah proses yang menentukan berapa lama, dalam bentuk apa, serta dimana informasi berada bersama seseorang. Sedangkan pemanggilan (*retreival*),

[37] Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 128.

[38] Abu Ahmad, Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), hlm. 26-27.

yaitu menggunakan informasi yang disimpan, atau dengan kata lain merupakan proses mengingat kembali informasi yang telah tersimpan.[39]

Terdapat empat cara yang dapat digunakan dalam upaya memunculkan kembali informasi yang telah disimpan, yaitu:

1) Pengingatan *(recall*), yaitu proses aktif untuk menghasilkan kembali fakta dan informasi secara verbatim (kata demi kata), tanpa petujuk yang jelas.
2) Pengenalan (*recognition*), merupakan proses dimana seseorang tidak perlu mengingat informasi, namun harus mengenal satu diantara pilihan.
3) Belajar lagi (*relearning*), merupakan proses mengingat kembali informasi yang telah hilang dengan mempelajarinya ulang.
4) Redintegrasi (*redintegration*), yaitu merekontruksi seluruh masa lalu dari satu petunjuk memori (*memory cues*) kecil.10

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa menghafal adalah suatu proses memasukkan atau menyimpan informasi dengan membaca ataupun mendengar secara berulang dan dapat mengingat dan memunculkan kembali di luar kepala.

Al –Qur'an adalah Kalam Allah yang mu'jiz, diturunkan kepada Nabi dan Rosul penghabisan dengan perantaraan Malaikat Jibril, tertulis dalam mushaf yang dinukilkan kepada kita secara mutawatir,

[39] Jalaludidin Rahmad, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdikarya, 1999), hlm. 63

membacanya merupakan ibadah, yang dimulai dari surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An - Nas.[40]

Menurut pengertian terminologi, Al-Qur'an pada umumnya didefinisikan sebagai kata-kata Allah yang *azaly*, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui Jibril, yang tertulis pada mushaf, yang ditransmisikan secara mutawatir, menjadi petunjuk bagi manusia, dan yang membacanya sebagai ibadah.[41]

Menurut harfiah, Qur'an itu berarti bacaan.[42] Al-Qur'an berasal dari qira-ah. Berasal dari kata-kata *qara-a, qira-atan, qur-aanan.*[43] Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُۥ وَقُرْءَانَهُۥ ﴿١٧﴾ فَإِذَا قَرَأْنَـٰهُ فَٱتَّبِعْ قُرْءَانَهُۥ ﴿١٨﴾

"Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu". (QS. Al-Qiyamah, 75 : 17-18).

Al-Qur'an adalah bacaan yang mulia, kitab yangterpelihara (*Luh Mahfudz*) tidak ada yang menyentuhnya kecuali orang yang disucikan.[44] Tidak ada satu bacaan pun, selain Al-Qur'an, yang dipelajari redaksinya, bukan hanya dari segi penetapan kata demi kata dalam susunannya serta

[40] Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), hlm. 11.
[41] Munzir Hitami, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Lkis Printing Cemerlang, 2012), hlm. 16.
[42] Nasrudin Razak, *Dienul Islam*, (Jakarta: PT Alma'arif, 1997), hlm. 86.
[43] Mana'ul Qathan, *Pembahasan Ilmu* Qur'an I, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993), hlm. 11.
[44] Mana'ul Qathan, *Pembahasan Ilmu* Qur'an I…, hlm.9.

pemeliharaan kata tersebut, tetapi mencakup arti kandungannya yang tersurat dan tersirat sampai kepada kesan-kesan yang ditimbulkannya.[45]

Menghafal Al-Qur'an adalah suatu proses mengulang-ngulang bacaan Al-Qur'an baik dengan cara membaca maupun dengan cara mendengar, sehingga bacaan tersebut dapat melekat pada ingatan dan dapat diucapkan atau diulang kembali tanpa melihat mushaf Al-Qur'an.

Selain itu, menghafal al-Qur'an juga merupakan suatu proses mengingat, dimana seluruh materi ayat (rincian bagian-bagiannya seperti fonetik, waqaf, dan lain-lain) harus diingat secara sempurna.[46]

b. Hukum dan Hikmah Menghafal Al-Qur'an

1) Hukum Menghafal Al-Qur'an

Al-Qur'an menempati posisi sebagai sumber pertama dan utama dari sumber ajaran Islam dan berfungsi sebagai petunjuk atau pedoman bagi umat manusia dalam mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.[47] Oleh karena itu, umat islam mempunyai tugas dan kewajiban untuk menjaga dan melestarikannya agar tidak kehilangan arah. Sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah dalam QS. Al-Hijr 15: 09

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ ۝٩

"Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan Al-Qur'an dan sesungguhnya kami benar benar menjaganya". (QS. Al-Hijr 15: 09)[48]

[45] M. Quraish Shihab, *Lentera Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Mizan, 2013), hlm. 21.
[46] Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Diva Press, 2014), hlm. 15.
[47] Ensiklopedi Islam IV, (Jakarta: PT Ikhtiar Baru, Van Hoeve, 1993), hlm. 142
[48] Depag RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*…, hlm.262

Hukum menghafal Al-Qur'an adalah fardhu kifayah. Apabila sebagian orang melakukannya, maka gugurlah dosa dari yang lain.[49]

2) Hikmah Menghafal Al-Qur'an

Sesungguhnya, orang-orang yang mempelajari, membaca, dan menghafal Al-Qur'an ialah mereka yang memang dipilih oleh Allah Swt. untuk menerima warisan, yaitu berupa kitab suci Al-Qur'an. Hal ini telah ditegaskan oleh Allah Swt. dalam Al-Qur'an QS. Fathir 35: 32.

ثُمَّ أَوۡرَثۡنَا ٱلۡكِتَٰبَ ٱلَّذِينَ ٱصۡطَفَيۡنَا مِنۡ عِبَادِنَاۖ فَمِنۡهُمۡ ظَالِمٞ لِّنَفۡسِهِۦ وَمِنۡهُم
مُّقۡتَصِدٞ وَمِنۡهُمۡ سَابِقُۢ بِٱلۡخَيۡرَٰتِ بِإِذۡنِ ٱللَّهِۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلۡفَضۡلُ ٱلۡكَبِيرُ ٣٢

> "Kemudian, kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami. Lalu, diantara mereka ada yang menganiaya diri sendiri, dan diantara mereka ada yang pertengahan, dan diantara mereka(pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Hal yang demikian itu adalah karunia yang amat besar". (QS. Fathir / 35: 32)[50]

Ada beberapa hikmah dan keutamaan bagi penghafal Al-Qur'an, di antaranya yaitu:

a) Al-Qur'an adalah pemberi syafaat pada hari kiamat bagi umat yang membaca, memahami, dan mengamalkannya.
b) Para penghafal Al-Qur'an telah dijanjikan derajat yang tinggi di sisi Allah Swt., pahala yang besar, serta penghormatan di antara sesama manusia.

[49] Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*…, hlm. 23.
[50] Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*…, hlm. 145.

c) Para penghafal Al-Qur’an akan mendapat fasilitas khusus dari Allah Swt., yaitu berupa terkabulnya segala harapan, serta keinginan tanpa harus memohon dan berdoa.

d) Para penghafal Al-Qur’an dijanjikan sebuah kebaikan, kebarakahan, dan kenikmatan dari Al-Qur’an. Dalam sebuah hadits, Rasulullah Saw. bersabda yang artinya “ sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al-Qur’an dan mengajarkannya”. (HR. Bukhari dan Muslim).

e) Orang yang menghafal Al-Qur’an memperoleh keistimewaan yang sangat luar biasa, yaitu lisannya tidak pernah kering dan pikirannya tidak pernah kosong karena mereka sering membaca dan mengulang-ulang Al-Qur’an. Mengingat Al-Qur’an juga mempunyai pengaruh sebagai obat bagi penenang jiwa, sehingga secara otomatis jiwanya akan selalu merasa tenteram dan tenang. Sebagaimana firman Allah Swt.

وَنُنَزِّلُ مِنَ ٱلْقُرْءَانِ مَا هُوَ شِفَآءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۙ وَلَا يَزِيدُ ٱلظَّٰلِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾

”Dan Kami turunkan dari Al-Qur’an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.”

c. Kaidah-kaidah Menghafal Al-Qur’an

Terdapat beberapa kaidah penting yang dapat membantu dalam proses penghafalan Al-Qur’an, yaitu:

1) Kaidah pertama : Tekad yang kuat

Menghafal Al-qur'an merupakan tugas yang sangat agung dan besar. Tidak ada yang sanggup melakukan kecuali orang yang memiliki semangat dan tekad yang kuat serta keinginan yang membaja. Orang yang meiliki tekad yang kuat senantiasa antusias dan berobsesi merealisasikan apa yang telah ia niatkan dan menyegerakannya sekuat tenaga.[51]

Sejalan dengan hal itu, Allah berfirman dalam QS. Al-Isra' 17:19

وَمَنْ أَرَادَ ٱلْآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُو۟لَٰٓئِكَ كَانَ سَعْيُهُم مَّشْكُورًا ﴿١٩﴾

> "Dan barangsiapa menghendaki kehidupan akirat dan berusaha ke arah itu dengan ungguh-sungguh, sedangkan dia beriman,maka mereka itulah yang usahanya dibalas dengan baik". (QS al-Isra' /17:19)[52]

2) Kaidah kedua : Lancar Membaca AL-Qur'an

Sebelum menghafal Al-Qur'an, sangat dianjurkan untuk lancar dalam membacanya dulu. Sebab, kelancaran saat membacanya niscaya akan cepat dalam menghafalkan AL-Qur'an. Orang yang sudah lancar membaca Al-Qur'an pasti sudah mengenal dan tidak asing lagi dengan keberadaan ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga tidak membutuhkan pengenalan ayat dan tidak membaca terlalu lama sebelum dihafal.[53]

3) Kaidah ketiga : Berguru kepada yang ahli.

---

[51] Bahirul Amali Herry, *Agar Orang Sibuk Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: ProYou, 2013), hlm. 110

[52] Depag RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah.…*, hlm. 285.

[53] Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an…*, hlm. 52.

Seseorang yang menghafal Al-Qur'an harus berguru kepada ahlinya, yaitu guru tersebut harus seorang yang hafal Al-Qur'an, serta orang yang sudah mantab dalam segi agama dan pengetahuannya tentang al-Qur'an, seperti *ulumul Qur'an*, *ashbab an-nuzul*-nya, tafsir, ilmu tajwid, dan lain-lain.

Barang siapa ingin menghafal Al-Qur'an maka ia harus mempelajarinya dari guru yang menguasainya dengan baik, tidak cukup hanya bersandar kepada dirinya sendiri.[54]

4) Kaidah keempat : Memperkuat hafalan yang telah dilakukan sebelum pindah pada halaman lain.

Seseorang yang mulai menghafal Al-Qur'an tidak sepantasnya berpindah pada hafalan baru sebelum memperkuat hafalan yang telah dilakukan sebelumnya secara sempurna. Salah satu hal yang dapat membantu memecahkan masalah ini adalah mengulang hafalan tersebut di setiap ada waktu longgar.

5) Kaidah kelima : Memakai satu mushaf yang digunakan untuk menghafal.

Penjelasannya bahwa manusia menghafal dengan melihat sama halnya dengan mendengar. Posisi-posisi ayat dalam mushaf akan tergambar dalam benak penghafal, sebab seringnya membaca dan melihat pada mushaf. Berpegang pada satu mushaf adalah yang paling baik,

[54] Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*…, hlm. 51.

karena jika menggunakan mushaf yang berganti-ganti akan menyebabkan kekacauan pikiran.[55]

6) Kaidah keenam : mengikat awal surat dengan akhir surat.

Setelah melakukan penghafalan secara utuh, yang paling baik bagi seorang penghafal adalah jangan beralih dulu kepada surat lain kecuali jika telah dilakukan pengikatan (pengaitan) antara awal surat yang dihafal dengan akhir surat. Dengan demikian, penghafalan setiap surat membentuk satu kesatuan yang terhubung dan kuat, yang tidak terpisah.

7) Kaidah ketujuh : Mengikat hafalan dengan mengulang dan mengkajinya bersama-sama.

Rasulullah SAW bersabda, "Perumpamaan seorang yang mrnghafal alQur'an seperti pemilikunta yang diikat. Jika ia menjaganya, berarti ia menahannya, dan jika ia melepasnya, maka unta itu akan pergi." (HR. Bukhari).[56]

d. Metode Menghafal Al-Qur'an

Untuk mengurangi kesulitan dalam mengafal al-Qur'an maka digunakan metode-metode khusus untuk menghafalkan al-Qur'an. Di antara metode-metode itu antara lain :

1) Metode *Wahdah*

Yaitu menghafal satu persatu terhadap ayatayat yang hendak dihafal di mana setiap ayat di ulang sebanyak 10 kali atau lebih sehingga

[55] Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*…, hlm. 53.
[56] Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*…, hlm. 54-55.

benar benar membentuk gerak reflek pada lisannya setelah benr-benar telah hafal dapat dilanjutkan ayat berikutnya.

2) Metode *Kitabah*

Yaitu orang yang menghafal terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya kemudian ayat-ayat tersebut dibacanya sampai lancar dan benar bacaannya, lalu dihafal. Aspek menulis juga akan sangat membantu dalam mempercepat terbentuknya pula hafalan dalam bayangannya.

3) Metode *Sima'i*

Yang dimaksud dengan metode ini adalah mendengarkan suara bacaan untuk dihafalkannya, baik mendengarkan dari guru yang membimbingnya ataupun dari rekaman dalam pita kaset. Metode ini akan sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat yang kuat.

4) Metode Gabungan

Metode ini merupakan gabungan antara metode *wahdah* dan metode *kitabah,* yaitu setelah penghafal al-Qur'an selesai menghafalkan ayat yang dihafalkannya kemudian dilanjutkan dengan menulis ayat yang telah dihafal tersebut.

5) Metode *Jama'*

Jama' yaitu bersama-sama atau cara menghafal yang dilakukan secara kolektif atau bersama-sama dipimpin oleh seorang

instruktur pertama. Instruktur membacakan satu ayat atau lebih dan siswa/santri menirukan secara bersama-sama.[57]

e. Hambatan-hambatan dalam Menghafal Al-Qur'an

Berikut adalah hal-hal yang dapat menghambat dalam menghafal al-Qur'an, yaitu:

1) Tidak menguasai makhorijul huruf dan tajwid.

Salah satu faktor kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an adalah karena bacaan yang tidak bagus, baik dari segi *makharijul* huruf, kelancaran membacanya, ataupun tajwidnya. Untuk menguasai Al-Qur'an dengan baik, maka harus menguasai *makharijul* huruf dan memahami tajwid dengan baik. Walaupun pada dasarnya menghafal Al-Qur'an tidak pernah lepas dari kendala dan beberapa problem yang menyulitkan, namun jika tidak mempunyai modal tersebut, maka akan mempunyai banyak kesulitan.

Selain itu, orang yang tidak menguasai *makharijul* huruf dan memahami ilmu tajwid, kesulitan dalam menghafal akan benar-benar terasa, dan masa menghafal akan semakin lama. Tanpa menguasai keduanya, bacaan Al- Qur'annya pun akan kaku, tidak lancar, dan banyak yang salah. Padahal, orang yang hendak menghafal Al-Qur'an, bacaannya terlebih dahulu harus lancar dan benar, sehingga memudahkan dalam menjalani proses menghafal Al-Qur'an.[58]

2) Tidak sabar

[57] Ahsin W. Al-hafidz, Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 63-66.

[58] Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*…, hlm. 113.

Sabar merupakan kunci kesuksesan untuk meraih cit-cita, termasuk cita-cita dalam keinginan untuk menghafal al-Qur'an. Seseorang yang menghafal Al-Qur'an akan menghadapi kesulitan jika tidak mempunyai sifat sabar. Kesabaran sangat dibutuhkan karena proses menghafal Al-Qur'an memerlukan waktu yang relatif lama, konsentrasi, dan fokus terhadap hafalan.

3) Tidak sungguh-sungguh

Seseorang yang menghafal AL-Qur'an akan menemui kesulitan jika tidak kerja keras dan bersungguh-sungguh. Sebenarnya, sebuah kesulitan bisa disebabkan karena sifat malas serta ketidak tekunan. Apabila ingin menjadi *hafidz*, seseorang harus bekerja keras dan bersungguh-sungguh dalam menghafal Al-Qur'an, layaknya orang yang siap mencapai sebuah kesuksesan.[59]

4) Berganti-ganti mushaf Al-Qur'an

Berganti-ganti dalam menggunakan Al- Qur'an juga akan menyulitkan dalam proses menghafal dan *mentakrir* AL-Qur'an, serta dapat melemahkan hafalan. Sebab, setiap Al-Qur'an atau mushaf mempunyai posisi ayat dan bentuk tulisan yang berbeda-beda. Hal ini akan menyebabkan kesulitan untuk membayangkan posisi ayat. Akibatnya, dapat timbul keraguraguan pada saat melanjutkan ayat yang berada di awal halaman selanjutnya setelah selesai membaca ayat pada akhir halaman sebelumnya.32

[59] Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*…, hlm. 115.

f. Indikator Aktivitas Menghafal Al-Qur'an

Menghafal al-Qur'an pada prinsipnya adalah proses mengulang-ulang bacaan al-Qur'an, baik dengan bacaan atau dengan mendengar, sehingga bacaan tersebut dapat melekat pada ingatan dan dapat diulang kembali tanpa melihat mushaf.

1) Membaca sebelum menghafal al-Qur'an

Membaca adalah suatu kegiatan interaktif untuk memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung di dalam bahan tulis.[60] Sebelum menghafal al-Qur'an, sangat dianjurkan agar sang penghafal lebih dahulu lancar dalam al-Qur'an. Sebab, kelancaran saat membacanya niscaya akan cepat dalam menghafalkan al-Qur'an.[61]

Seorang yang berminat menghafal al- Qur'an sangat dianjurkan membaca al-Qur'an dengan melihat mushaf (*bin-nadzar*) dengan istiqomah sebelum mulai menghafalnya.[62] Tujuannya, agar mengenal terlebih dahulu ayat-ayat yang hendak dihafalkan dan tidak asing lagi dengan ayat-ayat tersebut, sehingga lebih mudah menghafalkannya.[63]

2) Menyimakkan hafalan al-Qur'an

Semaan al-Qur'an atau *tasmi'* (memperdengarkan hafalan kepada orang lain), misalnya kepada sesama teman tahfidz atau kepada senior yang lebih lancar merupakan salah satu metode untuk tetap

[60] Samsu Somadayo, *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca,* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hlm. 4.
[61] Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*…, hlm. 52.
[62] Sa'dulloh, 9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an…, hlm. 61.
[63] Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*…, hlm. 102.

memelihara hafalan supaya tetap terjaga, serta agar bertambah lancar sekaligus untuk mengetahui letak ayat-ayat yang keliru ketika dibaca.[64]

3) Mendengarkan hafalan al-Qur'an

Mendengarkan adalah salah satu aktivitas belajar.[65] Dalam hal ini yang dimaksud dari mendengarkan adalah mendengarkan hafalan dari orang yang sedang menghafal al-Qur'an, dan mendengarkan kaset-kaset atau rekaman hafalan al-Qur'an. Cara ini dapat dilakukan dengen mendengarkan bacaan para *huffadz* waktu mereka sedang membaca (*sima'an*).[66]

4) Mengulang hafalan yang telah diperoleh

Dalam mengulang hafalan yang baik hendaknya mengulang yang sudah pernah dihafalkan atau sudah setorkan kepada guru atau kiai secara terus-menerus dan istiqomah.[67] Karena sesungguhnya hafalan itu tidak akan kokoh kecuali dengan mengulang-ulang.

g. Teknik Muraja'ah (mengulang) Hafalan Al-Qur'an

Ada beberapa metode dalam melakukan muraja'ah untuk memantapkan hafalannya, diantaranya adalah sebagai berikut:[68]

1) Takmisul Al-Qur'an, yaitu mengkhatamkan Al-qur'an lima hari sekali. Seorang ahli ilmu berkata "siapa yang mengkhatamkan muraja'ah hafalannya selama lima hari, maka ia tidak akan lupa".

[64] Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*…, hlm. 98.
[65] Syaiful Bahri Djamarah, Psikologi Belajar…,hlm. 38.
[66] Sa'dulloh, 9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an…, hlm. 62.
[67] Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*…, hlm. 77.
[68] Ahsin W. Al-hafidz, Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an…., hlm. 66

2) Tasbi'ul Al-Qur'an, maksudnya adalah mengkhatamkan Al-Qur'an setiap seminggu sekali.
3) Mengkhatamkan setiap sepuluh hari sekali.
4) Mengkhususkan dan mengulang-ulang (mengkhususkan satu juz dan mengulang-ulang selama satu minggu), sambil melakukan muraja'ah secara umum.
5) Mengkhatamkan muraja'ah satu bulan sekali.
6) Melakukan pengkhataman saat shalat.

Disamping itu masih ada cara-cara lain untuk melakukan muraja'ah seperti yang dilakukan oleh beberapa Negara luar yang diantaranya sebagai berikut:

1) Muraja'ah ala maroko, metode ini banyak dilakukan oleh syekh di Maroko dan metode ini populer di beberapa daerah. Caranya, seorang Qari membaca tiga surat pada saat yang bersamaan. Setiap suratnya dia hanya membaca satu ayat. Tidak diragukan lagi bahwa metode ini membutuhkan daya ingat yang ekstra kuat dan sudah jelas metode ini mengandung dampak negatif yang berbahaya secara syari'at, yang tidak boleh dibiarkan begitu saja
2) Muraja'ah da-iriyyah. Metode dipakai oleh sebagian syekh di somelia. Cara metode ini adalah dengan orang-orang yang menghafal Al-Qur'an membuat lingkaran. Kemudian orang

yang pertama membaca ayat yang pertama diluar kepala, lalu orang kedua membaca ayat yang kedua begitupun seterusnya.[69]

h. Kegiatan Penunjang dalam Menghafal Al-Qur'an

Ada beberapa kegiatan yang dapat menunjang dalam menghafal Al-Qur'an sebagai berikut:

1) Bergaul dengan orang yang sedang atau sudah hafal Al-Qur'an.
2) Mendengarkan bacaan hafizh Al-Qur'an.
3) Mengulang hafalan bersama orang lain.
4) Mushabaqoh hifzil Qur'an.
5) Selalu membaca dalam shalat.[70]

2. Kecerdasan Spiritual

Istilah kecerdasan menurut Saifudin Azwar yang dikutip oleh Abdullah Hadziq adalah tingkat kemampuan seseorang untuk menyelesaikan masalah-masalah yang langsung dihadapi dan kemampuan mengantisipasi masalah-masalah yang akan datang.[71]

Secara garis besar, setidaknya dikenal ada tiga macam jenis kecerdasan yang sadar atau tidak telah ada dalam keseluruhan diri manusia, yaitu kecerdasan intelektual atau *Intelligence Quotient* (IQ), kecerdasan emosional atau *Emotional Quetion* (EQ), dan kecerdasan

[69] Yahya bin 'Abdurrazzaq al-Ghautsani, *Kaifa Tahfazhul Qur'an Al-Karim, Terjemahan Zulfat, ST, Cara Mudah Dan Cepat Menghafal Al-Qur'an,* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2010), hlm 201-202

[70] Abdul Aziz, Abdul Rauf, Lc, *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Qur'an Daiyah: Sarat Dengan Penanaman Motivasi, Penjelasan Teknis dan Memecahkan*, (Bandung: Syamil Cipta Media, 2004), hlm. 55

[71] Abdullah Hadziq, *Meta Kecerdasan dan Kecerdasan Multikultural*, (Semarang: Lembaga Penelitian IAIN Walisongo, 2012), hlm. 21.

spiritual atau *Spiritual Quetion* (SQ).[72] Kecerdasan intelektual (IQ) merupakan kemampuan seseorang untuk mempelajari sesuatu dengan menggunakan alat-alat berpikir. Kecerdasan ini bisa diukur dari sisi kekuatan verbal dan logika seseorang.[73] Kecerdasan emosonal (EQ) adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh manusia.[74] EQ mengambil wilayah di sekitar emosi diri manusia.[75] Sedangkan kecerdasan spiritual (SQ) adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif.[76] Kecerdasan ini merupakan bentuk kecerdasan tertinggi yang memadukan kedua bentuk kecerdasan sebelumnya.[77] SQ mengambil tempat di seputar jiwa, hati (yang merupakan wilayah spirit), yang karenanya dikenal sebagai *the soul's intelligence*: kecerdasan jiwa, hati, yang menjadi hakikat sejati kecerdasan spiritual.[78]

[72] Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual mengapa SQ Lebih Penting daripada IQ dan EQ,* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 61.

[73] Akhmad Muhaimin Azzat, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual bagi Anak*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 26-27.

[74] Robert K. Coper dan A. Sawaf, Executive EQ: *Kecerdasan Emosional dan Kepemimpinan dan Organisasi,* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1998), hlm. 199.

[75] Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual mengapa SQ Lebih Penting daripada IQ dan EQ*…, hlm. 62.

[76] Ary Ginanjar Agustin, *Rahasia Sukses Membangun ESQ*…, hlm. 57.

[77] Akhmad Muhaimin Azzat, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual bagi Anak*…, hlm. 27

[78] Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual mengapa SQ Lebih Penting daripada IQ dan EQ*…, hlm. 62.

a. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Secara bahasa, kecerdasan mengandung arti "kesempurnaan perkembangan akal budi".[79] Sedangkan spiritual berasal dari kata dasar spirit yang dapat diartikan sebagai kekuatan, tenaga, semangat, vitalitas, energi, dan disposisi. Secara utuh, Chaplinmengatakan bahwa spiritual memilki kaitan dengan roh, semangat atau jiwa.[80]

Kecerdasan spiritual (SQ) menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, sebagaimana yang dikutip oleh Ary Ginanjar adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.[81]

Menurut Sinetar yang dikutip oleh Agus Nggermanto, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang mendapat inspirasi, dorongan, dan efektivitas yang terinspirasi, *theis-ness* atau penghayatan ketuhanan yang di dalamnya kita semua menjadi bagian.[82]

Sedangkan di dalam ESQ, Ary Ginanjar menjelaskan bahwa: Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dengan kegiatan, melalui langkah-langkah dan

[79] Tim Penyusun Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka), hlm. 209

[80] James P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 480

[81] Ary Ginanjar Agustin, *Rahasia Sukses Membangun ESQ*…, hlm. 57

[82] Agus Nggermanto, *Quantum Quotient: Kecerdasan Quantum*, (Bandung, Yayasan Quantum, 2001), hlm. 117

pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (*hanif*) dan memiliki pola pemikiran tauhid (*integralistik*), serta berprinsip " hanya karena Allah".[83]

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa.[84] Kecerdasan ini merupakan kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada di balik sebuah kenyataan atau kejadian tertentu.[85]

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang bertumpu pada makna atau nilai, yaitu kemampuan untuk memaknai setiap perilaku dan aspek kehidupan berdasarkan dengan nilai ibadah kepada Allah dalam kaitannya untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

b. Fungsi Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual telah ada sejak manusia dilahirkan, ini disandarkan pada proses peniupan ruh pada jasad manusia oleh Tuhan yang diikuti nilai-nilai spiritual Tuhan (sifar-sifat Tuhan) ke dalam jasad manusia tersebut. Sehingga dengan demikian tidak ada manusia yang tidak memiliki nilai-nilai spiritual, akan tetapi nilai spiritual ini masih berupa potensi yang perlu dikembangkan lebih lanjut.[86]

---

[83] Ary Ginanjar Agustin, *Rahasia Sukses Membangun ESQ*…, hlm. 57.

[84] Zamroni dan Umairoh, *ESQ dan Model Kepemimpinan Pendidikan Kontruksi Sekolah Berbasis Spiritual,* (Semarang: Rasail Media Group, 2011), hlm. 50.

[85] Ahmad Muhaimin Azzaz, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual bagi Anak*…, hal. 2

[86] Dakir dan Sardimi, *Pendidikan Islam dan ESQ Komparasi-Intregatif Upaya Menuju Stadium Insan Kamil,* (Semarang: Rasail Media Group, 2011), hlm. 56

Kecerdasan Spiritual adalah kesadaran dalam diri manusia untuk menemukan mengembangkan bakatbakat bawaan, intuisi, otoritas batin, kemampuan memberadakan yang salah dan yang benar, serta kebijaksanaan.[87] Kecerdasan spiritual melibatkan kemampuan menghidupkan kebenaran yang paling dalam. Itu berarti mewujudkan hal yang terbaik, utuh, dan paling manusiawi dalam batin. Gagasan, energi, nilai, visi, dorongan, dan arah panggilan hidup, mengalir dari suatu keadaan kesadaran yang hidup bersama cinta.[88]

Sukidi lebih dalam menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual (SQ) bukan hanya menyentuh segi spiritual, melainkan juga menyajikan beragam resep, mulai dari pengalaman spiritual (*spiritual experience*) sampai penyembuhan spiritual (*spiritual healing*), sehingga manusia benar-benar megalami kesehatan spiritual (*spiritual health*).[89]

Setelah mengalami kesehatan spiritual, kecerdasan spiritual (SQ) akan membimbing manusia untuk memperoleh kedamaian spiritual (*spiritual peace*) dan kebaahagiaan spiritual (*spiritual happiness*), yang mana akan mengarahkan ke tingkat tertinggi spiritualitas, yakni kearifan spiritual (*spiritual wisdom*.).

Agus Nggermanto dalam bukunya *Quantum Quotient*, menjelaskan bahwa SQ menjadikan manusia lebih kreatif. SQ akan menjadi pedoman ketika seseorang telah menghadapi masalah-masalah

[87] Zamroni dan Umairah, *ESQ dan Model Kepemimpinan Pendidikan Konstruksi Sekolah berbasis Spiritual*, (Semarang: Rasail Media Group, 2011) , hlm. Xiii.

[88] Marsya Sinetar, *Spiritual Inteligence, Kecerdasan Spiritual: Belajar dari Anak yang Mempunyai Kecerdasan Dini*, (Jakarta: PT Gramedia, 2000), hlm. Xv

[89] Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual*…, hlm. 71-74

eksistensial, yaitu secara pribadi merasa terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran, dan masalah masa lalu akibat penyakit atau kesedihan. Adanya SQ menyadarkan bahwa setiap permasalahan selalu ada jalan penyelesaiannya.[90]

Kecerdasan spiritual dari sudut pandang psikologi memiliki fungsi dapat membangkitkan "*God Spot*" yang ada pada otak manusia.[91] *God Spot* (titik Tuhan) merupakan titik spiritual yang terletak diantara pengaruh-pengaruh saraf dalam cuping-cuping temporal otak.[92] Pada *God Spot* inilah sebenarnya terdapat fitrah manusia yang terdalam. Kajian tentang *God Spot* inilah yang melahirkan konsep kecerdasan spiritual, yakni kemampuan manusia yang berkenaan dengan usaha memberikan penghayatan bagaimana agar hidup ini lebih bermakna.[93]

Ary Ginanjar menyebutkan ada 7 faktor yang mempengaruhi fitrah (*God Spot*) yang secara tidak langsung juga dapat mempengaruhi kecerdasan spiritual seseorang, yaitu:

1) Prasangka
2) Prinsip-prinsip hidup
3) Pengalaman
4) Kepentingan dan prioritas
5) Sudut pandang
6) Pembanding

[90] Agus Nggermanto, *Quantum Quotient: Kecerdasan Quantum…*, hlm. 141
[91] Abdullah Hadziq, *Meta Kecerdasan dan Kecerdasan Multikultural…*, 29
[92] Danah Zohar dan Ian maeshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 10.
[93] Ary Ginanjar Agustin, *Rahasia Sukses.…*,hlm. 7.

7) Literatur.[94]

c. Ciri Kecerdasan Spiritual

Agustian Zohar mengindikasikan tanda dari SQ yang telah berkembang dengan baik mencakup hal berikut:

6) Tawazzun (kemampuan bersikap fleksibel)
7) Kaffah (mencari jawaban yang mendasar dalam melihat berbagai persoalan secara holistik)
8) Memuliki kesadaran tinggi dan istiqomah dalam hidup yang diilhami oleh visi dan nilai.
9) Tawadhu' (rendah hati)
10) Ikhlas dan tawakkal dalam menghadapi dan melampaui cobaan.
11) Memiliki integritas dalam membawakan visi dan nilai pada orang lain.

Seorang yang tinggi SQ nyacenderung menjadi seorang pemimpin yang penuh pengabdian, yaitu seorang yang bertanggung jawab untuk membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi terhadap orang lain, ia dapat memberikan inspirasi terhadap orang lain.[95]

Sejalan dengan Covey yang menerangkan bahwa setiap pribadi yang menjadi mandiri, proaktif, berpusat pada prinsip yang benar, digerakkan oleh nilai dan mampu mengaplikasikan dengan integritas,

[94] Ary Ginanjar Agustin, *Rahasia Sukses…*,hlm. 12.
[95] Danah Zohar dan Ian maeshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan,,,,, hlm 14*

maka iapun dapat membangun pengaruh saling tergantung, kaya, langgeng dan sangat produktif dengan orang lain.[96]

Mahayana menyebutkan beberapa ciri orang yang mempunyai SQ yang tinggi:[97]

1) Memiliki prinsip dan visi yang kuat.

   Prinsip adalah kebenaran yang dalam dan mendasar ia sebagai pedoman berprilaku yang mempunyai nilai yang langgeng dan produktif. Prinsip manusia secara jelas tidak akan berubah, yang berubah adalah cara kita mengerti dan melihat prinsip tersebut. Semakin banyak kita mengetahui prinsip yang benar semakin besar kebebasan pribadi kita untuk bertindak dengan bijaksana. Mengenai prinsip ini, Agustin lebih mempertegas apasaja prinsip-prinsip itu. Ini adalah prinsip yang lama dicari oleh manusia, ilmuan dan sebagainya. Ia mengemukakan bahwa orang memiliki emosi positif dan sebagainya karena sifat atau karakternya, dan karakter yang paling berhasil sepanjang sejarah kehidupan manusia adalah karakter yang abadi, terus dicari dan seakan menimbulkan tarikan grafitasi mengenai dinamika perilaku manusia sepanjang zaman. Adapun sifat tersebut telah lama dicari oleh ilmuan dan mereka lukiskan sebagai karakter CEO tidak lain adalah asmaul husna 99. Prinsip ini menurut Agustian telah tertanam diri manusia dan seakan terekam sebagai

[96] Stephen R Covey, Kepemimpinan Yang Berprinsip, (Jakarta: Binarupa Aksara, 1997), hlm. 180-181

[97] Agus Nggermanto, *Quantum Quotient, kecerdasan Quantum, Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ dan SQ yang harmonis*, (Bandung: Penerbit Nuansa, 2002), hlm. 123-126

Chip yang akan menjadi dinamika perilaku dan kepribadian manusia.[98]

2) Kesatuan dan keragaman

Seorang dengan spiritualitas yang tinggi dapat melihat ketunggalan dalam keragaman. Ia adalah prinsip yang mendasari SQ, sebagaimana Tony Buzan dan Zohar menjelaskan pada pemaparan yang telah disebutkan diatas. Tony Buzan mengatakan bahwa "kecerdasan spiritual meliputi membuat gambaran yang menyeluruh, ia trmotifasi oleh nilai pribadi yang mencakup usaha menjangkau sesuatu selain kepentingan pribadi demi kepentingan masyarakat.[99]

3) Memaknai.

Makna sifat substansial, berdimensi spiritual. Makna adalah penentu identitas sesuatu yang paling signifikan. Seorang yang memiliki SQ tinggi akan mampu memaknai atau menemui makna terdalam dari segala sisi kehidupan, baik karunia tuhan yang berupa kenikmatan atau ujian dari-Nya, ia juga merupakan manifestasi kasih sayang dari-Nya. Ujiannya adalah wahana pendewasaan spiritual manusia.

Mengenai hal ini Covey meneguhkan tentang pemaknaan dan respon kita terhadap hidup. Ia mengatakan "cobalah untuk mengajukan pertanyaan terhadap diri sendiri, apa yang dituntut situasi hidup saya saat ini, yang harus saya lakukan dalam tanggung jawab saya, tugas-tugas saya saat ini, langkah bijaksana yang akan saya ambil". Jika

[98] Ary Ginanjar Agustin, *Rahasia Sukses…*,hlm. 87-95

[99] Tony Buzan, *Sepuluh Cara Menjadi Orang Cerdas Spiritual* ,(Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 80

kita hidup dengan menjalankan hati nurani kita yang berbisik mengenai jawaban atas pertanyaan kita diatas maka, "ruang antara stimulus dan respon menjadi semakin besar dan nurani akan makin terdengar jelas.

4) Kesulitan dan penderitaan.

Pelajaran yang paling berarti dalam kehidupan manusia adalah pada waktu ia sadar bahwa itu adalah bagian penting dari substansi yang akan mengisi dan mendewasakan sehingga ia menjadi lebih matang, kuat, dan lebih siap menjalani kehidupan yang penuh rintangan dan penderitaan. Pelajaran tersebut akan meneguhkan pribadinya setelah ia dapat menjalani dan berhasil untuk mendapatkan apa maksud terdalam dari pelajaran tadi. Kesulitan akan mengasah dan menumbuh kembangkan, sehingga pada proses pematangan dimensi spiritual manusia. SQ mampu mentransformasikan kesulitan menjadi suatu medan penyempurnaan dan pendidikan spiritual yang bermakna. SQ yang tinggi mampu memajukan seseorang karena pelajaran dari kesulitan dan kepekaan terhadap hati nuraninya.[100]

d. Karakteristik Anak yang Memiliki Kecerdasan Spiritual

Orang yang memiliki SQ tinggi ditandai dengan beberapa ciri sebagai berikut:

1) Bersifat fleksibel, yaitu mampu beradaptasi secara aktif dan spontan.
2) Memiliki kesadaran (*self-awareness*) yang tinggi.

[100] Agus Nggermanto, *Quantum Quotient, kecerdasan Quantum, Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ dan SQ yang harmonis…..,* hlm.136

3) Memiliki kemampuan untuk menghadapi penderitaan dan mengambil hikmah darinya.
4) Memiliki kemampuan untuk menghadapi dan mengatasi rasa sakit.
5) Memiliki kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai.
6) Enggan melakukan sesuatu yang menyebabkan kerugian atau kerusakan.
7) Cenderung melihat pengaruh antar berbagai hal yang berbeda menjadi sesuatu yang holistik.
8) Cenderung untuk bertanya "mengapa" atau "apa" dan mencari jawaban-jawaban yang fundamental.
9) Bertanggung jawab dan memberi inspirasi kepada orang lain.[101]

Selain itu, menurut Tony Buzan yang di kutip oleh Akhmad Muhaimin Azzed, menyebutkan ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan spiritual, yaitu:

1) Senang berbuat baik
2) Senang menolong orang lain
3) Menemukan tujuan hidup
4) Turut merasa memikul sebuah misi mulia
5) Mempunyai selera humor yang baik.[102]

Kecerdasan ini bercirikan sejumlah karakter, yakni: *pluck* (berani), *optimism* (besar hati), *faith* (keimanan), *contructive action* (tindakan memperbaiki), *even agility in the face danger* (kecerdikan

[101] Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 244
[102] Ahmad Muhaimin Azzaz, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual bagi Anak*…, hal. 49.

dalam menghadapi bahaya), dan *all these are spiritual traits* (semua sifat rohaniah).[103]

Manusia yang mencapai kematangan spiritual akan lebih menyukai persahabatan dengan sesamanya. Selain itu, manusia tersebut sangat disukai oleh orang-orang di sekitarnya, karena manusia yang telah matang spiritualnya ini mampu mampu memberikan angin segar yang menyejukkan orang-orang di dekatnya.[104] Mereka yang memiliki kecerdasan spiritual, tidak akan memiliki perasaan putus asa ataupun lelah dalam kegiatan yang dilakukannya. Hal ini karena terintregrasi prinsip kepada Allah dan karena Allah.[105]

Secara lebih rinci, karakteristik anak yang mempunyai kecerdasan spiritual dapat dilihat dari indikator sebagai berikut:

1) Merasakan kehadiran Allah

Mereka yang bertanggung jawab dan cerdas secara ruhaniah, merasakan kehadiran Allah dimana saja mereka berada. Mereka meyakini bahwa salah satu produk dari keyakinannya beragama antara lain melahirkan kecerdasan spiritual yang menumbuhkan perasaan yang sangat mendalam (*zauq*) bahwa dirinya senantiasa berada dalam pengawasan Allah.[106]

---

[103] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi, dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan,* (Yogyakarta: Prenada Media Group, 2011), hlm. 53.

[104]Dakir dan Sardimi, *Pendidikan Islam dan ESQ Komparasi-Intregatif Upaya Menuju Stadium Insan Kamil…*,hlm. 69

[105] Dakir dan Sardimi, *Pendidikan Islam dan ESQ Komparasi-Intregatif Upaya Menuju Stadium Insan Kamil…*, hlm. 73.

[106] Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah, (Transendental Intelligence), Membentuk Kepribadian yang bertanggung Jawab, Profesional dan Berakhlak*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), hlm. 14.

Allah berfirman dalam QS. Qaaf ayat 16:

وَلَقَدۡ خَلَقۡنَا ٱلۡإِنسَٰنَ وَنَعۡلَمُ مَا تُوَسۡوِسُ بِهِۦ نَفۡسُهُۥۖ وَنَحۡنُ أَقۡرَبُ إِلَيۡهِ مِنۡ حَبۡلِ ٱلۡوَرِيدِ ١٦

"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya".(QS. Qaaf / 50:16)[107]

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah senantiasa ada dimanapun umat berada dan tampak dalam pandangan batin yaitu qalbu. Kesadaran bahwa Allah senantiasa bersamanya merupakan bentuk fitrah manusia. Dengan kesadaran itu pula, sebenarnya nilai-nilai moral akan terpelihara.[108]

2) Senang Menolong Orang lain

Anak yang mempunyai kecerdasan spiritual tinggi akan senantiasa berbuat baik. Hal itu dibuktikan dengan sikapnya yang senang menolong orang lain.[109] Karena, didalam dirinya telah tumbuh rasa empati yang memungkinkan anak untuk dapat merasakan kondisi batin orang lain.[110] Allah berfirman dalam QS. At-Taubah ayat 128:

---

[107] Depag RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah.*…, hlm. 519.

[108] Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah, (Transendental Intelligence), Membentuk Kepribadian yang bertanggung Jawab, Profesional dan Berakhlak.*…, hlm.14.

[109] Ahmad Muhaimin Azzaz, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual bagi Anak*…, hal. 52

[110] Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah, (Transendental Intelligence), Membentuk Kepribadian yang bertanggung Jawab, Profesional dan Berakhlak.*…, hlm.30.

لَقَدْ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُم بِٱلْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾

"Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi Penyayang terhadap orang mukmin". (QS. At-Taubah / 9:128).[111]

Setidaknya ada tiga cara dalam menolong orang lain, yakni menolong dengan kata-kata, menolong dengan tenaga, dan menolong dengan barang (baik itu berupa makanan, obat-obatan, uang, atau harta benda yang lainnya).[112]

3) Bertanggung Jawab

Dalam Islam, pertanggung-jawaban merupakan salah satu dasar dari keyakinan agama. hal ini persis seperti hukum aksi-reaksi atau hukum sebab-akibat yang bersifat universal. Setiap pribadi manusia harus bertanggung jawab terhadap apa yang dimilikinya, maupun segala perbuatan yang dilakukannya.[113] Hal tersebut sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Al Isra' ayat 36:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ ۚ إِنَّ ٱلسَّمْعَ وَٱلْبَصَرَ وَٱلْفُؤَادَ كُلُّ أُوْلَٰٓئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔولًا ﴿٣٦﴾

[111] Depag RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah.*.., hlm. 207.
[112] Ahmad Muhaimin Azzaz, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual bagi Anak*…, hal. 49
[113] Syahmuharnis, Harry Sidharta, *TQ Transcendental Quotient Kecerdasan Diri Terbaik*, (Jakarta: Penerbit Republika, 2006), hlm. 176

"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan dimintai pertanggungan jawabnya".

4) Jujur

Kejujuran adalah tiang penopang segala persoalan.[114] Salah satu dimensi kecerdasan ruhani terletak pada nilai kejujuran yang merupakan mahkota kepribadian orang-orang yang mulia. Kejujuran merupakan komponen rohani yang menentukan berbagai sikap terpuji *(honorable, creditable, respectable, maqamam mahmudah).*[115]

Secara filosofis, sikap jujur ditanamkan Allah kepada setiap umat-Nya melalui pemahaman bahwa Allah menyediakan malaikat-malaikat yang mengikuti manusia untuk mencatat segala segala amal perbuatannya.[116] Anak-anak yang mempunyai kesadaran dini mempersiapkan diri untuk menempuh jalan yang jelas karena merasakannya sebagai bagian yang ditakdirkan untuk diemban dalam hidupnya. Pengetahuan itu memberi mereka beberapa langkah lebih maju tentang kejujuran.[117]

5) Disiplin dan sungguh-sungguh

---

[114] M. Abdul Qadir Abu Faris, *Menyucikan Jiwa, Terj. Habiburrahman Saetozi*, (Jakarta: Gema Insani, 2006, hlm. 306

[115] Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah, (Transendental Intelligence), Membentuk Kepribadian yang bertanggung Jawab, Profesional dan Berakhlak…*, hlm.189-190.

[116] Syahmuharnis, Harry Sidharta, *TQ Transcendental Quotient Kecerdasan Diri Terbaik…, hlm. 172.*

[117] Marsya Sinetar, *Spiritual Inteligence, Kecerdasan Spiritual: Belajar dari Anak yang Mempunyai Kecerdasan Dini…*, hlm. 15.

Menghargai waktu dan bersikap sungguh-sungguh dalam mengerjakan kebaikan merupakan ciri-ciri Muslim yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi.[118] Disiplin adalah suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok. Disiplin timbul dari dalam jiwa karena adanya dorongan untuk menaati tata tertib tersebut.[119]

e. Aspek-Aspek Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati sebagai bisikan kebenaran yang berasal dari Allah SWT, ketika seseorang mengambil keputusan atau melakukan pilihan, berempati dan beradaptasi. Potensi ini sangat ditentukan oleh upaya pembersihan *qalbu* dan memberikan pencerahan *qalbu*, sehingga mampu memberikan nasehat dan mengarahkan tindakan, bahkan akhirnya menuntut seseorang dalam mengambil tiap-tiap keputusan.[120]

Aspek kecerdasan spiritual Ary ginanjar agustian adalah sebahai berikut:

1) Shiddiq

Salah satu demensi kecerdasan ruhaniah terletak pada nilai kejujuran yang merupakan mahkota kepribadian orang-orang mulia yang telah dijanjikan Allah akan memperoleh limpahan nikmat dari-Nya. Seseorang yang cerdas secara ruhaniah, senantiasa memotivasi

[118] Syahmuharnis, Harry Sidharta, *TQ Transcendental Quotient Kecerdasan Diri Terbaik…, hlm. 178.*

[119] . Abdul Qadir Abu Faris, *Menyucikan Jiwa, Terj. Habiburrahman Saetozi*…, hlm. 149.

[120] Toto Tasmara, Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligen), (Jakarta: Gema Insani, 2001), hlm. 48

dirinya dan berada dalam lingkungan orang-orang yang memberikan makna kejujuran, sebagaimana firman-Nya dalam surat At Taubah: 119.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَكُونُواْ مَعَ ٱلصَّٰدِقِينَ ١١٩

Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar jujur.[121]

Shiddiq adalah orang benar dalam suatu kata, perbuatan, dan keadaan batinnya. Hati nuraninya menjadi bagian dari kekuatan dirinya karena dia sadar bahwa segala hal yang akan mengganggu ketentraman jiwanya merupakan dosa. Dengan demikian, kejujuran bukan datang dari luar, tetapi ia adalah bisikan dari qalbu yang secara terus menerus mengetuk-ngetuk dan memberikan percikan cahaya Ilahi. Ia merupakan bisikan moral luhur yang didorong dari hati menuju kepada Ilahi *(mahabbah lillah).* Kejujuran bukan sebuah keterpaksaan, melainkan sebuah panggilan dari dalam *(calling from withim)* dan sebuah keterikatan *(commitment, aqad, I'tikad).*

Perilaku yang jujur adalah perilaku yang diikuti dengan sikap tanggung jawab atas apa yang diperbuatnya, karena ia tidak pernah berfikir untuk melemparkan tanggung jawab kepada orang lain, sebab sikap tidak bertanggung jawab merupakan pelecehan paling

[121] Depag RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah…*, hlm. 415

azasi terhadap orang lain, serta sekaligus penghinaan terhadap dirinya sendiri. Kejujuran dan rasa tanggung jawab yang memancar dari qalbu, merupakan sikap sejati manusia yang bersifat universal, sehingga harus menjadi keyakinan dan jati diri serta sikapnya yang paling otentik, asli, dan tidak bermuatan kepentingan lain, kecuali ingin memberikankeluhuran makna hidup. Dalam usaha untuk mencapai Spiritual sifat Shiddiq seseorang harus melalui beberapa hal, diantaranya adalah:

a) Jujur pada diri sendiri

   Salah satu contoh jujur pada diri sendiri adalah pada saat seseorang melakukan shalat, begitu taat dan bersungguh-sungguh untuk mengikuti seluruh proses sejak dari takbir sampai salam, ritual shalat telah melahirkan nuansa kejujuran dan melaksanakan seluruh kewajiban dengan penuh tanggung jawab, bagi orang-orang yang shiddiq, esensi shalat tidak berhenti sampai ucapan *assalamu'alaikum* tetapi justru ucapan itu merupakan awal bagi dirinya untuk membuktikan hasil shalatnya dalam kehidupan secara aktual dan penuh makna manfaat.

b) Jujur pada orang lain

   Sikap jujur pada orang lain berarti sangat prihatin melihat penderitaan yang dialami oleh mereka. Seseorang yang siddiq mempunyai sikap dan mempunyai jiwa pelayanan yang *prima (*

sense of steweardship). Maka tidak mungkin seseorang merasa gelisah berada bersama-sama dengan kaum *siddiqiin* karena mereka adalah sebaik-baiknya teman yang penyantun dan penyayang serta direkomendasikan Allah. Tidak mungkin para *siddiqiin* itu akan mencelakakan orang lain karena didalam jiwanya hanya ada kepedulian yang amat sangat untuk memberikan kebaikan.

c) Jujur terhadap Allah

Jujur terhadap Allah berarti berbuat dan memberikan segala-galanya atau beribadah hanya untuk Allah, hal ini sebagaimana di dalam do'a iftitah, seluruh umat islam menyatakan ikrarnya bahwa sesungguhnya shalat, pengorbanan, hidup dan mati mereka hanya diabadikan kepada Allah SWT, pernyataan ini merupakan komitmen yang secara terus menerus harus diperjuangkan agar tidak keluar atau menyimpang dari arah yang sebenarnya. Itulah sebabnya di dalam Al-Qur'an ditemukan kata *shirath, syai'ah, thariqoh,dan minhaj*, yang semuanya memberikan makna dasar "jalan".

d) Menyebarkan salam

Salam tidak hanya memberikan pengertian selamat, tetapi mempunyai kandungan bebas dari segala ketergantungan dan tekanan, sehingga hidupnya terasa nyaman, tentram dan selamat karena itu setiap muslim akan mengucapkan salam setelah akhir

shalat, seakan-akan mereka ingin membuktikan bahwa hasil audiensinya dengan Allah akan dinyatakan dengan nyata dan aktual dalam kehidupan yaitu ikut berpartisipasi dari dirinya sendiri merupakan bagian dari salam tersebut.

Dengan demikian makna salam merupakan benang merah dan identitas paling monumental yang menjadi misi dan hiasan kepribadian serta sikap dan perilaku seorang muslim.

2) Istiqamah

Istiqamah diterjemahkan sebagai bentuk kualitas batin yang melahirkan sikap konsisten (taat azas) danteguh pendirian untuk menegakkan dan membentuk sesuatu menuju pada kesempurnaan atau kondisi yang lebih baik, sebagai makna kata taqwin merujuk pula pada bentuk yang sempurna (qiwam).

Abu Ali ad- Daqqaq berkata, ada tiga derajat pengertian istiqamah, yaitu menegakkan atau membentuk sesuatu (taqwim), menyehatkan dan meluruskan (iqamah), dan berlaku lurus (istiqamah), taqwim menyangkut disiplin jiwa, Iqamah berkaitan dengan penyempurnaan, dan istiqamah berpengaruh dengan tindakan pendekatan diri kepada Allah.[122] Sikap istiqamah menunjukkan kekuatan iman yang merasuki seluruh juwanya, sehingga dia tidak mudah goncang atau cepat menyerah pada tantangan atau tekanan, mereka yang memiliki jiwa istiqamah itu adalah tipe manusia yang

[122] Toto Tasmara, Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligen)…., hlm. 189

merasakan ketenangan luar biasa (iman, aman, muthmainnah) walau penampakannya diluar bagai orang gelisah. Dia merasa tentram karena apa yang dia lakukan merupakan rangkaian ibadah sebagai bukti “yakin” kepada Allah dan Rasul-Nya. Sikap istiqamah ini dapat terlihat pada orang- orang:

a) Mempunyai Tujuan

   Sikap istiqamah hanya mungkin merasuki jiwa seseorang bila mereka mempunyai tujuan atau ada sesuatu yang ingin dicapai. Mereka mempunyai visi yang jelas dan dihayatinya sebagai penuh kebermaknaan, merekapun sadar bahwa pencapaian tujuan tidaklah datang begitu saja melainkan harus diperjuangkan dengan penuh kesabaran, kebijakan, kewaspadaan, dan perbuatan yang memberikan kebaikan semata.

b) Kreatif

   Orang yang memiliki sifat istiqamah akan tampak dari kreatifitasnya, yaitu kemampuan untuk menghasilkan sesuatu melalui gagasan-gagasannya yang segar, mereka mampu melakukan deteksi dini terhadap permasalahan yang dihadapinya, haus akan informasi dan mempunyai rasa ingin tahu yang besar *(curiousity)* serta tidak takut pada kegagalan.

c) Menghargai waktu

Waktu adalah aset Ilahiyah yang paling berharga, bahkan merupakan kehidupan yang tidak dapat disia-siakan. Sungguh benar apa yang difirmankan Allah agar kita memperhatikan waktu (ashar). Rasulullah saw bersabda, " Jangan mencerca waktu karena Allah pemilik waktu" (HR Ahmad)

d) Sabar

Sabar merupakan suasana batin yang tetap tabah, istiqamah pada awal dan akhir ketika menghadapi tantangan, dan mengembang tugas dengan hati yang tabah dan optimis, sehingga dalam jiwa orang yang sabar tersebut terkandung beberapahal diantaranya, menerima dan menghadapi tantangan dengan tetap konsisten dan berpengharapan, berkeyakinan Allah tidak akan memberikan beban diluar kemampuannya. Mareka tetap mengendalikan dirinya dan mampu melihat sesuatu dalam perspektif yang luas, tidak hanya melihat apa yang tampak tapi melihat sesuatu dalam kaitannya dengan yang lain.

3) Fathanah

Fathanah diartikan sebagai kemahiran, atau penguasaan terhadap bidang tertentu, pada hal makna fathanah merujuk pada demensi mental yang sangat mendasar dan menyeluruh. Seseorang yang memiliki sikap fathanah, tidak hanya menguasia bidangnya saja begitu juga dengan bidang-bidang yang lain. Keputusan-keputusannya menunjukkan warna kemahiran seorang profesional

yang didasarkan pada sikap moral atau akhlak yang luhur, memiliki kebijaksanaan, atau kearifan dalam berfikir dan bertindak.

4) Amanah

Amanah menjadi salah satu aspek dari ruhaniah bagi kehidupan manusia, seperti halnya agama dan amanah yang dipikulkan Allah menjadi titik awal dalam perjalanan manusia menuju sebuah janji. Janji untuk dipertemukan dengan Allah SWT, dalam hal ini manusia dipertemukan dengan dua dinding yang harus dihadapi secara sama dan seimbang antara dinding jama'ah di dunia dan dinding kewajiban insan di akhirat nanti. Sebagai makhluk yang paling sempurna dari ciptaan Allah dibandingkan denganmakhluk yang lain, maka amanah salah satu sifat yang dimiliki oleh manusia sebagai khalifah dimuka bumi. Di dalam nilai diri yang amanah itu terdapat beberapa nilai yang melekat diantaranya:[123]

a) Rasa ingin menunjukkan hasil yang optimal.
b) Mereka merasakan bahwa hidupnya memiliki nilai, ada sesuatu yang penting. Mereka merasa dikejar dan mengejar sesuatu agar dapat menyelesaikan amanahnya dengan sebaik-baiknya.
c) Hidup adalah sebuah proses untuk saling mempercayai dan dipercayai.

[123] Toto Tasmara, Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligen)…., hlm 221-222

5) Tabligh

Fitrah manusia sejak kelahirannya adalah kebutuhan dirinya kepada orang lain. Kita tidak mungkin dapat berkembang dan *survive* kecuali ada kehadiran orang lain. Seorang muslim tidak mungkin bersikap *selfish, egois, atau ananiyah* "hanya mementingkan diri sendiri". Bahkan tidak mungkin mensucikan dirinya tanpa berupaya untuk mensucikan orang lain.

Kehadiran ditengah-tengah pergaulan harus memberikan makna bagi orang lain bagaikan pelita yang bersinar memberi cahaya terang bagi mereka yang kegelapan. Mereka yang memiliki sifat tabligh mampu membaca suasana hati orang lain dan berbicara dengan kerangka pengalaman serta lebih banyak belajar dari pengalaman dalam menghadapi persoalan-persoalan hidup.

Berdasarkan kelima aspek-aspek kecerdasan ruhaniah diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan atau kapasitas seseorang untuk penggunaan nilai-nilai agama baik dalam berpengaruh secara vertikal atau pengaruh dengan Allah SWT (Hablum minallah) dan pengaruh secara horizontal atau pengaruh sesama manusia (Hablum min'nan nas) yang dapat dijadikan pedoman suatu perbuatan yang bertanggung jawab di dunia maupun akhirat.

Dengan kata lain Kecerdasan Spiritual dimana kondisi seseorang yang telah dapat mendengar suara hati karena pada dasarnya suara hati manusia masih bersifat universal, tapi apabila seseorag telah

dapat memunculkan beberapa sifat-sifat dari Allah yang telah diberikannyakepada setiap jiwa manusia dalam bentuk yang fitrah dan suci maka akan memunculkan sifat takwa.

3. Pengaruh Menghafal al-Qur'an terhadap Kecerdasan Spiritual

Aktivitas menghafal Al-Qur'an adalah suatu proses kegiatan aktif menyimpan, menjaga, dan melestarikan Al-Qur'an dengan sungguh-sungguh, meresapkan dan menanamkannya ke dalam pikiran untuk selalu diingat dan dapat mengucapkannya kembali tanpa melihat tulisan Al-Qur'an untuk mendapat ilmu.

Al-Qur'an adalah sumber ketenangan hati. Orang yang menghafal al-Qur'an niscaya hatinya tidak pernah kosong karena mereka selalu membaca dan mengulang-ulang al-Qur'an. Al-Qur'an menjadikan seseorang memiliki hati yang lurus dan bersih, sehingga ia akan merasa tentram dan senantiasa tertambat dengan Allah SWT.

Sejalan dengan hal itu, Bahirul Amali Herry dalam bukunya *Agar Orang Sibuk Bisa Menghafal Al- Qur'an*, mengutip hadits nabi:

"Dan tidaklah suatu kaum berkumpul di sebuah rumah antara rumah-rumah Allah (yaitu masjid), di mana membaca dan mempelajari al-Qur'an, melainkan turun ketenteraman atas mereka, rahmat meliputi mereka, dan para malaikat memenuhi majelis mereka. Dan Allah menyebutnyebut mereka pada siapa yang ada di sisi-Nya." (HR. Muslim)[124]

[124] Bahirul Amali Herry, *Agar Orang Sibuk bisa Menghafal Al-Qur'an*…, hlm. 20.

Anak – anak yang dilatih untuk menghafal al – Qur'an sejak dini, akan mengalami peningkatan kecerdasan spiritual dengan sangat baik. Karena, dengan melantunkan ayat – ayat suci Al – Qur'an, secara tidak langsung anak – anak telah menjalin pengaruh dengan Allah Swt. dan menjadikan al-Qur'an sebagai sarana untuk berdzikir pada Allah Swt. sebagaimana firman Allah dalam QS. Ar-Ra'd ayat 28:

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَتَطۡمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكۡرِ ٱللَّهِۗ أَلَا بِذِكۡرِ ٱللَّهِ تَطۡمَئِنُّ ٱلۡقُلُوبُ ٢٨

"(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram."

Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual dapat merasakan kehadiran Allah dimanapun mereka berada.[125] Oleh sebab itu, hati mereka akan selalu merasa tenang dan selalu berhati-hati dalam bertindak karena menyadari bahwa setiap perbuatannya tengah diawasi oleh Allah Swt. sehingga anak yang mempunyai kecerdasan spiritual tinggi akan senantiasa berbuat baik.[126] Begitu halnya dengan penghafal al-Qur'an.

Dalam sebuah hadits yang dikutip oleh Amjad Qasim, dari Utsman r.a yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Nabi Muhammad SAW bersabda:

[125] Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah, (Transendental Intelligence), Membentuk Kepribadian yang bertanggung Jawab, Profesional dan Berakhlak…*, hlm.14.

[126] Akhmad Muhaimin Azzed, *Mengembangkan kecerdasan Spiritual...*, hlm. 52.

“Dari Utsman r.a. Rasulullah s.a.w. bersabda, “sebaik-baiknya kamu adalah orang yang belajar al Qur’an dan mengajarkannya”.(HR. Bukhari)[127]

Penghafal al-Qur’an harus mempunyai sifat yang terpuji. Sebab, hafalan al-Qur’an tidak akan bertahan lama di hati orang-orang yang dzalim dan maksiat. Dalam kitab Ta’limul Muta’alim, oleh Syech Al-Alamah Az-Zarnuji mengatakan:

“Yang menjadi sebab-sebab hafal antara lain ialah bersungguh-sungguh, keajekan atau kontinuitas, sedikit makan, memperbanyak shalat malam dan memperbanyak membaca Al- Qur’an. Adapun yang menyebabkan menjadi pelupa antara lain adalah: perbuatan maksiat, banyaknya dosa, bersedih karena urusan keduniaan, banyaknya kesibukan (yang kurang berguna), dan banyak pengaruh (yang tidak mendukung).[128]

Oleh karena itu, haruslah menjaga hati dari halhal yang dilarang oleh Allah Swt., sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Ankabut ayat 49:

بَلۡ هُوَ ءَايَٰتُۢ بَيِّنَٰتٞ فِي صُدُورِ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَۚ وَمَا يَجۡحَدُ بِـَٔايَٰتِنَآ إِلَّا ٱلظَّٰلِمُونَ ٤٩

[127] Amjad Qasim, *Sebulan Hafal Al-Qur’an*...., hlm.31.
[128] Imam Al-Alamah Az-Zarnuji, *Ta’limul Muta’alim*, Tanpa Penerbit, hlm, 41

"Sebenarnya, Al Quran itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang zalim." (QS. Al-Ankabut: 29/49)[129]

4. Hasil Belajar

a. Konsep Belajar

Pandangan seseorang guru terhadap pengertian belajar akan mempengaruhi tindakannya dalam membimbing siswa untuk belajar. Berbicara pengertian belajar telah banyak konsep yang dirumuskan oleh para ahli yang berpengaruh denga teori belajar.

Teori belajar *behaviorisme* (tingkah laku) menyatakan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku. Seseorang telah dianggap telah belajar sesuatu bila ia mampu menunjukkan tingkah laku. Menurut teori ini, yang terpenting adalah masukan/input yang berupa masukan dan keluaran/output yang berupa respon. Sedangkan apa yang terjadi di antara stimulus dan respon itu dianggap tak penting diperhatikan sebab tidak bisa di amati. Selanjutnya, teori belajar kognitivisme menyatakan bahwa belajar adalah perubahan persepsi dan pemahaman.[130] Untuk teori belajar *konstruktivisme* dan teori belajar modern tidak diraikan dalam tulisan demi menghindari kebingunan dalam penafsiran pempaca.

Merujuk pada teori-teori belajar di atas, Burton mengemukakan hal senada dengan teori *behaviorisme* di mana belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi

[129] Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal al- Qur'an*..., hlm. 40.

[130] Uno, Hamzah B., Abdul Karim Rauf, dan Najamuddin Petta Solong. 2008. *Pengantar Teori Belajar dan Pembelajaran*. (Cet. II). (Gorontalo: Nurul Jannah),hlm.58-59.

antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya.[131] Kemudian Witherington menyatakan bahwa "Belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi berupa kecakapan, sikap, kebiasaan kepribadian atau suatu pengertian".[132] Selanjutnya, memberikan dua definisi belajar, yakni: (1) belajar adalah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku; dan (2) belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh dari instruksi.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat dipahamai bahwa pada dasarnya belajar merupakan proses perubahan tingkah laku yang berlangsung dalam jangka waktu tertentu melalui memberian pengetahuan, latihan maupun pengalaman. Belajar dengan pengalaman akan membawa pada perubahan diri dan cara merespon lingkungan.

b. Konsep Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan tujuan akhir dilaksanakannya kegiatan pembelajaran di sekolah. Hasil belajar dapat ditingkatkan melalui usaha sadar yang dilakukan secara sistematis mengarah kepada perubahan yang positif yang kemudian disebut dengan proses belajar. Akhir dari proses

[131] Usman, Moh Uzer dan Lilis Setiawati. 2001. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya), hlm.4.

[132] Usman, Moh Uzer dan Lilis Setiawati. 2001. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. (Bandung: Remaja Rosdakarya), hlm.5.

belajar adalah perolehan suatu hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa di kelas terkumpul dalam himpunan hasil belajar kelas. Semua hasil belajar tersebut merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar di akhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, sedangkan dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar.[133]

Menurut Oemar, "hasil belajar adalah tingkah laku yang timbul misalnya dari yang tidak tahu menjadi tahu, timbul pengertian-pengertian baru, perubahan dalam sikap, kebiasaan, keterampilan, kesanggupan, menghargai, perkembangan sifat-sifat sosial, emosional, dan pertumbuhan jasmani.[134] Sebagai makhluk sempurna manusia diberikan akal oleh Allah Swt untuk berpikir, tumbuh dan berkembang. Dengan pikiran dan pengembangan fisik dan psikis manusia dapat mengadakan penyesuaian-penyesuaian terhadap lingkungannya. Bagaimana manusia bisa berkembang dan matang dalam berpikir dan psikis? Maka jawabnya adalah manusia itu harus belajar.

Belajar yang diperoleh manusia bermacam-macam, ada yang diperoleh melalui jenjang pendidikan formal, seperti SD, SMP, SMA dan SMK hingga perguruan tinggi, sedangkan pendidikan tidak formal diperoleh melalui kursus, seminar, lokakarya, pergaulan media massa

[133] Dimyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: PT Rineka Cipta), hlm.3

[134] Oemar Hamalik. *Proses Belajar Mengajar*. (Bandung : Bumi Aksara, 2006) hal. 56

cetak koran, majalah, tabloid dan sebagainya), media elektronika (radio, kaset video, televisi dan film) dan sebagainya.

Belajar secara formal tentu ada tujuan atau hasil belajar yang diharapkan setelah menempuh proses pembelajaran. Menurut Sudjana hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.[135] Kemudian yang dimiliki siswa tentu saja berbeda antara satu dengan yang lain. Penyebabnya daya tangkap siswa yang berbeda selama proses belajar sehingga hasil diperoleh tentu akan berbeda pula. Demikian pula pengalaman-pengalaman belajar siswa berbeda walaupun dalam keadaan dalam satu waktu, tempat, atau tenaga pengajar. Di samping itu penyebab perbedaan di atas, kondisi siswa serta lingkungan yang berbeda juga berpengaruh pada hasil belajar siswa itu sendiri.

Seperti yang diungkapkan Sudiyarto dalam Waluyo, dkk mengemukakan bahwa hasil belajar adalah tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti program belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan.[136] Menurut Hamalik bahwa hasil belajar menunjukkan kepada prestasi belajar, sedangkan prestasi belajar itu merupakan indikator adanya derajat perubahan tingkah laku siswa.[137]

---

[135] Nana Sudjana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008) hal. 22

[136] Waluyo, dkk., *Penilaian Pencapaian Hasil Belajar Modul*, (Jakarta: Karunia, 2007) hal. 24

[137] Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*.(Jakarta: Bumi Aksara, 2007) hal. 159

Dengan demikian hasil belajar yang diperoleh siswa merupakan hasil belajar yang dicapai dalam setiap semester yang diwujudkan dalam bentuk nilai rapor. Kingsley dalam Sudjana mengatakan hasil belajar terdiri dari tiga macam hasil belajar yaitu: (a) keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian, (c) sikap dan cita-cita. Sesuatu yang dihasilkan dari proses belajar tersebut yang terpenting adalah keterampilan, pengertian dan sikap dalam hidup sehari-hari.

Pendapat Bloom secara garis besar membagi hasil belajar menjadi tiga rincian yaitu: (1) ranah kognitif, (2) ranah afektif, dan (3) ranah psikomotorik. Hasil belajar agama akan tercermin pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik tersebut. Hal ini berarti bahwa siswa yang memiliki hasil belajar yang baik tidak hanya memiliki ilmu pengetahuan tentang agama semata, melainkan ajaran agama tersebut meresap dalam jiwa dan diwujudkan dalam sikap serta perilakunya, seperti berkata baik dan jujur, khusyu' dalam mendirikan shalat, melaksanakan puasa, patuh dan hormat pada orang tua dan guru, berpakaian menuutup aurat, apabila berbuat kesalahan dengan sesama manusia meminta maaf, selalu memberikan pertolongan kepada orang lain secara ikhlas semata-mata karena Allah SWT. Dengan demikian siswa yang memiliki hasil belajar yang baik pada pelajaran agama maka yang menjadi orientasi dalam hidupnya semata-amata beribadah kepada Allah SWT.

Gagne mengembangkan kemampuan hasil belajar menjadi lima macam antara lain:

1) Hasil belajar intelektual merupakan hasil belajar terpenting dari sistem lingsikolastik;
2) Strategi kognitif yaitu mengatur cara belajar dan berfikir seseorang dalam arti seluas-luasnya termaksuk kemampuan memecahkan masalah;
3) Sikap dan nilai, berpengaruh dengan arah intensitas emosional dimiliki seseorang sebagaimana disimpulkan dari kecenderungan bertingkah laku terhadap orang dan kejadian;
4) Informasi verbal, pengetahuan dalam arti informasi dan fakta;
5) Keterampilan motorik yaitu kecakapan yang berfungsi untuk lingkungan hidup serta memprestasikan konsep dan lambang.[138]

Untuk mengetahui hasil belajar seseorang dapat dilakukan dengan melakukan tes dan pengukuran. Tes dan pengukuran memerlukan alat sebagai pengumpul data yang disebut dengan instrumen penilaian hasil belajar. instrumen dibagi menjadi dua bagian besar, yakni tes dan non tes.[139]

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh warga belajar setelah terjadinya proses pembelajaran yang ditunjukkan dengan

[138] Nana Sudjana, 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. (Cet. XV). (Bandung: PT. Ramaja Rosdakarya), hlm.22

[139] Wahidmurni, Alifin Mustikawan, dan Ali Ridho. 2010. *Evaluasi Pembelajaran*: *Kompetensi dan Praktik*. (Yogyakarta: Nuha Letera), hlm.28.

nilai tes yang diberikan oleh tutor. Dalam penelitian penilaian yang digunakan adalah penilaian formatif yaitu penilaian yang dilaksanakan setiap kali atau beberapa kali tatap muka.

Hasil belajar akan dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti yang disampaikan oleh Hakim (2005:12) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

a. Faktor Internal

1. Faktor Biologis (jasmaniah)

Keadaan jasmani yang perlu diperhatikan, pertama kondisi fisik meliputi keadaan otak, panca indera, anggota tubuh. Kedua, kondisi kesehatan fisik. Kondisi fisik yang sehat dan segar sangat mempengaruhi keberhasilan belajar. Di dalam menjaga kesehatan fisik, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain makan dan minum yang teratur, olahraga serta cukup tidur.

2. Faktor Psikologis

Faktor psikologis meliputi hal-hal berikut, pertama adalah intelegensi, intelegensi atau tingkat kecerdasan dasar seseorang memang berpengaruh besar terhadap keberhasilan belajar seseorang. Kedua adalah kemauan, kemauan dapat dikatakan faktor utama penentu keberhasilan belajar seseorang. Ketiga adalah bakat, bakat ini bukan menentukan mampu atau tidaknya seseorang dalam suatu bidang, melainkan lebih banyak menentukan tinggi rendahnya kemampuan seseorang dalam suatu bidang.

b. Faktor Eksternal

2. Faktor Lingkungan Keluarga

Faktor lingkungan rumah atau keluarga ini merupakan lingkungan pertama dan utama pula dalam menentukan keberhasilan belajar seseorang. Suasana lingkungan rumah yang cukup tenang, adanya perhatian orang tua terhadap perkembangan proses belajar dan pendidikan anak-anaknya akan mempengaruhi keberhasilan belajarnya.

3. Faktor Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah sangat diperlukan untuk menentukan keberhasilan belajar siswa. Hal yang paling mempengaruhi keberhasilan belajar siswa di sekolah mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, pelajaran, waktu sekolah serta tata tertib atau disiplin yang ditegakkan secara konsisten.

3. Faktor Lingkungan Masyarakat

Seorang siswa hendaknya dapat memilih lingkungan masyarakat yang dapat menunjang keberhasilan belajar. Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa karena keberadannya dalam masyarakat. Lingkungan yang dapat menunjang keberhasilan belajar diantaranya adalah lembaga-lembaga pendidikan nonformal, seperti kursus bahasa asing, bimbingan tes, pengajian remaja dan lain-lain. Dengan

memperhatikan faktor-faktor tersebut diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar seseorang dan dapat mencegah siswa dari penyebab-penyebab terhambatnya pembelajaran.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa seluruh aspek pada diri maupun lingkungan warga belajar saat akan, sedang dan setelah belajar berpengaruh terhadap hasil belajar yang diperoleh warga belajar.

Hasil belajar juga memiliki beberapa aspek, seperti yang disampaikan oleh Sudjana, bahwa unsur-unsur yang terdapat pada ketiga aspek hasil belajar (kognitif, afektif dan psikomotorik) yaitu:

a. Hasil Belajar Bidang Kognitif terdiri dari.

1. Pengetahuan (*Knowledge*)

Menekan pada proses mental dalam mengingat dan mengungkapkan kembali informasi-informasi yang telah siswa peroleh secara tepat sesuai dengan apa yang telah mereka peroleh sebelumnya.

2. Pemahaman (*Comprehension*)

Tingkatan yang paling rendah dalam aspek kognisi yang berpengaruh dengan penguasaan atau mengerti tentang sesuatu. Dalam tingkatan ini siswa diharapkan mampu memahami pelajaran agama bila mereka dapat menggunakan beberapa kaidah yang relevan tanpa perlu menghubungkannya dengan ide-ide lain dengan segala implikasinya.

3. Penerapan (*Aplication*)

Kemampuan kognisi yang mengharapkan siswa mampu mendemonstrasikan pemahaman mereka berkenaan dengan sebuah materi melalui penggunaannya secara tepat ketika mereka diminta untuk itu.

4. Analisis (*Analysis*)

Kemampuan untuk memilah sebuah informasi ke dalam komponenkomponen sedemikan hingga hirarki dan keterkaitan anta ride dalam informasi tersebut menjadi tampak dan jelas.

5. Sintesis (*Synthesis*)

Kemampuan untuk mengkombinasikan elemen-elemen untuk membentuk sebuah struktur yang unik dan system. Sintesis melibatkan pengkombinasian dan pengorganisasian konsep-konsep dan prinsip-prinsip untuk mengkreasikannya menjadi struktur yang lain dan berbeda dari yang sebelumnya.

b. Hasil Belajar Bidang Afektif

Ada beberapa tingkatan bidang afektif sebagai tujuan dan tipe hasil belajar. Tingkatan tersebut dimulai tingkat yang dasar/sederhana sampai tingkat yang kompleks.

1. *Receiving/attending*, yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang pada siswa.
2. *Responding*/jawaban, yakni reaksi yang diberikan orang terhadap stimulasi yang datang dari luar.

3. *Valuing*/penilaian, yakni berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulasi.
4. Organisasi, yakni pengembangan nilai ke dalam satu sistem organisasi.
5. Karakteristik nilai atau internalisasi nilai yakni keterpaduan dari semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang.

c. Tipe Hasil Belajar Bidang Psikomotorik

Hasil belajar bidang psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) serta kemampuan bertindak individu (seseorang). Dari pendapat di atas, dalam proses pembelajaran haruslah mampu mengevaluasi atau menilai hasil pembelajarannya dari semua aspek tujuan pendidikan yang ingin dicapai (kognitif, afektif dan psikomotorik). Penilaian hasil belajar dapat dilaksanakan dalam dua tahap, pertama adalah tahap jangka pendek (penilaian formatif) yakni penilaian yang dilaksanakan guru pada akhir proses belajar mengajar, kedua adalah tahap jangka panjang (sumatif) yakni penilaian yang dilaksanakan setelah proses belajar mengajar berlangsung beberapa kali atau setelah menempuh periode tertentu.

5. Pengaruh Menghafal al-Qur'an Terhadap Hasil Belajar

Menghafal al-qur'an adalah suatu kegiatan aktif menjaga dan melestarikan al-Qur'an dengan sungguh-sungguh, meresapkan dan mencamkannya ke dalam pikiran untuk selalu di ingat dan dapat

mengucapkannya di luar kepala tanpa melihat tulisan al-Qur'an untuk memperoleh ilmu darinya.

Menghafal al-Qur'an bukanlah hal yang mudah, karena memerlukan tekad yang kuat, kesungguhan dalam menghafal, perhatian khusus dan istiqomah. Tanpa adanya itu, semangat dalam menghafal al-Qur'an akan mudah luntur.

Banyak sekali yang harus dijalani dalam proses menghafal al-Qur'an, diantaranya adalah membaca, menyimak, mengulang hafalan dan lain-lain. Akan tetapi semua itu tidak dapat berjalan dengan baik dan tidak akan membuahkan hasil yang maksimal jika tidak disertai dengan ketekunan, istiqomah dan perhatian yang tinggi. Karena semakin tekun para penghafal al-Qur'an semakin lancar dan kuat pula hafalan mereka. Ini terbukti saat santri melakukan sima'an, mereka yang rajin muroja'ah, pada saat sima'an atau tartilan, lebih lancar hafalannya dari pada yang jarang melakukan muroja'ah.

Ketekunan, istiqomah, dan perhatian yang tinggi tidak hanya diterapkan dalam proses menghafal al-Qur'an. Akan tetapi dalam hal belajar juga dibutuhkan, karena memang hal ini yang yang dapat menghantarkan pada keberhasilan seseorang. Dalam dunia pendidikan keberhasilan seseorang dapat diketahui melalui hasil belajar. Mengenai pengaruh antara Tahfidzul Qur'an terhadap hasil belajar, diharapkan akan dapat berjalan beriringan karena pada dasarnya kedua kegiatan tersebut memang membutuhkan perhatian yang lebih dan waktu yang intens.

6. Al-Qur'an Hadits

a. Pengertian Al-Qur'an Hadits

Secara Bahasa Qara'a mempunyai arti: mengumpulkan, *atau menghimpun menjadi satu* Kata *Qur'an* n dan *Qira'ah* keduanya merupakan masdar (infinitif) diambil dari kata kerja lampau (*Fi'il Madhi*) yaitu. Qara'a- Qiraatan- Quranan.[140]

Sedangkan menurut istilah banyak berbagai pakar agama yang mendefinisikan Al-Qur'an diantaranya:

1) Menurut istilah Agama ('uruf syara') adalah:

Firman Allah yang merupakan mu'jizat yang di turunkan kepada Nabi Muhammad SAW. dengan perantara malaikat Jibril yang tertulis dalam mushaf, yang disampaikan kepada kita secara mutawatir, yang diperintahkan membacanya, yang di mulai dengan surat Al-Fatihah, dan di tutup dengan surat An-Nas.[141]

2) Menurut Prof. KH. Bustami A. Ghani

Al-Qur'an adalah "kitab suci yang di wahyukan Allah kepada Nabi Muhammad SAW. dengan perantara Jibril sebagai petunjuk dan pedoman bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat".[142]

3) Ada juga yang mendefinisikan Al-Qur'an secara terperinci:

---

[140] Muhaimin, *Dimensi-dimensi Studi Islam*, (Surabaya: Karya Abditama, 1994), hlm. 86.

[141] Aminuddin dkk., *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum....*, hal. 46

[142] Bustami A. Ghani, *Beberapa Aspek Ilmiah tentang Al-Qur'an*, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1994), hal. 1

Al-Qur'an adalah sumber ajaran Islam yang pertama memuat kumpulan wahyu Allah yang disampaikan lepada kitab Nabi Muhammad SAW, diantara kandungan isinya adalah peraturan hidup untuk mengatur kehidupan manusi dalam pengaruhnya dengan Allah, dengan perkembangan dirinya dengan sesamamanusia dan pengaruhnya dengan alam serta makhluknya.[143]

Selanjutnya Istilah Hadis telah digunakan secara luas dalam studi keislaman untuk merujuk kepada teladan dan otoritas Nabi saw atau sumber kedua hukum Islam setelah al-Qur'an. Meskipun begitu, pengertian kedua istilah tersebut tidaklah serta merta sudah jelas dan dapat dipahami dengan mudah. Para ulama dari masing-masing disiplin ilmu menggunakan istilah tersebut didasarkan pada sudut pandang yang berbeda sehingga mengkonskuensikan munculnya rumusan pengertian keduanya secara berbeda pula.

Kata *hadis* merupakan *isim* (kata benda) yang secara bahasa berarti kisah, cerita, pembicaraan, percakapan atau komunikasi baik verbal maupun lewat tulisan. Bentuk jamak dari *hadis* yang lebih populer di kalangan ulama muhadditsin adalah *ahadis*, dibandingkan bentuk lainnya yaitu *hutsdan* atau *hitsdan.*[144] Masyarakat Arab di zaman Jahiliyyah telah menggunakan kata *hadis* ini dengan makna

[143]Zainudin Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 86

[144] M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hlm.20.

"pembicaraan", hal itu bisa dilihat dari kebiasaan mereka untuk menyatakan "hari-hari mereka yang terkenal" dengan sebutan *ahadis*.[145]

Menurut Zainudin Ali, Al-Hadits atau As-Sunnah adalah Amalan yang dikerjakan oleh Rasulullah SAW. baik perbuatan, perkataan, dan pengakuannya dalam proses perubahan hidup sahari-hari, menjadi sumber utama pendidikan Islam karena Allah SWT. menjadikan Muhammad SAW. Sebagai teladan bagi umatnya.[146]

Hadits merupakan sumber ajaran dan dasar Agama Islam kedua setelah Al-Qur'an. Hadits juga berisi akidah dan syari'ah. Hadits berisi petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertaqwa. Untuk itu Rasulullah SAW. menjadi guru dan pendidik utama.

Jadi Al-Qur'an Hadis yang dimaksudkan dalam pembahasan ini Ibtidaiyah yang dimaksudkan untuk memberikan motivasi, bimbingan, pemahaman, kemampuan dan penghayatan terhadap isi yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis sehingga dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari sebagai perwujudan iman dan taqwa kepada Allah SWT.

b. Tujuan Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits

Tujuan pembelajaran adalah suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku atau penampilan yang diwujudkan dalam

[145] Subhi as-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadits* (terj), (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), hlm.15

[146] Zainudin Ali, *Pendidikan Agama Islam* ...., hal. 22

bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan.[147] Martinis Yamin, memandang bahwa tujuan pembelajaaran merupakan sasaran yang hendak dicapai pada akhir pembelajaran, dan kemampuan yang harus dimiliki siswa.[148]

Dalam Permendiknas RI No. 52 Tahun 2008 tentang Standar Proses disebutkan bahwa tujuan pembelajaran memberikan petunjuk untuk memilih isi mata pelajaran, menata urutan topik-topik, mengalokasikan waktu, petunjuk dalam memilih alat-alat bantu pengajaran dan prosedur pengajaran, serta menyediakan ukuran (standar) untuk mengukur prestasi belajar siswa.[149]

Berangkat dari beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli diatas, penulis menarik satu kesimpulan bahwa tujuan pembelajaran Qur'an Hadits adalah sesuatu yang hendak dicapai setelah kegiatan pembelajaran Quran Hadits, atau dengan kata lain tercapainya perubahan perilaku pada siswa yang sesuai dengan kompetensi dasar setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Tujuan tersebut dirumuskan dalam bentuk pernyataan atau deskripsi yang spesifik dan diwujudkan dalam bentuk prilaku atau penampilan sebagai gambaran hasil belajar.

Tujuan pembelajaran Qur'an Hadits pada dasarnya merupakan rumusan bentuk-bentuk tingkah laku yang akan dimiliki siswa setelah

---

[147] B.Uno, Hamzah, *Perencanaan Pembelajaran,* Cet. V, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 35.

[148] Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP,* Cet. IV, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hlm. 133.

[149] B.Uno, Hamzah, *Perencanaan*…, hlm. 39.

melakukan proses pembelajaran. Rumusan tujuan tersebut dirumuskan berdasarkan analisis terhadap berbagai tuntutan, kebutuhan, dan harapan. Oleh karena itu, tujuan dibuat berdasarkan pertimbangan faktor-faktor masyarakat, siswa itu sendiri, serta ilmu pengetahuan (budaya). Dengan demikian, perumusan tujuan pembelajaran Qur'an Hadits harus didasarkan pada harapan tentang sesuatu yang diharapkan dari hasil proses kegiatan pembelajaran. Meager memberi batasan yang lebih luas tentang tujuan pembelajaran, yaitu maksud yang dikomunikasikan melalui pernyataan yang menggambarkan perubahan tingkah laku yang diharapkan terjadi diri siswa.

Perumusan tujuan pembelajaran Qur'an Hadits merupakan panduan dalam memilih materi pelajaran, menentukan strategi pembelajaran dan memilih alat-alat pembelajaran yang akan digunakan sebagai media pembelajaran, dan sebagai dasar bagi guru untuk mengantarkan siswa mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan. Selain itu, perumusan tujuan juga dapat dijadikan sebagai dasar dalam penyusunan alat-alat penilaian hasil belajar.

Untuk merumuskan tujuan pembelajaran Qur'an Hadits dengan baik, maka tujuan tersebut harus:

1) Berorientasi pada kepentingan siswa, bukan pada guru. Titik tolaknya adalah perubahan tingkah laku setelah proses pembelajaran.

2) Dinyatakan dengan kata kerja yang operasional, yaitu menunjuk pada hasil perbuatan yang dapat diamati dan diukur hasilnya dengan alat ukur tertentu.[150]

Kegiatan pembelajaran Qur'an Hadits sebagai salah satu bidang studi pada pendidikan Madrasah, mempuyai fungsi yang sama dengan bidang studi yang lain, yaitu sebagai suatu kegiatan pembelajaran yang mempunyai tujuan akhir yang sesuai dengan arah Tujuan Pendidikan Nasional, dan tentunya merupakan bagian dari upaya untuk mencapai Tujuan Pendidikan Nasional pada jenjang pendidikan tertentu.

Tujuan pembelajaran Qur'an Hadtis dapat didefinisikan sebagai kualifikasi yang harus dimiliki oleh peserta didik setelah menyelesaikan kigiatan pembelajaran bidang studi Qur'an Hadits dalam suatu lembaga pendidikan.[151] Tujuan mata pelajaran al-Qur'an Hadits menggambarkan bentuk pengetahuan, keterampilan dan sikap yang berpengaruh dengan mata pelajaran tersebut dalam perencanaan pembelajaran di sekolah. Tujuan ini menjadi acuan dari bentuk-bentuk pengalaman belajar yang dicapai siswa setelah mempelajari mata pelajaran tersebut pada jenjang pendidikan tertentu. Oleh karena itu, tujuan semacam ini dapat memberikan tuntutan kepada pelaksana perencanaan pembelajaran sekolah tentang materi pembelajaran Qur'an Hadits yang dapat dikembangkan dan disajikan.

---

[150] Asnawir dan M. Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, Cet. I, (Jakarta: Ciputra Pers, 2002), hlm. 138.

[151] Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 108

Gambaran tentang bentuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang tersurat dalam rumusan tujuan perencanaan pembelajaran sudah mulai jelas. Pada tujuan mata pelajaran misalnya, tujuan pertama menggambarkan bahwa siswa diharapkan dapat mengenal, memahami dan mampu mempergunakan konsep-konsep dasar al-Qur'an Hadits yang berguna. Di sini di gambaran perilaku yang diharapkan telah dirumuskan. Namun sampai sejauh ini kita belum mendapat gambaran tentang konsep-konsep dasar yang berguna, maka untuk menentukan luas dan dalam serta aneka ragam materi pembelajaran yang menjadi isi mata pelajaran itu perlu pula dirumuskan tujuan sebagai acuan. Tujuan itu adalah tujuan pembelajaran.

Kelompok mata pelajaran Agama dan Ahklak mulia bertujuan membentuk siswa menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa serta berahklak mulia. Tujuan tersebut dicapai melalui muatan atau kegiatan agama, kewaraganegaraan, kepribadian, ilmu pengetahuan, dan tehknologi, estetika, jasmani, olahraga, dan kesehatan".[152]

Tujuan pembelajaran al-Qur'an Hadits menggambarkan bentuk tingkah laku atau kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki siswa setelah proses pembelajaran. Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa rumusan tujuan pembelajaran al-Qur'an Hadits harus

[152] Lukmanul Hakim, *Perencanaan Pembelajaran*, Cet. II, (Bandung: Wacana Ilmu, 2008), hlm. 97.

menggambarkan bentuk hasil belajar yang ingin dicapai siswa melalui proses pembelajaran al-Qur'an Hadits yang dilaksanakan.

Berdasarkan uraian-uraian diatas, penulis menarik beberapa kesimpulan yaitu:

1) Tujuan pembelajaran Qur'an Hadits dirumuskan berdasarkan analisis terhadap berbagai tuntutan, kebutuhan, dan harapan. Oleh karena itu, tujuan dibuat berdasarkan pertimbangan factor-faktor masyarakat, siswa itu sendiri, serta ilmu pengetahuan (budaya). Dengan demikian, tujuan pembelajaran merupakan harapan tentang sesuatu yang diharapkan dari hasil kegiatan pembelajaran Qur'an Hadits.
2) Materi pembelajaran al-Quran Hadits berada dalam ruang lingkup isi kurikulum. Oleh kerena itu, pemilihan meteri pelajaran Qur'an Hadits tentu saja harus sejalan dengan kriteria yang digunakan untuk memilih isi kurikulum bidang studi yang bersangkuan.
3) Perumusan tujuan dan materi pembelajaran Qur'an Hadits merupakan tugas pokok seorang guru sebagai langkah awal kegiatan pembelajaran untuk mengantarkan siswa mencapai tujuan atau kompetensi dasar yang telah ditetapkan.

c. Kurikulum Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan

sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.[153]

Kurikulum Al-Qur'an dan Hadits Madrasah yang dikembangkan dengan pendekatan tersebut diharapkan mampu menjamin pertumbuhan keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT, peningkatan penguasaan kecakapan hidup, kemampuan bekerja dan bersikap ilmiah sekaligus menjamin pengembangan kepribadian Indonesia yang kuat dan berakhlaq mulia.

Kurikulum Al-Qur'an dan Hadits Madrasah yang dikembangkan dengan pendekatan tersebut diharapkan mampu menjamin pertumbuhan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, peningkatan penguasaan kecakapan hidup, kemampuan bekerja dan bersikap ilmiah sekaligus menjamin pengembangan kepribadian Indonesia yang kuat dan berakhlaq mulia.

Selanjutnya pendidikan Al-Qur'an dan Hadits di Madrasah sebagai landasan yang integral dari pendidikan Agama, memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian peserta didik, tetapi secara substansial mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadits memiliki kontribusi dalam memberikan motifasi kepada peserta didik untuk mempraktekkan nilai-nilai keyakinan

[153] Departemen Agama RI, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk Madrasah Ibtidaiyah,* (Jakarta: Depag, 2006), hlm. 22.

kegamaan (tauhid) dan Ahlaqul karimah dalam kehidupan sehari-hari.[154] Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits adalah bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Madrasah yang dimaksud untuk memberikan motivasi, bimbingan, pemahaman, kemampuan dan penghayatan terhadap isi yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits sehingga dapat diwujudkan dalam pertilaku sehari-hari sebagai manifestasi iman dan taqwa kepada Allah Swt. pengertian Kurikulum Sesuatu yang direncanakan guna mencapai tujuan pendidikan

Tujuan Al-Qur'an Hadits menurut permenag no 20 tahun 2008 adalah :

1) Memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik dalam membaca,menulis, membiasakan, dan menggemari membaca al-Qur'an dan hadits
2) Memberikan pengertian, pemahaman, penghayatan isi kandungan ayat-ayat al-Qur'an-hadits melalui keteladanan dan pembiasaan
3) Membina dan membimbing perilaku peserta didik dengan berpedoman pada isi kandungan ayat al-Qur'an dan hadits.

Selanjutnya Ruang Lingkup Mata Pelajaran AL-Qur'an Hadits Menurut Permenag no. 20 tahun 2008, ruang lingkup mata pelajaran Al-Qur'an-Hadits di Madrasah meliputi:

[154] Departemen Agama RI., *Kurikulum 2006, Pedoman Umum Pengembangan Silabus Madrasah Ibtidaiyah,* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2006), hlm. 19.

1) Pengetahuan dasar membaca dan menulis al-Qur'an yang benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.
2) Hafalan surat-surat pendek dalam al-Qur'an dan pemahaman sederhana tentang arti dan makna kandungannya serta pengamalannya melalui keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.
3) Pemahaman dan pengamalan melalui keteladanan dan pembiasaan mengenai hadis-hadith yang berkaitan dengan kebersihan, niat, menghormati orang tua, persaudaraan, silaturahmi, takwa, menyayangi anak yatim, salat berjamaah, ciri-ciri orang munafik, dan amal salih.[155]

Dari uraian di atas dapat dinyatakan bahwa isi kurikulum Al-Qur'an dan Hadits Madrasah yang dikembangkan dengan pendekatan tersebut diharapkan mampu menjamin pertumbuhan keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT, peningkatan penguasaan kecakapan hidup, kemampuan bekerja dan bersikap ilmiah sekaligus menjamin pengembangan kepribadian Indonesia yang kuat dan berakhlaq mulia.

B. Penelitian yang Relevan

Pertama Penelitian yang dilakukan oleh **Eko Febrianto NIM 088142226,** dengan judul Pelaksanaan Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an dan implikasinya terhadap Hasil Belajar Peserta didik di Huffazh School: Program studi Pendidikan Agama Islam, Program Pasca Sarjana IAIN

[155] Tim Bina Karya, *Bina Belajar Al-Qur'an Hadits untuk Madrasah Ibtidaiyah Kelas IV,* (Jakarta. Erlangga, 2009), hlm. 15.

Imam Bonjol Padang 2016. Penelitian ini dilatar belakangi oleh keunggulan pembelajaran tahfizh sebagai bagian dari kurikulum. Pembelajaran tahfizh berlangsung setiap hari dan diwajibkan menghafal 1 juz tiap tahunnya. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui perencanaan pembelajaran tahfizh al-Qur'an di Huffazh School Payakumbuh, (2) untuk mengetahui implementasi pembelajaran tahfizh al-Qur'an di Huffazh School Payakumbuh,(3) untuk mengetahui evaluasi pembelajaran tahfizh al-Qur'an di Huffazh School Payakumbuh, (4) untuk mengetahui implikasi pembelajaran tahfizh al-Qur'an terhadap hasil belajar peserta didik Huffazh School Payakumbuh.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, sedangkan sumber data dalam penelitian ini berupa sumber data utama (primer) yaitu pimpinan dan Huffazh School. Sedangkan data sekunder adalah peserta didik Huffazh School.

Hasil penelitiannya diantaranya: (1)Perencanaan guru sebelum pembelajaran tahfizh adalah: merancang silabus sesuai dengan kurikulum, membuat program tahunan dan program semester, dan menerapkan metode yang cocok dalam pembelajaran tahfizh al-Qur'an. (2) Pembelajaran tahfizh yang dilakukan memberikan dampak yang besar terhadap hasil belajar peserta didik, terutama terhadap mata pelajaran yang lain. Peserta didik yang memiliki hafalan yang banyak juga memiliki prestasi yang baik bahkan menjadi juara kelas di lokalnya.

Bagi penulis, tesis ini menjadi pijakan dalam melakukan penelitian. antara penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan memiliki kesamaan yaitu sama-sama meneliti tentang tahfizh al-Qur'an dan hasil belajar, yang membedakan yaitu pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif sementara penulis menggunakan metode kuantitatif dengan 3 variabel.

Kedua: **Indana Mashlahatur Rifqoh NIM 113111160** Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Walisongo Semarang yang berjudul "Pengaruh Tingkat Kedisiplinan Shalat Lima Waktu terhadap Kecerdasan Spiritual Santri Pondok Pesantren Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang Tahun 2015".

Jenis penelitiannya adalah kuantitatif, sedangkan aspek yang diteliti yaitu adakah pengaruh antara tingkat kedisiplinan sholat lima waktu dengan kecerdasan santri Pondok Pesantren Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang.

Penelitian ini tergolong sebagai penelitian kuantitatif yang menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan memggunakan metode survey dan analisis regresi sederhana.

Teknik pengambilan sampel menggunakan random sampling dengan jumlah 45 santri. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan *product moment* dan regresi sederhana.

Dari hasil penelitian, setelah dilakukan uji t diketahui fhitung (5,697) ≥ ftabel (1,084) sehinnga signifikan. Sementara analisis varian

diketahui fhitung (32,528) ≥ ftabel (4,06) maka signifikan. Hal ini juga ditunjukkan dengan persamaan garis regresi 21,174Y 0,583X dan sambungan relatif 43%. Oleh karena itu hasilnya dinyatakan signifikan dan hipotesisnya diterima.

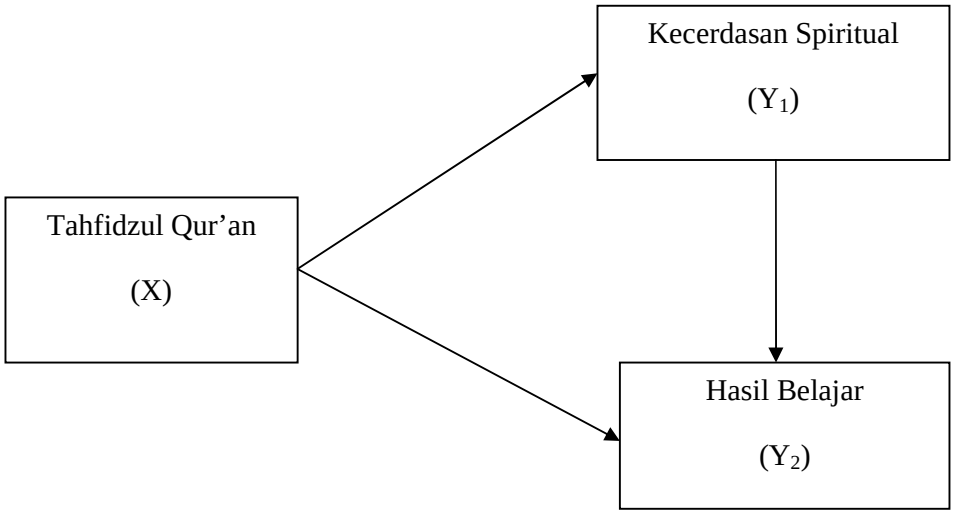
Bagi penulis, penelitian tersebut menjadi pijakan dalam melakukan penelitian. Meskipun antara penelitian tersebut dengan penelitian ini mempunyai kemiripan, yaitu sama-sama meneliti tentang kecerdasan spiritual, yang membedakan yaitu pada penelitian ini berfokus pada Tahfizh Al-Qur'an

Ketiga: **Jurnal Zulfitria** Universitas Muhammadiyah Jakarta Jln.KH. Ahmad Dahlan Cireundeu-Ciputat: PERANAN PEMBELAJARAN TAHFIDZ AL-QURAN DALAM PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR

Tulisan ini membahas tentang pentingnya pendidikan agama, Khususnya pembelajaran Tahfidz Al-Quran, dan pembentukan karakter peserta didik melalui pendidikan. Pendidikan adalah sebuah proses yang tidak berkesudahan yang sangat menentukan karakter bangsa pada masa kini dan masa datang. Apakah suatu bangsa akan muncul sebagai bangsa yang berkarakter baik atau bangsa berkarakter buruk, sangat tergantung pada kualitas pendidikan yang dapat membentuk karakter anak bangsa tersebut. Pembentukan karakter melalui pendekatan pendidikan Al-Quran selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak mulia, diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam meningkatkan derajat dan

martabat peserta didik sebagai anak bangsa. Pembentukan kepribadian manusia (character building) yang seimbang, sehat dan kuat, sangat dipengaruhi oleh pendidikan agama dan internalisasi nilai keagamaan dalam diri peserta didik.

C. Kerangka Teoritik



Dari bagan terlihat bahwa ada keterkaitan antara Tahfidzul Qur'an dengan Kecerdasan Spiritual. Tahfidzul Qur'an mempengaruhi Kecerdasan Spiritual dan Tahfidzul Qur'an juga mempengaruhi hasil belajar. Serta secara bersama-sama Tahfidzul Qur'an mempengaruhi Kecerdasan Spiritual dan Hasil Belajar

D. Rumusan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban yang masih bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang

terkumpul.[156] Sedangkan menurut Sugiyono, hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.[157] Berdasarkan permasalahan dan kajian teori yang telah diuraikan, maka hipotesis dalam hal ini adalah hipotesis alternatif dan hipotesis nihil

1. Hipotesis pertama

   Ha : b = o

   Ho : b ≠ o

   Ha = Terdapat Pengaruh yang signifikan antara Tahfizh Al-Qur'an terhadap kecerdasan Spritual Santri MTsS Daarul Muwahhidiin.

   Ho = Tidak terdapat Pengaruh yang signifikan antara Tahfizh Quran terhadap kecerdasan Spritual.

2. Hipotesis Kedua

   Ha : b = o

   Ho : b ≠ o

   Ha = Terdapat Pengaruh yang signifikan antara Tahfizh Al-Qur'an terhadap Hasil Belajar Al-quran Hadits Santri MTsS Daarul Muwahhidiin.

[156] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 71.

[157] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R& D*, (Bandung: CV Alfabeta, 2008), Cet. IV, hlm. 64.

Ho = Tidak Terdapat Pengaruh yang signifikan antara Tahfizh Al-Qur’an terhadap Hasil Belajar Al-quran Hadits Santri MTsS Daarul Muwahhidiin.

3. Hipotesis Ketiga

   Ha : b = o

   Ho : b ≠ o

   Ha = Terdapat Pengaruh yang signifikan antara Kecerdasan Spritual terhadap Hasil Belajar Al-quran Hadits

   Ha = Tidak Terdapat Pengaruh yang signifikan antara Kecerdasan Spritual terhadap Hasil Belajar Al-quran Hadits.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif, yaitu suatu proses penelitian untuk menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat untuk menemukan keterangan apa yang ingin diketahui.[158] Data penelitian terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik anaisis statistik.

Dalam penelitian ini akan mencari seberapa besar pengaruh Tahfidz Al-Qur'an terhadap kecerdasan spiritual dan hasil belajar al-qur'an hadits santri di MTsS Daarul Muwahhidiin. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh tersebut, peneliti menggunakan metode analisis *product moment* dengan regresi sederhana.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat penelitian

Penelitian ini dilakukan di MTsS Daarul Muwahhidiin Panyalaian kecamatan X Koto kabupaten Tanah Datar.

2. Waktu penelitian

Adapun waktu pelaksanaan penelitian ini mulai pada bulan 10 Januari sampai 10 Februari 2018.

[158] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 12.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.[159] Sedangkan menurut Sugiyono, populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.[160] Populasi yang akan diteliti adalah siswa kelas VIII di MTsS Daarul Muwahhidiin pada tahun pelajaran2017/2018 yang terdiri dari 3 lokal. Penentuan kelas populasi adalah dengan mempertimbangkan kemungkinan kelas untuk dijadikan sampe

MTsS Daarul Muwahhidiin terdiri dari kelas VII dengan jumlah 2 lokal, kelas VIII dengan jumlah 3 lokal, dan kelas IX dengan jumlah 2 lokal. Setelah penulis melakukan konsultasi dengan guru bidang tahfizh maka kelas VII belum bisa dilakukan penelitia karena pada semester ganjil ini mereka belum dituntut untuk menghafal Al Qur'an. Sedangkan siswa kelas IX tidak dijadikan sebagai sebagai populasi karena mereka akan menghadapi ujian nasional (UN). Jadi kelas yang dijadikan populasi dalam kegiatan penelitian ini adalah santri kelas VIII MTsS Daarul Muwahhidiin tahun ajaran 2017/2018.

---

[159] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek…,* hlm. 173.

[160] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuntitatif, Kualitatif, R & D)*, (Bandung: Penerbit Alfbeta, 2010), hlm. 117.

Tabel 3.01
Matriks Populasi

Jenis Kelamin	Kelas VIII I	Kelas VIII 2	Kelas VIII 3	Jumlah
Laki-laki	18 orang	21 orang	-	39 orang
Perempuan	-	-	17 orang	17 orang
Jumlah	18 orang	21 orang	17 orang	56 orang

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi, artinya proses menarik sebagian subjek, gejala atau objek yang ada pada populasi.[161] Mengingat jumlah populasi yang besar maka dalam penelitian ini penulis mengambil kelas VIII 1 menjadi sampel. Teknik pengambilan sampel dalam tesis ini menggunakan (*Stratified Sampling*).

D. Variabel dan Indikator Penelitian

Variabel adalah konsep yang memiliki bermacam-macam nilai.[162] Variabel merupakan segala sesuatu yang akan menjadi obyek pengamatan penelitian.[163] Adapun yang menjadi variable dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel Pengaruh (*Independent*) atau Variabel Bebas (X)

Variabel Independen adalah variabel bebas (X) yang tidak tidak tergantung oleh variabel lain. Variabel inilah yang mempengaruhi

[161] Moh Nazir, *Metode Penelitian,* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hlm. 271.

[162] Moh Nazir, *Metode Penelitian*…, hlm. 123.

[163] Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 25.

variabel lain. Dalam penelitian ini, variabel bebasnya adalah Tahfizh Al-Qur'an santri MTsS Daarul Muwahhidiin

2. Variabel Terikat (Dependent) atau Variabel Terikat (Y)

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.[164] Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua variabel terikat yaitu: Kecerdasan Spiritual dan Hasil Belajar.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan yang digunakan peneliti untuk memperoleh data yang diperlukan adalah sebagai berikut:

1. Angket

Angket adalah pertanyaan-pertanyaan yang disusun secara *kronologis* dan umumnya mengarah kepada yang khusus untuk diberikan kepada responden yang pada umumnya menggunakan daftar pertanyaan. Angket terdiri dari dua bentuk yaitu:

a. Angket berstruktur (tertutup) yaitu angket yang menyediakan beberapa kemungkinan jawaban.
b. Angket tak berstruktur (terbuka) yaitu angket yang memberikan jawaban secara terbuka, dan siswa bebas menjawab pertanyaan tersebut.[165]

[164] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuntitatif, Kualitatif, R & D)…*, hlm. 39.

[165] Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), Cet.ke-1, hal.166-167

Sesuai dengan pengertian di atas, dalam penelitian ini menggunakan angket berstruktur (tertutup). Angket untuk melihat kondisi psikologis seperti minat, kecerdasan (inteligensi), bakat, motivasi, dan kemampuan kognitif yang dapat dibuat dalam bentuk beberapa pernyataan. Butir angket dinyatakan dalam dua bentuk, yaitu pernyataan yang bersifat positif dan pernyataan yang bersifat negatif. Penyekoran untuk setiap butir berdasarkan pilihan dan sifat butir sebagai berikut:

Tabel 3.02

Angket Tahfizh Al-Qur'an (X)

Positif		**Negatif**	
Jawaban	**Skor**	**Jawaban**	**Skor**
Selalu	4	Tidak Pernah	4
Sering	3	Jarang	3
Jarang	2	Sering	2
Tidak Pernah	1	Selalu	1

Sedangkan untuk variabel kecerdasan spiritual (Y_1), penulis menggunakan empat alternatif jawaban pada pernyataan gradasi dari sangat positif dan sangat negatif seperti tabel di bawah ini:

Tabel 3.03

Angket Kecerdasan Spiritual

Positif		**Negatif**	
Jawaban	**Skor**	**Jawaban**	**Skor**
Selalu	4	Tidak Pernah	1
Sering	3	Jarang	2

Jarang	2	Sering	3
Tidak Pernah	1	Selalu	4

Sementara untuk mempermudah dalam pembuatan angket, maka penulis membuat kisi-kisi instrumen pedoman angket sebagai berikut:

Tabel 3.04

Kisi-kisi Instrumen Pedoman Angket

No	Variabel	Indikator	Item	
			No. Item positif	No. Item nega - tif
1	Tahfizh Al-Qur'an (X)	1. Membaca sebelum membaca Al-Qur'an 2. Menyimakkan hafalan Al-Qur'an 3. Mendengarkan hafala Al-Qur'an 4. Mengulang hafalan yang telah diperoleh		
2.	Kecerdasan Spiritual	1. Merasakan kehadiran Allah 2. Senang menolong orang lain 3. Bertanggung jawab 4. Jujur 5. Disiplin dan sungguh-sungguh		

2. Tes

Selanjutnya peneliti menggunakan tes yang digunakan untuk mengumpulkan data-data tentang hasil belajar Al-Qur'an Hadits kelas VIII

Tabel 3.05

Kisi-kisi Instrumen Hasil Belajar

NO	VARIABEL	KOMPETENSI DASAR	NO ITEM	KUNCI JAWABAN			
				A	B	C	D
1.	Hasil belajar Al-Qur'an Hadits	Hukum bacaan Mad "iwadh, mad Layyin dan mad "aridh lissukun					
		Memahami isi kandungan QS al-quraisy dan al-insyirah tentang ketentuan rezeki Allah					
		Memahami isi kandungan QS al-kautsar dan surat al-ma'un tentang kepedulian sosial dan isi kandungan hadits tentang perilaku tolong menolong riwayat al-bukhari dari abdullah ibnu umar.					

F. Instrumen

Suatu instrumen yang baik adalah yang memenuhi kriteria valid dan reliabel. Oleh karena itu perlu diadakan uji validitas dan uji reliabilitas instrumen.

1. Validitas tes

Suatu soal dapat dikatakan valid apabila soal tersebut dapat mengukur apa yang hendak diukur. Validitas tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi. Tes yang akan disusun berpedoman pada kurikulum yang berlaku standar kopetensi dan kopetensi dasar sesuai dengan materi untuk Mata pelajaran Al-Quran Hadist kelas VIII, menurut Suharsimi untuk mencari validitas masing-masing butir soal secara keseluruhandigunakan rumus korelasi produc momen.

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{(N\sum Y^2 - (\sum Y)^2)\}}}$$

Keterangan : r_{xy} = validitas item

N = jumlah butir soal

X = skor yang diperoleh

Y = skor total

Acuan yang digunakan untuk menentukan validitas setiap butir soal adalah sebagai berikut: 0,80 - 1,00 = sangat tinggi

0,60 – 0,80 = tinggi

0,40 – 0,60 = cukup

0,20 – 0,40 = rendah

0,00 - 0,20 = sangat rendah[166]

[166]Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm..75

Tabel 3.06

Validitas Isntrument

No Item Soal	R Tabel	R Hitung	Keterangan
1	0,408	0,461784	Valid
2	0,408	0,601995	Valid
3	0,408	0,431959	Valid
4	0,408	0,5332	Valid
5	0,408	0,571912	Valid
6	0,408	0,52904	Valid
7	0,408	0,51629	Valid
8	0,408	0,501402	Valid
9	0,408	0,408677	Valid
10	0,408	0,571912	Valid
11	0,408	0,512952	Valid
12	0,408	0,509512	Valid
13	0,408	0,614192	Valid
14	0,408	0,440867	Valid
15	0,408	0,490646	Valid
16	0,408	-0,23252	Tidak Valid
17	0,408	0,634953	Valid

18	0,408	0,438847	Valid
19	0,408	-0,05536	Tidak Valid
20	0,408	-0,00408	Tidak Valid
21	0,408	-0,19727	Tidak Valid
22	0,408	0,310061	Tidak Valid
23	0,408	0,46291	Valid
24	0,408	0,614192	Valid
25	0,408	0,496996	Valid

Dari 25 soal uji coba instrumen terdapat 5 soal yang gugur. Soal yang gugur adalah soal no 16 dikarena r hitung lebih kecil daripada r tabel yaitu hanya -0,23252, soal nomor 19 dengan r hitung sebesar -0,05536 , soal nomor 20 dengan r hitung sebesar-0,00408, nomor 21 dengan r hitung sebesar -0,19727 dan nomor 22 dengan r hitung sebesar 0,310061. Dari perhitungan yang dilakukan juga didapatkan reliabelitas yang dilakukan dari beberapa item soal pilihan ganda tersebut terdapat nilai r = 0,803304. Maka dapat disimpulkan instrumen tes hasil belajar reliabel dengan kriteria sangat tinggi. Setelah uji coba dilakukan dan telah diketahui hasilnya, maka dilanjutkan dengan mengambil data hasil awal dengan menggunakan *pre-test* pada kelas VIII I.

2. Indek kesukaran (P)

Soal yang baik itu adalah soal yang tidak terlalu mudah atau tidak terlalu sukar. Bilangan yang menunjukkan sukar atau mudahnya suatu soal disebut indeks kesukaran atau *difficult indeks.*[167]

Untuk mengetahui tingkat kesukaran suatu soal digunakan rumus yang dinyatakan oleh Arikunto adalah

$$P = \frac{B}{JS}$$

Dimana P = tingkat kesukaran soal

B = banyak siswa yang menjawab soal itu dengan benar

JS = jumlah seluruh siswa/ peserta tes

Indek kesukaran diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 3.07

Kriteria tingkat kesukaran

Tingkat kesukaran	Kriteria
0,00 – 0,30	Sukar
0,31 – 0,70	Sedang
0,71 – 1,00	Mudah

[167]Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar evaluasi pendidikan…,* hlm..207

Tingkat kesukaran soal yang baik dipakai adalah 0,31 – 0,70[168]

Pengujian indek kesukaran karena Soal yang baik itu adalah soal yang tidak terlalu mudah atau tidak terlalu sukar. Bilangan yang menunjukkan sukar atau mudahnya suatu soal disebut indeks kesukaran atau *difficult indeks.*[169]

Tabel 3.08

Indeks Kesukaran

Nomor Item Soal	Indek Kesukaran soal	Keterangan
1	0,875	Mudah
2	0,708333	Sedang
3	0,666667	Sedang
4	0,666667	Sedang
5	0,791667	Mudah
6	0,75	Mudah
7	0,583333	Sedang
8	0,791667	Mudah
9	0,541667	Sedang
10	0,791667	Mudah

[168]Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*…, hlm..208-210

[169]Suharsimi Arikunto, 2005, *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara,), hlm. 207.

11	0,666667	Sedang
12	0,958333	Mudah
13	0,666667	Sedang
14	0,75	Mudah
15	0,875	Mudah
16	0,875	Mudah
17	0,583333	Sedang
18	0,75	Mudah
19	0,666667	Sedang
20	0,708333	Sedang

Dari pengujian indeks kesukaran diatas didapatkan soal yang memiliki indeks kesukaran sedang terdapat pada soal nomor 2,3,4,7,9,11, 13,17,19,20. Sedangkan indek kesukaran mudah terdapat pada nomor soal 1,5,6, 8,10,12,14,15,16 dan 18. Maka dapat disimpulkan bahwa soal yang indek kesukarannya yang bernilai sedang sebanyak 10 item soal dan sedangkan soal yag indek kesukarannta yang bernilai mudah sebanyak 10 item soal.

3. Menghitung Indek beda (D)

Daya beda adalah indeks yang menunjukkan tingkat kemampuan butir soal untuk membedakan kelompok yang berprestasi tinggi (kelompok atas) dengan kelompok yang berprestasi rendah (kelompok bawah). Daya pembeda digunakan untuk mengetahui

apakah sebuah soal baik digunakan atau tidak. Penentuan daya beda soal dapat digunakan rumus yang dinyatakan oleh arikunto yaitu:

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B}$$

Keterangan:

D = daya pembeda soal

B_A = banyak peserta kelompok atas yang menjawab soal dengan benar

B_B = banyak peserta kelompok bawah yang menjawab soal dengan benar

J_A = banyak peserta kelompok atas

J_B = banyak peserta kelompok bawah[170]

Tabel 3.09

Kriteria daya pembeda

Daya pembeda	Kriteria
0,71 – 1,00	Baik sekali
0,41 – 0,70	Baik
0,21 – 0,40	Cukup
0,00 – 0,20	Jelek
Negatif	Tidak baik

Ktiteria soal yang dipakai adalah rentang 0,21 – 1,00[171]

Pengujian Daya beda adalah indeks yang menunjukkan tingkat kemampuan butir soal untuk membedakan kelompok yang berprestasi

[170]Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar evaluasi pendidikan…*, hlm..213
[171]Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar evaluasi pendidikan…*, hlm..218

tinggi (kelompok atas) dengan kelompok yang berprestasi rendah (kelompok bawah). Daya pembeda digunakan untuk mengetahui apakah sebuah soal baik digunakan atau tidak

Tabel 3.10

Hasil Tes

no	nama	no item soal																				jml
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	
1	x	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	20
2	W	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	20
3	R	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	20
4	S	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	19
5	A	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
6	B	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18
7	V	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	17
8	U	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	17
9	M	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	17
10	J	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	17

11	I	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	17
12	G	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	17
13	K	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	16
14	D	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	16
15	O	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	15
16	E	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	0	0	13
17	T	0	1	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	12
18	Q	1	0	0	0	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	0	11
19	H	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	0	1	0	0	1	1	1	0	0	0	11
20	F	1	0	0	1	1	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	1	0	0	1	11
21	P	1	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	1	0	1	1	1	1	0	0	1	9
22	L	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	0	1	1	1	0	1	0	1	1	1	9
23	C	0	1	0	1	0	0	0	1	1	1	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	7
24	N	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	4

Tabel 3.11

Indeks Kesukaran

No item soal	Jumlah betul kelompok atas	Jumah betul kelompok bawah	BA/JA	BB/JB	Indeks beda	KETERANGAN
1	12	9	1	0,75	0,25	CUKUP
2	11	6	0,916667	0,5	0,416667	BAIK
3	11	5	0,916667	0,416667	0,5	BAIK
4	10	6	0,833333	0,5	0,333333	CUKUP
5	11	8	0,916667	0,666667	0,25	CUKUP
6	11	7	0,916667	0,583333	0,333334	CUKUP
7	9	5	0,75	0,416667	0,333333	CUKUP
8	11	8	0,916667	0,666667	0,25	CUKUP
9	9	4	0,75	0,333333	0,416667	BAIK
10	12	7	1	0,583333	0,416667	BAIK
11	10	6	0,833333	0,5	0,333333	CUKUP
12	12	11	1	0,916667	0,083333	KURANG
13	11	5	0,916667	0,416667	0,5	BAIK
14	11	7	0,916667	0,583333	0,333334	CUKUP
15	12	9	1	0,75	0,25	CUKUP

16	12	9	1	0,75	0,25	CUKUP
17	9	5	0,75	0,416667	0,333333	CUKUP
18	12	6	1	0,5	0,5	BAIK
19	11	5	0,916667	0,416667	0,5	BAIK
20	11	6	0,916667	0,5	0,416667	BAIK

4. Reliabilitas

Reliabilitas merupakan taraf kepercayaan dari suatu soal apakah soal memberikan hasil yang tepat atau berulang-ulang.[172] Reliabilitas tes menunjukkan apakah suatu tes cukup baik untuk dipergunakan sebagai alat pengumpul data yang dapat dipercaya.

Untuk menentukan reliabilitas tes dalam penelitian digunakan rumus *Kuder Richardson* (K–R-$_{20}$) yang ditemukan oleh Arikunto yaitu:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1}\right) \cdot \left(\frac{S^2 - \sum pq}{S^2}\right)$$

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas tes secara keseluruhan

n = banyaknya item

p = populasi subjek yang menjawab item dengan benar

q = populasi subjek yang menjawab item dengan salah

S = standar deviasi dari tes

$\sum pq$ = jumlah hasil perkalian antara p dan q

[172]Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*…, hlm..86

Dengan

$$S^2 = \frac{\sum X^2 - \left(\frac{\sum X}{N}\right)^2}{N}$$

keterangan

S^2 = variansi

N = jumlah siswa

X = jumlah skor masing-masing siswa[173]

Tabel 3.12

Kriteria tingkat reliabelitas

Koofisien reliabilitas	Kriteria
0,81 – 1,00	Sangat tinggi
0,61 – 0,80	Tinggi
0,41 – 0,60	Sedang
0,21 – 0,40	Rendah
0,00 – 0,20	Sangat rendah

Merupakan taraf kepercayaan dari suatu soal apakah soal memberikan hasil yang tepat atau berulang-ulang.[174] Reliabilitas tes menunjukkan apakah suatu tes cukup baik untuk dipergunakan sebagai alat pengumpul data yang dapat dipercaya

[173]Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*…, hlm.. 100-101

[174]Suharsimi Arikunto, 2005, *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara,), hlm. 86.

Tabel 3.13

Reliabelitas Hasil Tes

No item soal	n/n-1	$\left(\frac{s^2 - \sum p_i q_i}{S^2}\right)$	$\left(\frac{n}{n-1}\right)\left(\frac{s^2 - \sum pq}{s^2}\right)$	Tingkat Reliabelitas
1	1,043478	-2,16837	3,211845	Rendah
2	1,043478	-4,98469	6,028171	Sedang
3	1,043478	-5,43732	6,480795	Sedang
4	1,043478	-5,43732	6,480795	Sedang
5	1,043478	-2,82216	3,865635	Rendah
6	1,043478	-3,52624	4,569717	Sedang
7	1,043478	-6,04082	7,084294	Sedang
8	1,043478	-3,7777	4,821174	Sedang
9	1,043478	-6,19169	7,235168	Sedang
10	1,043478	-3,7777	4,821174	Sedang
11	1,043478	-5,43732	6,480795	Sedang
12	1,043478	-0,15671	1,200183	Sangat rendah
13	1,043478	-5,43732	6,480795	Sedang
14	1,043478	-4,43149	5,474964	Sedang
15	1,043478	-2,16837	3,211845	Rendah

16	1,043478	-2,16837	3,211845	Rendah
17	1,043478	-6,04082	7,084294	Sedang
18	1,043478	-4,43149	5,474964	Sedang
19	1,043478	-5,43732	6,480795	Sedang
20	1,043478	-4,98469	6,028171	Sedang

G. Teknik Analisis Data

1. Uji prasyarat

Untuk uji prasyarat, peneliti memilih uji normalitas dan uji linearitas. Sebagai mana keterangan dibawah ini:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk melihat apakah populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Untuk menguji normalitas digunakan uji liliefort dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Data X_1,X_2, ...Xn yang diperoleh dari data yang terkecil hingga data yang terbesar.
2. Data X_1, X_2, ...Xn dijadikan bilangan baku Z_1,Z_2, ...Zn dengan rumus: $Zi = \frac{Xi - \bar{X}}{s}$ keterangan: Xi =

keterangan: Xi = skor yang diperoleh siswa ke-1

$\bar{X}$ = skor rata-rata

S = simpangan baku

3. Dengan menggunakan daftar distribusi normal baku, kemudian dihitung peluang F (Si) = P ($Z \leq Zi$)
4. Dengan menggunakan populasiZ,Z, ... Zn yang lebih kecil atau sama dengan Zi, jika populasi ini dinyatakan dengan s (Zi), maka:

$$S(Zi) = \frac{banyaknya\ Z_1, Z_2, \ldots\ldots\ldots Zn\ yang \leq zi}{n}$$

5. Menghitung selisih F (Zi) – S (Zi) kemudian tentukan harga mutlaknya.
6. Diambil harga yang paling besar diantara harga mutlak selisih tersebut dan disebut Lo
7. Membandingkan nilai Lo dengan nilai kritas L yang terdapat pada taraf nyata α = 0,01 kriteria terima hipotesis yaitu hipotesis tersebut normal jika Lo lebih kecil dari Lt. Selain dari itu ditolak.[175]

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk menentukan apakah kedua kelompok data mempunyai variensi yang homogen dan tidak. Untuk mengujinya dilakukan uji F. Untuk uji homogenitas dilakukan langkah-langkah menurut Sudjana sebagai berikut:

a. Mencari variansi masing-masing data kemudian dihitung harga F dengan rumus $F = \frac{S_1^{\,2}}{S_2^{\,2}}$

Keterangan: F = variansi kelompok data

$S_1^{\,2}$ = variansi terbesar

$S_2^{\,2}$ = variansi terkecil

[175]Sudjana, *Metode statistik*, (Bandung: Tarsito, 2002), hlm..466

b. Jika harga F telah didapat maka dapat dibandingkan harga F tersebut dengan harga F yang terdapat daftar distribusi F dengan taraf nyata 5% dan drjat kebebasan (dk) pembilang = $_{n1}$ - 1 dan dk penyebut = $_{n2}$ –1. Bila harga F yang terdapat dalam disrtibusi F_{tabel} lebih besar dari hasil perhitungan maka variansinya homogen dan sebaliknya bila harga F_{tabel} dalam daftar distribusi lebih kecil dari harga F hasil perhitungan, maka variansinya tidak homogen.[176]

c. Uji Hipotesis Statistik

Pengujian hipotesis-hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tehnik analisis regresi. Ada tiga hipotesis dalam penelitian ini yang menggunakan tehnik analisis regresi linear. Untuk hipotesis pertama yang menyatakan adanya pengaruh Tahfizh Al-Qur'an terhadap Kecerdasan Spiritual santri dan juga hipotesis yang kedua yang menyatakan adanya pengaruh Tahfizh Al-Qur'an terhadap hasil belajar Al-Qur'an Hadits santri , penulis menggunakan regresi linier sederhana. Adapun rumusnya:

$\hat{Y} = a + b_1 X_1$

Keterangan:

$\hat{Y}$ = variabel terikat (kriterium)

X_1 = variabel bebas (predikator)

a = nilai konstanta

b_1 = koefisien arah regresi

[176]Sudjana, *Metode statistik*…, hlm..249

Harga a dihitung dengan rumus: Untuk mengetahui apakah data variabel bebas tahfizh Al-Qur'an (X_1), mempunyai kelinieran dengan data variabel kriterium kecerdasan spiritual (Y_1),dan variabel hasil belajar (Y_2) maka diadakan uji linieritas dan uji keberartian. Untuk uji linieritas ini dilakukan dengan regresi linier sederhana sebagai berikut :

$\hat{Y} = a + b X_2$

Keterangan :

$\hat{Y}$ = variabel terikat (kriterium)

X_2 = variabel bebas (predikator)

a = nilai konstanta

b_2 = koefisien arah regresi

Sedangkan untuk hipotesis ketiga yang menyatakan adanya pengaruh tahfizh al-qur'an terhadap kecerdasan spiritual dan hasil belajar al-qur'an hadits santri MTsS Daarul muwahhidiin, Penulis akan menggunakan perhitungan regresi linier ganda. Adapun rumusnya yaitu:

$X' = a + b_1Y_1 + b_2Y_2 + \ldots + b_nY_n$

Keterangan :

X = variabel bebas

Y_1 = variabel terikat

Y_2 = variabel terikat

a = nilai konstanta

b_1 = koefisien arah regresi

b_2 = koefisien arah regresi

Sementara untuk menguji hipotesis-hipotesis tersebut, penulis menggunakan tehnik regresi linier sederhana dan ganda.

H. Hipotesis Statistika

Langkah-langkah pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

1. Menguji koefisien korelasi

Menurut Sudjana untuk menghitung koefisien korelasi (r) diperoleh dengan rumus:

$$r = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r = koefisien korelasi

N = ukuran data

X= variabel bebas

Y = variabel terikat

Jika harga r bergerak dari -1 dan +1, tanda negatif menyatakan adanya korelasi negatif dan tanda positif menyatakan adanya korelasi positif , khusus untuk r = 0, ini artinya tidak terdapat hubungan linier antara kedua variabel.[177]

[177]Sudjana,…hal. 369

2. Keberartian Koefisien Korelasi

Pengujian koefisien korelasi dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Menentukan Rumusan Hipotesis statistik yang sesuai dengan hipotesis penelitian yang diajukan:

H_0 : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara tahfizh al-qur'an terhadap kecerdasan spiritual dan hasil belajar al-qur'an hadits.

H_1 : Adanya pengaruh yang signifikan antara tahfizh al-qur'an terhadap kecerdasan spiritual dan hasil belajar al-qur'an hadits.

b. Menentukan taraf kemaknaan, yaitunya dengan taraf 5%.

c. Menghitung nilai r tabel dengan berpedoman pada tabel r

d. Menentukan nilai kritis dengan derajat kebebasan dk/df = n – 2.

e. Membandingkan nilai r hitung dengan r tabel, dengan kriteria: jika r hitung ≥ r tabel = Ha (diterima)

Jika r hitung ≤ r tabel = Ho (ditolak)

f. Membuat Kesimpulan.

3. Koefisien determinasi: Untuk menghitung koefesien determinasinya dapat menggunakan rumus : KD = r^2 x 100%.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi data umum

Penelitian ini dilaksanakan di MTsS Daarul Muwahhidiin Panyalaian. MTs Daarul Muwahhidiin merupakan salah satu sekolah menengah pertama yang berlokasi di X Koto Panyalaian Kabupaten Tanah Datar Propinsi Sumatera Barat. Lokasi sekolah sangat strategis, sehingga dapat diakses dari manapun. Selain aspek akademik, sekolah juga memperhatikan aspek non akademik siswa. Sekolah memberi fasilitas minat dan bakat siswa dengan mngadakan ekstrakulikuler yang meliputi pramuka dan olahraga (voli, basket, sepak bola) serta sekolah juga memfasilitasi Ilmu bela diri seperti silat dan lain-lain yang menampung minat dan bakat siswa serta memberikan pengalaman lain diluar proses belajar secara formal.

MTs ini memiliki sebanyak 7 ruang belajar diantaranya, kelas IX memiliki 2 ruang belajar, kelas VIII memiliki 3 rung belajar dan kelas VII memiliki 2 ruang belajar. Dalam penelitian ini penulis mengambil kelas VIII untuk di teliti

2. Deskripsi data khusus

Data hasil penelitian meliputi informasi dari santri kelas VIII mata pelajaran Al-Qur'an Hadits tahun pelajaran 2017-2018, dengan jumlah sampel sebanyak 18 santri. Mengenai satu variabel bebas yaitu Tahfizh Al-Qur'an (X) dan dua variabel terikat yaitu kecerdasan spiritual (Y_1) dan hasil belajar (Y_2). Deskripsi data yang disajikan dalam penelitian ini meliputi harga *Mean (M), Median (Me), Modus (Mo),* dan *Standar Deviasi (SD). Mean* merupakan rata-rata, *Median* adalah suatu nilai yang membatasi 50% dari 18 frekuensi sebelah atas dan 50% dari frekuensi sebelah bawah, *Modus* adalah nilai data yang memiliki frekuensi tinggi dalam distribusi atau nilai data yang paling sering muncul sedangkan standar deviasi adalah ukuran penyebaran yang terbaik. Selain itu disajikan tabel distribusi frekuensi, diagram batang dan diagram lingkaran (*Pie Chart*) dari frekuensi masing-masing variabel. Berikut ini hasil pengolahan data yang dilakukan dengan bantuan program excel sebagai berikut:

a. Tahfizh Al-Qur'an

Data penelitian pada aspek Tahfizh Al-Qur'an dipeoleh dari angket yang disebarkan pada kelas VIII 1, dengan banyak responden 18 orang sisiwa .Distribusi skor Tahfizh Al-Quran pada kelas VIII 1 di jabarkan sebagai berikut :

a) J (jangkauan) = nilai tertinggi – nilai terendah

J = 96-72= 24

b) K (banyak kelas) = 1 + 3,3 Log n (banyak rspnden)

K = 1 + 3,3 Log 18

K = 1 + 4, 14

K = 5, 14 (dibulatkan menjadi 5)

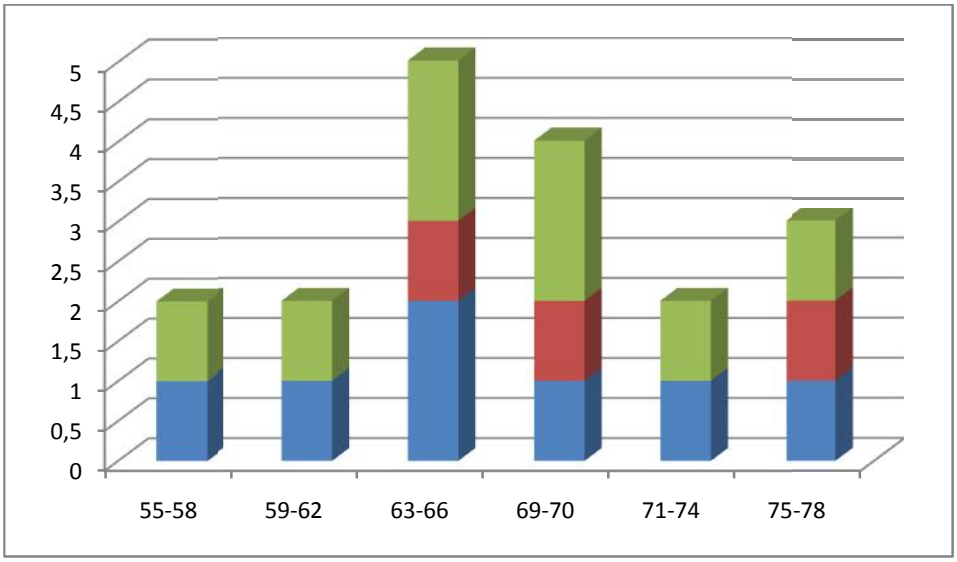
c) Panjang kelas = J : K = 24 : 5 = 4,8 dibulatkan menjadi 5

Tabel 4.01

Distribusi Skor Tahfizh Al-Qur'an

Skor Motivasi	Frekuensi	
72 – 76	5	27,78 %
77 – 81	3	16,67 %
82 – 86	2	11,11 %
87 – 91	3	16,67 %
92 - 96	5	27,78 %
Jumlah	1508	
Rata-rata	83,78	

Dari hasil tabel 4.01 diatas siswa yang berada di rentangan interval 72-786 sebanyak 5 orang atau 27, 78 % , diantara interval 77-81 sebanyak 3 orang siswa atau 16,67 %, antara interval 82-86 sebanyak 2 orang atau 11,11% , atara interval 87-91 sebanyak 3 orang siswa atau 16,67 %, antara interval 92-96 sebanyak 5 orang siswa atau 27,78 %. Dengan nilai rata-rata Skor Tahfiz siswa yaitu 83,78. Untuk lebih jelasnya lihat Grafik 4.01 berikut ini :



Grafik 4.01: Distribusi Skor Tafizh Al-Qur'an

Dari grafik diatas dapat dilihat bahwasannya ketika dilihat dari hasil yang dimiliki oleh santri-santri kelas VIII 1 MTs S Daarul Muwahhidiin secara kualitanya sudah sangat baik, karena dengan gambaran dalam grafik tersebut secara kuantitasnya sudah banyak sekali santri-santri yang sudah mampu dan mau berpartisipasi untuk menghafal Al-Quran.

b. Kecerdasan Spritual

Data untuk mengetahui kecerdasan spritual juga didapatkan dnegan penyebaran angket kepada sisiwa kelas VIII 1 yang memiliki responden 18 orang santri yang dijabarkan sebagai berikut:

a) J (jangkauan) = nilai tertinggi – nilai terendah

J = 97-83= 14

b) K (banyak kelas) = 1 + 3,3 Log n (banyak rspnden)

K = 1 + 3,3 Log 18

K = 1 + 4, 14

K = 5, 14 (dibulatkan menjadi 5)

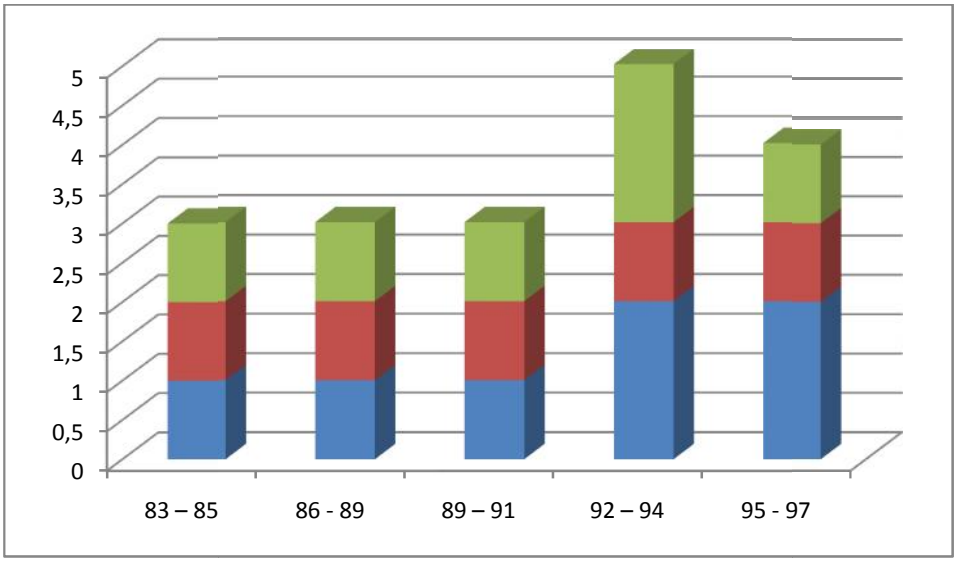
c) Panjang kelas = J : K = 14 : 5 = 2,8 dibulatkan menjadi 3

Tabel 4.02

Distribusi Skor Kecerdasan Spiritual

Skor Motivasi	Frekuensi	
83 – 85	3	16,66 %
86 - 89	3	16,66 %
89 – 91	3	16,66 %
92 – 94	5	27,78 %
95 - 97	4	22,22 %
Jumlah	1622	
Rata-rata	90,11	

Dari hasil tabel 4.02 diatas siswa yang berada di rentangan interval 83-85 sebanyak 3 orang atau 16,66 % , diantara interval 86-89 sebanyak 3 orang siswa atau 16,66 %, antara interval 89-91 sebanyak 3 orang atau 16,66 % , atara interval 92-94 sebanyak 5 orang siswa atau 27,78 %, antara interval 95-97 sebanyak 4 orang siswa atau 22,22 % Dengan nilai rata-rata Skor kecerdasan spiritual siswa yaitu 90,11 Untuk lebih jelasnya lihat Grafik 4.02 berikut ini :



Grafik 4.02: Distribusi Skor Kecerdasan Spiritual

Dari grafik diatas dapat dilihat bahwasannya ketika dilihat dari hasil yang dimiliki oleh santri-santri kelas VIII 1 MTs S Daarul Muwahhidiin secara kualitanya sudah sangat baik, karena dengan gambaran dalam grafik tersebut secara kuantitasnya sudah banyak sekali santri-santri yang sudah bagus kecerdasan spritual yang mereka miliki.

c. Hasil Belajar Al-Qur'an Hadits

a) J (jangkauan) = nilai tertinggi – nilai terendah

J = 100-60= 40

b) K (banyak kelas) = 1 + 3,3 Log n (banyak respnden)

K = 1 + 3,3 Log 18

K = 1 + 4, 14

K = 5, 14 (dibulatkan menjadi 5)

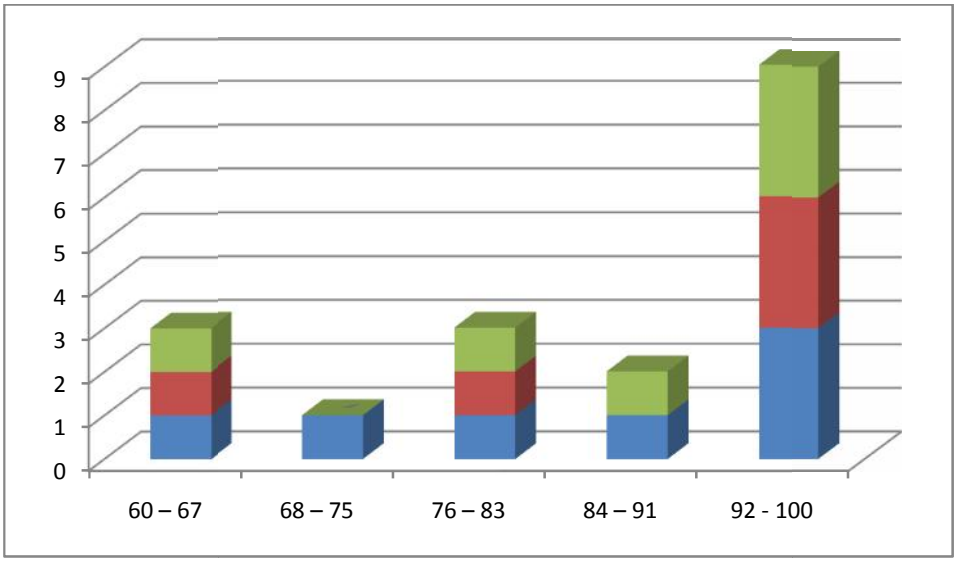
c) Panjang kelas = J : K = 40 : 5 = 8

Tabel 4.03

Distribusi Skor Hasil Belajar

Skor Motivasi	Frekuensi	
60 – 67	3	16,67 %
68 – 75	1	5,56 %
76 – 83	3	16,67 %
84 – 91	2	11,11 %
92 – 100	9	50
Jumlah	1562	
Rata-rata	86,78	

Dari hasil tabel 4.03 diatas siswa yang berada di rentangan interval 60-67 sebanyak 3 orang atau 16,67 % , diantara interval 68-75 sebanyak 1 orang siswa atau 5,56 %, antara interval 76-83 sebanyak 3 orang atau 16,67 % , atara interval 84-91 sebanyak 2 orang siswa atau 11,11 %, antara interval 92-100 sebanyak 9 orang siswa atau 50 %. Dengan nilai rata-rata Skor hasil belajar Al-Qur'an Hadits siswa yaitu 86,78. Untuk lebih jelasnya lihat Grafik 4.01 berikut ini :



Grafik 4.03: Distribusi Skor Hasil Belajar

Dari grafik diatas dapat dilihat bahwasannya ketika dilihat dari hasil yang dimiliki oleh santri-santri kelas VIII 1 MTs S Daarul Muwahhidiin secara kualitanya sudah sangat baik, karena dengan gambaran dalam grafik tersebut secara kuantitasnya sudah banyak sekali santri-santri yang sudah mampu mencapai hasil belajar A-Qur'an Hadits yang bagus.

B. Uji Pra Syarat

1. Uji Normalitas

   a. Uji normalitas Tahfizh Al-Qur'an

      Perumusan hipotesisnya adalah sebagai berikut :

      Ha = data berdistribusi normal

      Ho = data yang tidak berdistribusi normal

      a) (jangkauan) = nilai tertinggi – nilai terendah

         J = 96-72= 24

b) K (banyak kelas) = 1 + 3,3 Log n (banyak rspnden)

K = 1 + 3,3 Log 18

K = 1 + 4, 14

K = 5, 14 (dibulatkan menjadi 5)

c) Panjang kelas = J : K = 24 : 5 = 4,8 dibulatkan menjadi 5

Tabel. 4.04

Rekapulasi uji Normalitas Kelas Tahfizh Al-Qur'an

Nilai Tes	X_1	Frekuensi (f_1)	$F_1 X_1$	X_1^2	$F_1 X_1^2$
72 – 76	74	5	370	5476	27380
77 – 81	79	3	237	6241	18723
82 – 86	84	2	168	7056	14112
87 – 91	89	3	267	7921	23763
92 - 96	94	5	470	8836	44180
Jumlah		18	1512	35530	128158

$$X = \frac{\sum F1\,X1}{n} = \frac{1512}{18} = 84$$

$$SD = \sqrt{\frac{\sum F1\,X1\,2}{n} - \left(\frac{\sum F1\,X1}{n}\right)^2}$$

$$SD = \sqrt{\frac{128158}{18} - (84)^2}$$

SD = √ 7119,89– 7056

SD = √ 63,89

SD = 7,99

d) Membuat dan melengkapi tabel sebagai berikut

Tabel. 4.05

Rekapulasi Nilai

Data	Frekuensi (O_1)	Batas Kelas	Nilai Z		Luas Tiap Kelas	Frekuensi yang diharapkan (E_i)	$\frac{(Oi-Ei)2}{Ei}$
72 – 76	5	71,5-76,5	-1,56	-0,94	0,4204	7,5672	0,870932
77 – 81	2	76,5 – 81,5	-0,94	-0,31	0,2047	3,6846	0,127199
82 – 86	1	81,5 – 86,5	-0,31	0,31	0,2434	4,3812	1,294192
87 – 91	3	86,5 – 91,5	0,31	0,94	0,2047	3,6846	0,127199
92 - 96	7	91,5 – 96,5	0,94	156	0,1142	2,0556	4,217499
			$\sum (\frac{Oi-Ei}{Ei}^2)$				6,637021

Untuk mencari nilai Z , digunakan rumus Z = $\frac{\text{batas Kelas} - X \text{ (rata}-\text{rata)}}{SD}$ yang dilakukan secra perkelompok kata. Dan untuk mengetahui luas tiap kelas, dapat dilihat dari tabel Z.

Setelah tabel ini selesai, maka yang harus dilakukan adalah sebagai berikut:

a) mencari derajat kebebasan (dk) dengan cara :

dk = banyak kelas – 3

dk = 5 – 3

dk = 2

b) setelah itu dilakukan taraf signifikan α = 0,01 atau α = 0,05, dalam tesis ini penulis menggunakan signifikan α = 0,05, maka:

X^2 Tabel = X^2 (1- 0,01) (dk)

X^2 Tabel = X^2 (1-0,01) (2)

X^2 Tabel = X^2 (0,99) (2)

X^2 Tabel = 9,21 (berdasarkan tabel Chi Kuadrat)

c) setelah itu menetukan kriteria pengujian hipotesis sebagai berikut:

Ho ditolak jika X^2 hitung ≥ dari X^2 Tabel

Ho diterima jika X^2 hitung < dari X^2 Tabel

Maka berdasarkan perhitungan yang penulis lakukan diatas didapatkan bahwa X^2 hitung = 6,637021< dari X^2 Tabel = 9,21

Maka dapat disimpulkan data Tahfizh Al-Qur'an Normal.

b. Uji normalitas Kecerdasan Spiritual

Perumusan hipotesisnya adalah sebagai berikut :

Ha = data berdistribusi normal

Ho = data yang tidak berdistribusi normal

d) J (jangkauan) = nilai tertinggi – nilai terendah

J = 97-83= 14

e) K (banyak kelas) = 1 + 3,3 Log n (banyak rspnden)

K = 1 + 3,3 Log 18

K = 1 + 4, 14

K = 5, 14 (dibulatkan menjadi 5)

f) Panjang kelas = J : K = 14 : 5 = 2,8 dibulatkan menjadi 3

Tabel. 4.06

Rekapulasi uji Normalitas Kecerdasan Spiritual

Nilai Tes	X_1	Frekuensi (f_1)	$F_1 X_1$	X_1^2	$F_1 X_1^2$
83 – 85	84	3	252	7056	21168
86 - 88	87	3	261	7569	22707
89 – 91	90	3	270	8100	24300
92 – 94	93	5	465	8649	43245
95 - 97	96	4	384	9216	36864
Jumlah		18	1632	40590	148284

$$X = \frac{\sum F1\,X1}{n} = \frac{1632}{18} = 90{,}67$$

$$SD = \sqrt{\frac{\sum F1\,X1\,2}{n} - \left(\frac{\sum F1\,X1}{n}\right)^2}$$

$$SD = \sqrt{\frac{148284}{18} - (90{,}67)^2}$$

SD = √ 8238– 8221,05

SD = √ 16,95

SD = 4,12

e) Membuat dan melengkapi tabel sebagai berikut

Tabel. 4.07

Rekapulasi Nilai

Data	Frekuensi (O_1)	Batas Kelas	Nilai Z		Luas Tiap Kelas	Frekuensi yang diharapkan (E_i)	$\frac{(Oi-Ei)2}{Ei}$
83 – 85	3	83,5,5-85,5	-1,74	-1,38	0,0429	0,7722	2,2278
86 - 89	3	85,5 – 89,5	-1,38	-0,28	0,3059	5,5062	-2,5062
89 – 91	3	89,5 – 91,5	-1,28	0,20	0,1896	3,4128	-0,4128
92 – 94	5	91,5 – 94,5	0,20	0,93	0,2445	4,401	0,599
95 - 97	4	94,5 – 97,5	0,93	1,66	0,1277	2,2986	1,7014
			$\sum_{}^{c} \left(\frac{Oi-Ei}{Ei}^2\right)$				1,6092

Untuk mencari nilai Z , digunakan rumus Z = $\frac{\text{batas Kelas} - X\ (\text{rata}-\text{rata})}{SD}$ yang dilakukan secra perkelompok kata. Dan untuk mengetahui luas tiap kelas, dapat dilihat dari tabel Z.

Setelah tabel ini selesai, maka yang harus dilakukan adalah sebagai berikut:

d) mencari derajat kebebasan (dk) dengan cara :

dk = banyak kelas – 3

dk = 5 – 3

dk = 2

e) setelah itu dilakukan taraf signifikan α = 0,01 atau α = 0,05, dalam tesis ini penulis menggunakan signifikan α = 0,05, maka:

X^2 Tabel = X^2 (1- 0,01) (dk)

X^2 Tabel = X^2 (1-0,01) (2)

X^2 Tabel = X^2 (0,99) (2)

X^2 Tabel = 1,6092 (berdasarkan tabel Chi Kuadrat)

f) setelah itu menetukan kriteria pengujian hipotesis sebagai berikut

Ho ditolak jika X^2 hitung ≥ dari X^2 Tabel

Ho diterima jika X^2 hitung < dari X^2 Tabel

Maka berdasarkan perhitungan yang penulis lakukan diatas didapatkan bahwa X^2 hitung = 1,6092 < dari X^2 Tabel = 9,21

Maka dapat disimpulkan data Sikap Spritual Normal.

1) Uji Normalitas hasil belajar

Perumusan hipotesisnya adalah sebagai berikut :

Ha = data berdistribusi normal

Ho = data yang tidak berdistribusi normal

a) J (jangkauan) = nilai tertinggi – nilai terendah

J = 100-60= 40

b) K (banyak kelas) = 1 + 3,3 Log n (banyak rspnden)

K = 1 + 3,3 Log 18

K = 1 + 4, 14

K = 5, 14 (dibulatkan menjadi 5)

c) Panjang kelas = J : K = 40 : 5 = 8

Tabel. 4.08

Rekapulasi uji Normalitas Hasil Belajar

Nilai Tes	X_1	Frekuensi (f_1)	$F_1 X_1$	X_1^2	$F_1 X_1^2$
60 – 67	63,5	3	190,5	4032,25	12096,75
68 – 75	71,5	1	71,5	5112,25	5112,25
76 – 83	79,5	3	238,5	6320,25	18960,75
84 – 91	87,5	2	175	7656,25	15312,5
92 - 100	96	9	864	9216	82944
Jumlah		18	1539,5	32337	134426,3

$$X = \frac{\sum F1\,X1}{n} = \frac{1539,5}{18} = 85,53$$

$$SD = \sqrt{\frac{\sum F1\,X1\,2}{n} - \left(\frac{\sum F1\,X1}{n}\right)^2}$$

$$SD = \sqrt{\frac{134426,3}{18} - \left(\frac{1539,5}{18}\right)^2}$$

SD = √ 7468,13– 7315,38

SD = √ 152,75

SD = 12,36

d) Membuat dan melengkapi tabel sebagai berikut

Tabel. 4.09

Rekapulasi Nilai

Data	Frekue	Batas	Nilai Z	Luas Tiap	Frekuensi	$\frac{(Oi-Ei)2}{Ei}$

	nsi (O_1)	**Kelas**			**Kelas**	**yang diharapkan (E_i)**	
60 – 67	3	**59,5-67,5**	-2,11	-1,46	0,0547	0,9846	4,189892
68 – 75	1	67,5-75,5	-1,46	-0,81	0,1369	2,4642	0,35306
76 – 83	3	75,5-83,5	-0,81	-0,16	0,2274	4,0932	0,07133
84 – 91	2	83,5-91,5	-0,16	0,48	0,248	4,464	0,304672
92 - 100	9	91,5-100,5	0,48	1,21	0,2025	3,645	2,15836
			$\sum \left(\frac{Oi-Ei}{Ei}\right)^2$				7,077315

Untuk mencari nilai Z , digunakan rumus Z = $\frac{\text{batas Kelas} - X\ (\text{rata}-\text{rata})}{SD}$ yang dilakukan secra perkelompok kata. Dan untuk mengetahui luas tiap kelas, dapat dilihat dari tabel Z.

Setelah tabel ini selesai, maka yang harus dilakukan adalah sebagai berikut:

e) mencari derajat kebebasan (dk) dengan cara :

dk = banyak kelas – 3

dk = 5 – 3

dk = 2

f) setelah itu dilakukan taraf signifikan α = 0,01 atau α = 0,05, dalam tesis ini penulis menggunakan signifikan α = 0,05, maka:

X^2 Tabel = X^2 (1- 0,01) (dk)

X^2 Tabel = X^2 (1-0,01) (2)

X^2 Tabel = X^2 (0,99) (2)

X^2 Tabel = 9,21 (berdasarkan tabel Chi Kuadrat)

g) setelah itu menetukan kriteria pengujian hipotesis sebagai berikut

Ho ditolak jika X^2 hitung ≥ dari X^2 Tabel

Ho diterima jika X^2 hitung < dari X^2 Tabel

Maka berdasarkan perhitungan yang penulis lakukan diatas didapatkan bahwa X^2 hitung = 7,077315 < dari X^2 Tabel = 9,21

Maka dapat disimpulkan data skor siswa pada mata pelajaran Al-Quran Hadits berdistribusi Normal.

2. Uji Homogenitas

a. Tahfizh Al-Qur'an dan Kecerdasan Spiritual

Tabel. 4.10

Rekapulasi Nilai Tahfizh Al-Qur'an dan Kecerdasan Spiritual

x	y	X^2	Y^2	X Y
92	94	8464	8836	8648
84	90	7056	8100	7560
92	93	8464	8649	8556
80	86	6400	7396	6880
80	85	6400	7225	6800
88	92	7744	8464	8096
72	87	5184	7569	6264

96	97	9216	9409	9312
72	89	5184	7921	6408
84	90	7056	8100	7560
80	83	6400	6889	6640
88	92	7744	8464	8096
76	89	5776	7921	6764
88	93	7744	8649	8184
92	97	8464	9409	8924
96	95	9216	9025	9120
76	86	5776	7396	6536
72	84	5184	7056	6048
1508	1622	127472	146478	136396
83,77778	90,11111			

Setelah membuat tabel diatas hal yang dilakukan adalah mencari varian / standar deviasi variabel X dan variabel Y[1].

1) Standar deviasi variabel X

$$Sx^2 = \sqrt{\frac{n.\ \sum x2 - (\sum x)2}{n\ (n-1)}}$$

$$Sx^2 = \sqrt{\frac{18.\ 127472 - (1508)2}{18\ (18-1)}}$$

$$Sx^2 = \sqrt{\frac{2294496 - 2274064}{306}}$$

$Sx^{2} = \sqrt{\frac{20432}{306}}$

$Sx^{2} = \sqrt{66,77} = 8,17$

2) Standar Deviasi Variabel Y^{1}

$Sx^{2} = \sqrt{\frac{n.\ \sum y2 - (\sum y)2}{n\ (n-1)}}$

$Sx^{2} = \sqrt{\frac{18.\ 146478 - (1622)2}{18\ (18-1)}}$

$Sx^{2} = \sqrt{\frac{2636604 - 2630884}{306}}$

$Sx^{2} = \sqrt{\frac{5720}{306}}$

$Sx^{2} = \sqrt{18,69} = 4,32$

Setelah itu mencari f hitung

$F = \frac{S\ besar}{S\ k} = \frac{8,17}{4,32} = 1,891204$

Dari perhitungan diatas diperoleh f hitung 1,891204 dan dari grafik distribusi f dengan skala 0,05 didapatkan f tabel = 4,24 , maka dapat disimpulkan tahfizh al-qur'an dan kecerdasan spiritual adalah homogen karena $F_{hitung} < F_{Tabel}$.

b. Tahfizh Al-Qur'an dan Hasil belajar Al-Quran Hadits

Tabel. 4.11

Rekapulasi Nilai Tahfizh Al-Qur'an dan Hasil Belajar

x	y	X^2	Y^2	X Y

92	100	8464	10000	9200
84	60	7056	3600	5040
92	98	8464	9604	9016
80	98	6400	9604	7840
80	88	6400	7744	7040
88	86	7744	7396	7568
72	79	5184	6241	5688
96	100	9216	10000	9600
72	60	5184	3600	4320
84	98	7056	9604	8232
80	100	6400	10000	8000
88	83	7744	6889	7304
76	60	5776	3600	4560
88	100	7744	10000	8800
92	100	8464	10000	9200
96	98	9216	9604	9408
76	81	5776	6561	6156
72	73	5184	5329	5256
1508	1562	127472	139376	132228
83,77778	86,77778			

Setelah membuat tabel diatas hal yang dilakukan adalah mencari varian / standar deviasi variabel X dan variabel Y^2.

1) Standar deviasi variabel X

$$Sx^{2} = \sqrt{\frac{n.\ \sum x2 - (\sum x)2}{n\,(n-1)}}$$

$$Sx^{2} = \sqrt{\frac{18.\ 127472 - (1508)2}{18\,(18-1)}}$$

$$Sx^{2} = \sqrt{\frac{2294496 - 2274064}{306}}$$

$$Sx^{2} = \sqrt{\frac{20432}{306}}$$

$$Sx^{2} = \sqrt{66{,}77} = 8{,}17$$

2) Standar Deviasi Variabel Y^2

$$Sx^{2} = \sqrt{\frac{n.\ \sum y2 - (\sum y)2}{n\,(n-1)}}$$

$$Sx^{2} = \sqrt{\frac{18.\ 139376 - (1562)2}{18\,(18-1)}}$$

$$Sx^{2} = \sqrt{\frac{2508768 - 2439844}{306}}$$

$$Sx^{2} = \sqrt{\frac{68924}{306}}$$

$$Sx^{2} = \sqrt{225{,}24} = 15{,}01$$

Setelah itu mencari f hitung

$$F = \frac{S\ besar}{S\ k} = \frac{15{,}01}{8{,}17} = 1{,}83721$$

Dari perhitungan diatas diperoleh f hitung 1,83721 dan dari grafik distribusi f dengan skala 0,05 didapatkan f tabel = 4,24 , maka dapat disimpulkan tahfizh al-qur'an dan hasil belajar al-qur'an hadits adalah homogen karena $F_{hitung} < F_{Tabel}$.

c. Kecerdasan Spritual dan Hasil Belajar

Tabel. 4.12

Rekapulasi Nilai Kecerdasan spiritual dan Hasil Belajar

x	y	X^2	Y^2	X Y
94	100	8836	10000	9400
90	60	8100	3600	5400
93	98	8649	9604	9114
86	98	7396	9604	8428
85	88	7225	7744	7480
92	86	8464	7396	7912
87	79	7569	6241	6873
97	100	9409	10000	9700
89	60	7921	3600	5340
90	98	8100	9604	8820
83	100	6889	10000	8300
92	83	8464	6889	7636
89	60	7921	3600	5340
93	100	8649	10000	9300
97	100	9409	10000	9700

95	98	9025	9604	9310
86	81	7396	6561	6966
84	73	7056	5329	6132
1622	1562	146478	139376	141151
90,11111	86,77778			

Setelah membuat tabel diatas hal yang dilakukan adalah mencari varian / standar deviasi variabel Y^1 dan variabel Y^2.

1) Standar deviasi variabel Y^1

$$Sx^2 = \sqrt{\frac{n.\ \sum x2 - (\sum x)2}{n\,(n-1)}}$$

$$Sx^2 = \sqrt{\frac{18.\ 146478 - (1622)2}{18\,(18-1)}}$$

$$Sx^2 = \sqrt{\frac{2636604 - 2630884}{306}}$$

$$Sx^2 = \sqrt{\frac{5720}{306}}$$

$$Sx^2 = \sqrt{18{,}69} = 4{,}32$$

2) Standar Deviasi Variabel Y^2

$$Sx^2 = \sqrt{\frac{n.\ \sum y2 - (\sum y)2}{n\,(n-1)}}$$

$$Sx^2 = \sqrt{\frac{18.\ 139376 - (1562)2}{18\,(18-1)}}$$

$$Sx^2 = \sqrt{\frac{2508768 - 2439844}{306}}$$

$Sx^{2} = \sqrt{\frac{68924}{306}}$

$Sx^{2} = \sqrt{225{,}24} = 15{,}01$

Setelah itu mencari f hitung

$F = \frac{S\ besar}{S\ k} = \frac{15{,}01}{4{,}32} = 3{,}4745$

Dari perhitungan diatas diperoleh f hitung 3,4745 dan dari grafik distribusi f dengan skala 0,05 didapatkan f tabel = 4,24 , maka dapat disimpulkan kecerdasan spiritual dan hasil belajar al-qur'an hadits adalah homogen karena $F_{hitung} < F_{Tabel}$.

C. Pengujian Hipotesis

4. Hipotesis pertama

Ho : b = o

Ho : b ≠ o

Ha = ada pengaruh Tahfizh Quran terhadap kecerdasan Spritual

Ho = tidak ada pengaruh Tahfizh Quran terhadap kecerdasan Spritual.

Hal pertama yang akan kita lakukan adalah membentuk persamaan regresi, yaitu :

Y' = a + bX

Selanjutnya adalah menentukan konstanta a dan koefisien b, kita ikuti langkah sebagai berikut :

Mencari nilai a dan b, maka diperoleh :

$a = \frac{(1508.127472) - (1622.136396}{18.1274 - (1622)2} = 86{,}23$

$b = \frac{(18.136396) - (1508.1622)}{18.127472 - (1622)2} = -0{,}0372$

Persamaan regresi diperoleh :

Y' = 86,23 + (-0,0372)

dimana :

Y' = Tahfizh Al-Qur'an

X = Kecerdasan Spiritual

Koefisien Determinasi R^2 :

$$r = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

$$r = \frac{18.136396 - (1508)(1622)}{\sqrt{\{18.127472 - (1508)^2\}\{18.146478 - (1622)^2\}}}$$

$$r = \frac{2455128 - 2445976}{\sqrt{\{18.127472 - (1508)^2\}\{18.146478 - (1622)^2\}}}$$

$$r = \frac{9152}{\sqrt{\{2294496 - 2274064\}\{2636604 - 2630884\}}}$$

$$r = \frac{9152}{\sqrt{20432 - 5720}}$$

$$r = \frac{9152}{\sqrt{14712}}$$

$$r = \frac{9152}{121,29} = 75,46$$

r = 75 ,46 bernilai positif dan kuat

Artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara Tahfizh Al-Qur'an dengan Kecerdasan spritual.

R^2 = 75,46^2 = 594.2116

artinya sekitar 594.2116 variasi dari variabel Tahfizh Al-Qur'an dari variabel Kecerdasan Spritual (cukup tinggi)

Standar Error Estimate Persamaan Regresi:

$S_e = \sqrt{\frac{\sum y2 - a\sum y - b\sum xy}{n-2}} = 5{,}20$

Jadi besarnya standar error estimate persamaan regresi adalah 5,20. Hal ini menunjukkan penyimpangan data-data terhadap garis regresi, atau bagaimana penyimpangan data yang menyebar disekitar garis regresi.

(cukup Besar).

Pengujian Koefisien Regresi :

> Hipotesis Uji

Ha : b = 0

Ho : b ≠ 0

> Taraf Signifikansi

Pilih nilai signifikansi α = 5%

> Daerah Kritis

dengan nilai α = 5% dan derajat bebas n-2=8-2=6, maka diperoleh nilai t-tabel pada 5%/2 = 2,5% yaitu 2,447.

> Statistik Uji

$T_{hitun} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r2}} = \frac{75{,}46\sqrt{18-2}}{\sqrt{1-594{,}2116}} = \frac{301{,}84}{24{,}36} = 12{,}3908$

> Keputusan

nilai t-hitung = 12,3908 > t-tabel = 1,73406 sehingga Ho ditolak dan Ha diterima.

> Kesimpulan

Dengan tingkat signifikansi 5% cukup menjelaskan bahwa ada pengaruh Tahfizh Al-Qur'an terhadap Kecerdasan Spiritual

5. Hipotesis Kedua

   Ha : b = o

   Ho : b ≠ o

   Ha = Terdapat pengaruh Tahfizh Al-Qur'an terhadap Hasil Belajar Al-Qur'an Hadits

   Ho = tidak terdapat pengaruh Tahfizh Al-Qur'an terhadap Hasil Belajar Al-Qur'an Hadits.

   Hal pertama yang akan kita lakukan adalah membentuk persamaan regresi, yaitu :

   Y' = a + bX

   Selanjutnya adalah menentukan konstanta a dan koefisien b, kita ikuti langkah sebagai berikut :

   Mencari nilai a dan b maka diperoleh :

   $a = \frac{(1508.127472) - (1562.132228}{18.127472 - (1562)2} = 98{,}47$

   $b = \frac{(18.132228) - (1508.1562)}{18.127472 - (1562)2} = -0{,}1693$

   Persamaan regresi diperoleh :

   Y' = 98,47 + (-0,1693)

   dimana :

   Y' = Tahfiz Al-Qur'an

   X = Hasil Belajar

   Koefisien Determinasi $R^{2:}$

$$r = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

$$r = \frac{18.132228 - (1508)(1562)}{\sqrt{\{18.127472 - (1508)^2\}\{18.139376 - (1562)^2\}}}$$

$$r = \frac{2455128 - 2355496}{\sqrt{\{18.127472 - (1508)^2\}\{18.139376 - (1562)^2\}}}$$

$$r = \frac{99632}{\sqrt{\{2294496 - 2274064\}\{2508768 - 2439844\}}}$$

$$r = \frac{99632}{\sqrt{20432 - 68924}}$$

$$r = \frac{99632}{\sqrt{-48492}}$$

$$r = \frac{99632}{220,21} = 452,44$$

r = 452,44bernilai positif dan kuat

Artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara Tahfizh Al-Qur'an dengan hasil belajar.

R^2 = 452,44^2 = *204701,95*

artinya sekitar 594.2116 variasi dari variabel Tahfizh Al-Qur'an dari variabel hasil belajar Al-Qur'an Hadits (cukup tinggi)

Standar Error Estimate Persamaan Regresi:

$S_e = \sqrt{\frac{\sum y2 - a\sum y - b\sum xy}{n-2}} = 22,29$

Jadi besarnya standar error estimate persamaan regresi adalah 22,29. Hal ini menunjukkan penyimpangan data-data terhadap garis regresi, atau bagaimana penyimpangan data yang menyebar disekitar garis regresi.

(cukup Besar).

Pengujian Koefisien Regresi :

> Hipotesis Uji

Ha : b = 0

Ho : b ≠ 0

> Taraf Signifikansi

Pilih nilai signifikansi α = 5%

> Daerah Kritis

dengan nilai α = 5% dan derajat bebas n-2=8-2=6, maka diperoleh nilai t-tabel pada 5%/2 = 2,5% yaitu 2,447.

> Statistik Uji

$$T_{hitun} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r2}} = \frac{452{,}44\sqrt{18-2}}{\sqrt{1-204701{,}95}} = \frac{1809{,}76}{452{,}44} = 4$$

> Keputusan

nilai t-hitung = 4 > t-tabel = 1,73406 sehingga Ho ditolak dan Ha diterima.

> Kesimpulan

Dengan tingkat signifikansi 5% cukup menjelaskan bahwa ada pengaruh Tahfizh Al-Qur'an terhadap hasil belajar Al-Qur'an Hadits.

6. Hipotesis Ketiga

Ha : b = o

Ho : b ≠ o

Ha = terdapat pengaruh Kecerdasan Spritual terhadap Hasil Belajar Al-quran Hadits

Ha = tidak terdapat pengaruh Kecerdasan Spritual terhadap Hasil Belajar Al-quran Hadits.

Hal pertama yang akan kita lakukan adalah membentuk persamaan regresi, yaitu :

Y' = a + bX

Selanjutnya adalah menentukan konstanta a dan koefisien b, kita ikuti langkah sebagai berikut :

Mencari nilai a dan b, maka diperoleh :

$$a = \frac{(1622.146478) - (1562.141151}{18.146478 - (1622)2} = 86{,}96$$

$$b = \frac{(18.141151) - (1622.1562)}{18.146478 - (1562)2} = 0{,}0364$$

Persamaan regresi diperoleh :

Y' = 86,96 + (0,0364)

dimana :

Y' = Kecerdasan Spiritual

X = Hasil Belajar

Koefisien Determinasi R^2 :

$$r = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

$$r = \frac{18.141151 - (1622)(1562)}{\sqrt{\{18.146478 - (1622)^2\}\{18.139376 - (1562)^2\}}}$$

$$r = \frac{2540718 - 2533564}{\sqrt{\{18.146478 - (1622)^2\}\{18.139376 - (1562)^2\}}}$$

$$r = \frac{7154}{\sqrt{\{2636604 - 2630884\}\{2508768 - 2439844\}}}$$

$$r = \frac{7154}{\sqrt{5720 - 68924}}$$

$$r = \frac{7154}{\sqrt{63204}}$$

$$r = \frac{7154}{251{,}40} = 28{,}46$$

r = 28,46 bernilai positif dan kuat

artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara Tahfidz Kecerdasan spiritual dengan hasil belajar Al-Qur'an Hadits.

$R^2 = 28{,}46^2 =$ *809,97*

artinya sekitar 594.2116 variasi dari variabel kecerdasan spiritual dari variabel hasil belajar Al-Qur'an Hadits (cukup tinggi)

Standar Error Estimate Persamaan Regresi:

$S_e = \sqrt{\frac{\sum y2 - a\sum y - b\sum xy}{n-2}} = 9{,}98$

Jadi besarnya standar error estimate persamaan regresi adalah 497. Hal ini menunjukkan penyimpangan data-data terhadap garis regresi, atau bagaimana penyimpangan data yang menyebar disekitar garis regresi.

(cukup Besar).

Pengujian Koefisien Regresi :

> Hipotesis Uji

Ha : b = 0

Ho : b ≠ 0

> Taraf Signifikansi

Pilih nilai signifikansi α = 5%

> Daerah Kritis

dengan nilai α = 5% dan derajat bebas n-2=8-2=6, maka diperoleh nilai t-tabel pada 5%/2 = 2,5% yaitu 2,447.

> Statistik Uji

$$T_{hitun} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r2}} = \frac{28{,}46\sqrt{18-2}}{\sqrt{1-809{,}97}} = \frac{113{,}84}{28{,}44} = 4{,}0028$$

> Keputusan

nilai t-hitung = 4,0028 > t-tabel = 1,73406 sehingga Ho ditolak dan Ha diterima.

> Kesimpulan

Dengan tingkat signifikansi 5% cukup menjelaskan bahwa ada pengaruh Kecerdasan spritual terhadap hasil belajar Al-qur'an Hadits

D. Pembahasan

1. Adanya pengaruh Tahfizh Al-Qur'an terhadap kecerdasan Spritual

Kecerdasan spiritual (bahasa Inggris: spiritual quotient, disingkat SQ) adalah kecerdasan jiwa yang membantu seseorang untuk mengembangkan dirinya secara utuh melalui penciptaan kemungkinan untuk menerapkan nilai-nilai positif. Diterima secara umum sebagai salah satu bentuk kecerdasan yang penting dikembangkan manusia dalam mencapai kebahagiaan dan kesuksesan, bagi seorang muslim, menghafal ayat-ayat suci Al Quran sangat mempengaruhi tingkat kecerdasan spiritual kita. Mau tahu seperti apa? Yuk simak artikelnya berikut ini.

Al Quran merupakan pedoman bagi kita, umat muslim. Rasulullah saw. menganjurkan kepada kita untuk membaca, memahami dan mengamalkannya. Tetapi, banyak orang yang hanya membacanya saja. Dan hanya sedikit orang yang mau mempelajarinya. Sehingga, permasalahan hidup ini masih dirasa begitu sulit bagi kebanyakan orang, sebab mereka tak memahami isi kandungan Al Quran.

Al Quran merupakan mukjizat bagi kita. Selain bisa menjadi penentu arah keselamatan, juga bisa dihafal. Tak pernah kita mendengar dari non muslim yang bisa menghafal kitabnya. Sedangkan umat Islam, kini sudah banyak yang menghafal Al-Qur'an. Dan ternyata, mengahafal Quran itu bisa mempengaruhi kecerdasan spiritual.

Keutamaan bagi penghafal Al-Qur'an selain dalam aspek religi, juga berpengaruh aspek kesehatan. Berdasarkan penelitian, ternyata menghafal Al-Qur'an berpengaruh terhadap kecerdasan spiritual dan prestasi seseorang. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan. Atau dalam pandangan Islam diartikan sebagai kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan. Prestasi adalah patokan ukuran akademis keberhasilan seseorang dalam kegiatan sekolah.

Orang yang menghafal Quran secara logika pasti akan mudah pula untuk menghafal dan memahami materi pelajaran yang ada. Selain itu, orang yang menghafal Al Quran biasanya juga akan menjaga diri dari perkara maksiat yang bisa menghilangkan hafalannya. Hal ini

berpengaruh juga terhadap materi pelajaran yang ada di sekolahnya sehingga materi pelajaran tersebut mudah untuk diingat. Dan, lagi bagi Allah SWT merupakan hal mudah dan sangat sepele untuk mencerdaskan hamba-hamba-Nya yang mau memuliakan firman-Nya.

Betapa besar nikmat yang akan kita perolah dari mengahafal Al Quran. Selain bisa lebih meringankan kita ketika akan memahami Al Quran, juga memberi pengaruh baik terhadap kecerdasan spiritual. Hingga, meraih prestasi, insya Allah akan kita peroleh dengan mudah.

2. Adanya pengaruh Tahfizh Al-Qur'an terhadap Hasil Belajar Al-quran Hadits

Masalah Hasil belajar merupakan salah satu hal yang penting untuk diperhatikan, Karena berhasil tidaknya suatu pendidikan di sekolah dapat diketahui melalui hasil belajar yang diperoleh siswa. Banyak orang yang menganggap bahwa hasil belajar itu adalah nilai-nilai yang dimiliki oleh siswa di sekolah. Pandangan yang demikian terlalu sempit, dimana hasil belajar itu bukan hanya membicarakan tentang nilai melainkan juga semua perubahan dalam bidang pengetahuan, ketrampilan dan juga sikap seorang siswa dalam belajar. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh WS Winkel bahwa "Prestasi belajar adalah hasil dari proses belajar yang berupa perubahan-perubahan dalam bidang pengetahuan atau pengalaman, dalam bidang ketrampilan, dalam bidang sikap dan nilai seseorang dalam belajar."

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat difahami bahwa indikasi tinggi atau rendahnya hasil belajar yang dimiliki seseorang bukan semata diukur pada nilai yang diperoleh dalam ujian yang dilaksanakan, tetapi terletak pada keseluruhan perubahan yang terjadi pada anak didik. Dengan kata lain, tingginya nilai yang ditempuh oleh seorang siswa dalam seluruh mata pelajaran belum dapat dikatakan telah memperoleh hasil yang baik, sebelum terjadinya perubahan yang signifikan pada diri anak didik dari sikap yang kurang baik kepada sikap yang lebih baik.

Banyak faktor yang mendukung tercapainya hasil bagi seorang anak didik. Secara umum terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar seorang anak didik, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa (intern) dan faktor yang berasal dari luar diri siswa (ekstern). Faktor intern antara lain berupa bakat, minat, intelegensi dan sebagainya. Sedangkan faktor ekstern misalnya faktor lingkungan masyarakat, lingkungan keluarga dan sebagainya.

Upaya menjadikan anak untuk bisa menghafal Al-Qur'an dan mengajarkannya kepada mereka termasuk urusan yang terhitung vital dan tinggi nilainya dalam kehidupan ini. Namun dengan catatan seorang pendidik harus benar-benar kaya akan warisan ilmu dan keterampilan pendidikan lain yang dapat menunjang dalam merealisasikan harapannya dengan sebaik mungkin. Selain itu, seorang pendidik juga harus selalu mempersenjatai diri dengan skill yang bisa mempermudah dalam mencapai tujuannya itu, tanpa mendatangkan kerugian-kerugian atau

efek buruk bagi jiwa anak pada khususnya maupun masyarakat pada umumnya.

Orang yang terbiasa menghafal al-Qur'an, maka ia akan belajar keseriusan dalam hidup, serta belajar menata dan mengatur hidupnya. Para akademisi dan spesialis sependapat bahwa Tahfizh Al-Qur'an memiliki efek yang baik dalam pengembangan keterampilan dasar pada siswa, serta dapat meningkatkan pendidikan dan prestasi akademis.

Dr. Abdullah Subaih, profesor psikologi di Universitas Imam Muhammad bin Su'ud al-Islamiyah di Riyadh, menyerukan kepada para pelajar agar mengikuti perkumpulan (*halaqoh*) Tahfizh Al-Qur'an. Ia juga menegaskan bahwa hafalan al-Qur'an tersebut dapat membantu untuk konsentrasi dan merupakan syarat mendapatkan ilmu.

Ia juga menambahkan bahwa semua ilmu pengetahuan, baik itu ilmu kedokteran, matematika, ilmu syari'ah, ilmu alam dan lain sebagainya, membutuhkan konsentrasi yang tinggi dalam meraihnya. Dan bagi orang yang terbiasa menghafalkan al-Qur'an, ia akan terlatih dengan konsentrasi yang tinggi.

Menurutnya, sel-sel otak itu seperti halnya dengan anggota tubuh yang lainnya, yakni harus difungsikan terus. Orang yang terbiasa menghafal, maka sel-sel otak dan badannya aktif, dan menjadi lebih kuat dari orang yang mengabaikannya.

Dalam proses Tahfizh Al-Qur'an, hendaknya setiap orang memanfaatkan usia-usia yang berharga, sebagaimana yang dilakukan

oleh orang-orang sholeh terdahulu dalam mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anaknya, mereka lakukan sejak usia dini, sehingga banyak dari tokoh ulama yang sudah hafizh Al-Qur'an pada usia sebelum akil baligh, Imam Syafi'i misalnya- telah hafal Al-Qur'an pada usia sepuluh tahun, begitupun Ibnu Sina, alim dibidang kedokteran.

Adapun usia dini sebagaimana yang disebutkan oleh Dr. Abdurrahman Abdul Kholik ialah usia anak-anak dari lima tahun sampai kira-kira usia dua puluh tiga tahun. Pada usia ini, kekuatan hafalan manusia sangat bagus. Bahkan ia merupakan tahun-tahun emas untuk menghafal, karena pada usia anak-anak mempunyai otak yang masih bersih dari berbagai kotoran.

3. Adanya pengaruh Kecerdasan Spritual terhadap Hasil Belajar Al-quran Hadits

Kecerdasan emosional dan spiritual / Emotional Spiritual Quotient (ESQ) sebagai salah satu sebuah jawaban dalam mengentaskan kelemahan dalam pendidikan agama Islam. ESQ berangkat dari sebuah persoalan yang berkembang dalam nalar manusia. Bahwa kesuksesan tidak bisa diukur dari kecerdasan intelektual belaka. Tetapi masih banyak kecerdasan lain sebagaimana kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Selama ini berkembang pemikiran bahwa ukuran keberhasilan seseorang hanya dilihat dari IQ belaka, sehingga tidak heran banyak manusia yang pandai tetapi tidak bermoral. Banyak orang pandai tetapi tidak sukses dalam menjalani kehidupan.

Anehnya, konsep demikian telah sekian tahun menjalar dalam orientasi pendidikan. Ukuran keberhasilan diukur dari angka-angka yang siswa dapatkan dari bangku sekolah. Sehingga tidak heran jika siswa dalam belajar hanya berorientasi mengejar angka. Siswa kurang memperdulikan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Tetapi mereka lebih memilih bisa menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan yang mampu mendatangkan angka.

ESQ berusaha menggabungkan antara kecerdasan IQ, EQ dan SQ dalam bentuk integrasi yang utuh. IQ bisa dicapai dari pelajaran yang selama ini berkembang. Sedangkan EQ yang dimaksudkan adalah kecerdasan di dalam memahami perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain. Orang yang mampu menahan emosi seperti marah, dendam, iri, tamak dan lain sebagainya adalah salah satu contoh manusia yang cerdas secara emosi. Sedangkan pada kecerdasan spiritual (SQ), dipusatkan untuk memunculkan perasaan kasih sayang, cinta, keindahan, keadilan, kejujuran dan lain sebagainya. Nilai-nilai itu, hampir di seluruh masyarakat dunia merindukannya karena nilai-nilai itu tidak dibentuk oleh lingkungan sebagaimana dikatakan oleh para ilmuwan behavior, tetapi ia sudah built in dalam hati setiap manusia.

Bahwasanya untuk meningkatkan kualitas pendidikan dipandang perlu untuk mengedapankan nilai-nilai emosional, yang sinergis dengan nilai-nilai spiritual. Dengan suatu harapan, terbentuknya sumber daya insani yang berkualitas dan bermakna bagi diri siswa, keluarga,

masyarakat, bangsa dan negara. Dalam dunia pendidikan dalam proses belajar mengajar guru harus menyeimbangkan antara EQ dan SQ untuk mencapai keberhasilan tujuan pendidikan. Bagi siswa yang memiliki kecerdasan emosional tergolong rendah tidak perlu minder, karena siswa tersebut bisa mengembangkan/meningkatkan kecerdasan emosional untuk meraih keberhasilan dengan cara melatih kemampuan-kemampuan yang terkait dengan kecerdasan tersebut.

Dengan drmikian, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual mempunyai andil yang cukup besar terhadap keberhasilan hasil belajar siswa sehingga sudah menjadi keharusan bagi tenaga pendidik untuk selalu memperhatikan dan meningkatkan kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual guna mendongkrak hasil belajar anak didiknya tanpa melupakan faktor-faktor lain yang juga berpengaruh dengan hasil siswa.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah di bahas pada bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

4. Adanya pengaruh Tahfizh Al-Qur'an terhadap kecerdasan Spritual

   Menghafal Quran secara logika pasti akan mudah pula untuk menghafal dan memahami materi pelajaran yang ada. Sehinnga dengan Tahfizh Al-Qur'an mampu meningkatkan kecerdasan spritual santri MTs S Daarul Muwahhidiin, dengan itu dapat disimpulkan bahwa anak yang menghafal Al-Qur'an akan mampu meningkatkan kecerdasan spiritualnya.

5. Adanya pengaruh Tahfizh Al-Qur'an terhadap Hasil Belajar Al-quran Hadits

   Orang yang terbiasa menghafal Al-Qur'an, maka ia akan belajar keseriusan dalam hidup, serta belajar menata dan mengatur hidupnya. Dari hasil penelitian ini menjelaskan bahwa secara kuantitatifnya siswa yang memiliki hasil belajar yang tinggi dengan didasari oleh kebiasaan siswa yang menghafal al-quran adalah sebesar 77,88 % dari total 18 santri atau santri yang memiliki hasil belajar tinggi sebanyak 14 orang Santri

6. Adanya pengaruh Kecerdasan Spritual terhadap Hasil Belajar Al-quran Hadits

   Kecerdasan spiritual mempunyai andil yang cukup besar terhadap keberhasilan Hasil belajar santri sehingga sudah menjadi keharusan bagi tenaga pendidik untuk selalu memperhatikan dan meningkatkan kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual guna mendongkrak Hasil belajar anak didiknya tanpa melupakan faktor-faktor lain yang juga berpengaruh dengan hasil siswa.

B. Implikasi

Berdasarkana pembahasan dan kesimpulan dapat dilihat bahwa program Tahfizh Al-Qur'an akan berpengaruh terhadap kecerdasan spritual, Tahfizh Al-Qur'an akan berpengaruh terhadap Hasil belajar dalam mata pelajaran al-Quran Hadits dan kecerdasan spiritual juga akan mempengaruhi hasil belajar siswa MTs S Daarul Muwahhidiin. Korelasi yang telah di jelaskan dalam tesis ini merupakan hasil penelitian yang bertujuan untuk melihat apakah pengaruh yang signifikan antara Tahfizh Al-Qur'an dengan kecerdasan spiritual, Tahfizh Al-Qur'an dengan hasil belajar Al-Qur'an Hadits dan kecerdasan spiritual dengan hasil belajar Al-Qur'an Hadits. Jadi konsep seperti itu menjadi tolak ukur bagi kita untuk mengembangkan ketiga unsur tersebut. Karena ketika adanya suatau korelasi yang cocok dengan item-item tertentu, maka itu akan berdampak positif kepada tujuan pendidikan yang seharusnya.

Jadi dari itu Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi guru untuk dapat korelasi yang cocok untuk mencapai program pendidikan yang diharapkan setiap jenjang pendidikan, baik pendidikan yang berstatus swasta ataupun berstatus negeri, namun strata sekolah itu tidak menjadi patokan tercapai atau tidaknya program pendidikan, namun yang akan mampu mencapai program pendidikan adalah ketika seorang anggota oraganisasi dalam kelembagaan pendidikan mampu mengkorelasikan suatu pembelajarn dengan sesuatu yang dapat mendorong peningkatan mutu pendidikan.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi yang telah diuraikan sebelumnya , maka dari temuan yang diperoleh dalam penelitian ini dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada Kepala Sekolah dalam rangka meningkatkan hasil belajar pada sekolah yang dipimpin, korelasi pendukung akan dapat meningkatkan mutu dan lulusan siswa.

2. Bagi Guru

   Korelasi yag diterapkan dalam penelitian ini akan menjadikan tolak ukur yang dapat di laksanakan oleh guru mata pelajaran, agar menunjang hasil belajar siswa

3. Bagi Siswa

   Penggunaan korelasi antara variabel tersebut akan menambah tingkat hasil belajar siswa, karena ketika siswa telah menjadi rutinitas dalam menghafal al-Quran, akan mampu meningkatkan kecerdasan spiritual dan daya ingat yang kuat yang akan bermuara kepada hasil yang bagus.

DAFTAR PUSTAKA

Agustin, Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual (ESQ),* Jakarta: Penerbit Arga, 2001.

Alhafidz, Ahsin W, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005

Ali, Zainudin. *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

Al-Ghautsani, Yahya bin 'Abdurrazzaq, *Kaifa Tahfazhul Qur'an Al-Karim, Terjemahan Zulfat, ST, Cara Mudah Dan Cepat Menghafal Al-Qur'an,* Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2010.

Arifin, Zainal, *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik,* Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Asnawir dan M. Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, Cet. I, Jakarta: Ciputra Pers, 2002.

As-Shalih, Subhi, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadits* (terj), Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995.

Ash Shiddieqy, M. Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, Jakarta: Bulan Bintang, 1991.

Azzat, Akhmad Muhaimin, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual bagi Anak*, Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.

Az-Zarnuji, Imam Al-Alamah, *Ta'limul Muta'alim*, Tanpa Penerbit.

Baharuddin, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Ar Ruzz Media, 2010.

Chaplin, James P., *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009.

Dakir dan Sardimi, *Pendidikan Islam dan ESQ Komparasi-Intregatif Upaya Menuju Stadium Insan Kamil*, Semarang: Rasail Media Group, 2011.

DepartemenAgama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002.

Depag RI, *GBPP Qur'an Hadits Madrasah Tsanawiyah*, Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 1994.

Departemen Agama RI, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk Madrasah Ibtidaiyah*, Jakarta: Depag, 2006.

Departemen Agama RI., *Kurikulum 2006, Pedoman Umum Pengembangan Silabus Madrasah Ibtidaiyah*, Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2006.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.

Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT Remaja Rosdikarya, 2010.

Dimyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Djalal, Abdul, *Ulumul Qur'an*, Surabaya: Dunia Ilmu, 2000.

Djamarah, Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Ensiklopedi Islam IV, .Jakarta: PT Ikhtiar Baru, Van Hoeve, 1993.

Faris, M. Abdul Qadir Abu, *Menyucikan Jiwa, Terj. Habiburrahman Saetozi*, Jakarta: Gema Insani, 2006.

Fathurrohman, M. Mas'udi, *Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an dalam 1 Tahun*, Yogyakarta: Elmatera, 2012.

Ghani, Bustami A, *Beberapa Aspek Ilmiah tentang Al-Qur'an*, Jakarta: Litera Antar Nusa, 1994.

Hadziq, Abdullah, *Meta Kecerdasan dan Kecerdasan Multikultural*, Semarang: Lembaga Penelitian IAIN Walisongo, 2012.

Hakim, Lukmanul, *Perencanaan Pembelajaran*, Cet. II, Bandung: Wacana Ilmu, 2008.

Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*, Bandung : Bumi Aksara, 2006.

Hasan, Iqbal, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.

Herry, Bahirul Amali, *Agar Orang Sibuk Bisa Menghafal al Qur'an*, Yogyakarta: Pro-U Media, 2012.

Hitami Munzir, *Pengantar Studi Al-Qur'an,* Yogyakarta: Lkis Printing Cemerlang, 2012.

Lickona, Thomas, *Character Matters: Persoalan Karakter Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebijakan Penting Lainnya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.

Meggit, Carolyn, *Memahami Perkembangan Anak*, Jakarta: PT Indeks, 2013.

Muhaimin, *Dimensi-dimensi Studi Islam*, Surabaya: Karya Abditama, 1994.

Nazir, Moh, *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2005.

Nawabudin , Abu I'rob, *Metode Efektif Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: CV Tri Daya Inti, 1992.

Nawawi, Rif'at Syauqi, *Kepribadian Qur'an* , Jakarta: Amzah, 2011.

Nggermanto, Agus *Quantum Quotient: Kecerdasan Quantum*, Bandung, Yayasan Quantum, 2001.

Qathan, Mana'ul, *Pembahasan Ilmu* Qur'an I, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993.

Rahmad Jalaludidin, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdikarya, 1999.

Rauf, Abdul Aziz, Abdul, *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Qur'an Daiyah: Sarat Dengan Penanaman Motivasi, Penjelasan Teknis dan Memecahkan*, Bandung: Syamil Cipta Media, 2004.

Razak Nasrudin, *Dienul Islam*, Jakarta: PT Alma'arif, 1997.

Ridwan, Abdul Aziz. *Pengertian Tahfidz Al-Qur'an, (http://buku inspirasi,blogspot,co,id/2014/08/pengertian tahfidz al-qur'an*,html diakses pada hari senin 04 desember 2017 pukul 15 30 wib

Sanjaya, Wina, *Kurikulum dan Pembelajaran,* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.

Sawaf, Robert K. Coper dan A., Executive EQ: *Kecerdasan Emosional dan Kepemimpinan dan Organisasi,* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1998.

Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal Al Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2008.

Shihab M. Quraish, *Lentera Al-Qur'an*, Yogyakarta: Mizan, 2013.

Shihab, M. Quraish, *Tafsir Misbbah Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an,* Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat,* Bandung: PT Mizan Pustaka, 2009.

Sinetar, Marsya, *Spiritual Inteligence, Kecerdasan Spiritual: Belajar dari Anak yang Mempunyai Kecerdasan Dini*, Jakarta: PT Gramedia, 2000.

Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spirtual mengapa SQ Lebih Penting daripada IQ dan EQ*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002.

Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Somadayo, Samsu, *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.

Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.

Sudjana, Nana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. (Cet. XV). Bandung: PT. Ramaja Rosdakarya, 2010.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R& D*, Bandung: CV Alfabeta, 2008.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuntitatif, Kualitatif, R & D)*, Bandung: Penerbit Alfbeta, 2010.

Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

Sulistyorini, Muhammad Fathurrohman dan, *Belajar dan Pembelajaran: Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*, Yogyakarta: Teras, 2012.

Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.

Susanto, Ahmad, Perkembangan Anak Usia Dini, Jakarta: Kencana, 2011.

Suyitno, Ahmad Tanzeh , *Dasar-dasar Penelitian*, Surabaya: Lembaga Kajian Agama dan Filsafat, 2006.

Syahmuharnis, Harry Sidharta, *TQ Transcendental Quotient Kecerdasan Diri Terbaik*, Jakarta: Penerbit Republika, 2006.

Tasmara, Toto, *Kecerdasan Ruhaniah, (Transendental Intelligence), Membentuk Kepribadian yang bertanggung Jawab, Profesional dan Berakhlak*, Jakarta: Gema Insani, 2001.

Tim Bina Karya, *Bina Belajar Al-Qur'an Hadits untuk Madrasah Ibtidaiyah Kelas IV*, Jakarta. Erlangga, 2009.

Tim Penyusun Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Umairoh, Zamroni, *ESQ dan Model Kepemimpinan Pendidikan Kontruksi Sekolah Berbasis Spiritual*, Semarang: Rasail Media Group, 2011.

Uno, Hamzah B, Abdul Karim Rauf, dan Najamuddin Petta Solong. 2008. *Pengantar Teori Belajar dan Pembelajaran*. (Cet. II), Gorontalo: Nurul Jannah.

Usman, Moh Uzer dan Lilis Setiawati. 2001. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Wahidmurni, Alifin Mustikawan, dan Ali Ridho. 2010. *Evaluasi Pembelajaran*: *Kompetensi dan Praktik*. Yogyakarta: Nuha Letera.

Waluyo, dkk., *Penilaian Pencapaian Hasil Belajar Modul*, Jakarta: Karunia, 2007.

Widodo Supriyono, Abu Ahmad, , *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013.

Wahid, Wiwi Alawiyah, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, Yogyakarta: Diva Press, 2014.

Yamin, Martinis, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*, Cet. IV, Jakarta: Gaung Persada Press, 2007.

Yusuf, Syamsu dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.

Zohar, Danah dan Ian maeshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*, Bandung: Mizan, 2002.

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.